



**WALIKOTA BLITAR**  
**PROVINSI JAWA TIMUR**  
**PERATURAN WALIKOTA BLITAR**  
**NOMOR 31 TAHUN 2024**  
**TENTANG**  
**KAJIAN RISIKO BENCANA DAERAH TAHUN 2024-2029**

DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA

**WALIKOTA BLITAR,**

Menimbang : a. bahwa untuk memberikan perlindungan kepada masyarakat atas ancaman bencana, Pemerintah Daerah melaksanakan kajian analisis risiko bencana daerah dalam rangka mewujudkan kesejahteraan umum yang diamanatkan dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945;

b. bahwa untuk menghadapi situasi kedaruratan yang diakibatkan oleh ancaman bencana, perlu dilakukan upaya kesiapsiagaan melalui penyusunan kajian risiko bencana yang akan dijadikan sebagai dasar dalam penyusunan kebijakan terkait penyelenggaraan penanggulangan bencana di Daerah;

c. bahwa berdasarkan ketentuan dalam Pasal 6 ayat (2) Peraturan Pemerintah Nomor 21 Tahun 2008 tentang Penyelenggaraan Penanggulangan Bencana, Perencanaan penanggulangan bencana disusun berdasarkan hasil analisis risiko bencana dan upaya penanggulangan bencana yang dijabarkan dalam program kegiatan penanggulangan bencana dan rincian anggarannya;

d. bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana dimaksud pada huruf a, huruf b, dan huruf c, perlu menetapkan Peraturan Walikota tentang Kajian Risiko Bencana Daerah Tahun 2024-2029;

Mengingat : 1. Pasal 18 ayat (6) Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945;

2. Undang-Undang Nomor 17 Tahun 1950 tentang Pembentukan Daerah Kota Kecil dalam Lingkungan Propinsi Jawa Timur, Jawa Tengah dan Jawa Barat

9

(Berita Negara Republik Indonesia Tahun 1950 Nomor 42) sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang Nomor 13 Tahun 1954 tentang Pengubahan Undang-Undang Nomor 16 dan Nomor 17 Tahun 1950 Tentang Pembentukan Kota-Kota Besar dan Kota-Kota Kecil di Jawa (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1954 Nomor 40, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 551);

3. Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2007 Nomor 66, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4723);
4. Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 244, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5587) sebagaimana telah diubah beberapa kali terakhir dengan Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2023 tentang Penetapan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang Nomor 2 Tahun 2022 tentang Cipta Kerja menjadi Undang-Undang (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2023 Nomor 41, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 6856);
5. Peraturan Pemerintah Nomor 48 Tahun 1982 tentang Perubahan Batas Wilayah Kota madya Daerah Tingkat II Blitar (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1982 Nomor 75, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 3243);
6. Peraturan Pemerintah Nomor 21 Tahun 2008 tentang Penyelenggaraan Penanggulangan Bencana (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2008 Nomor 42, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4828);

#### MEMUTUSKAN:

Menetapkan : PERATURAN WALIKOTA TENTANG KAJIAN RISIKO BENCANA DAERAH TAHUN 2024-2029.

#### Pasal 1

Kajian Risiko Bencana Daerah Tahun 2024-2029 yang selanjutnya disebut KRB adalah dokumen yang memuat mekanisme terpadu untuk memberikan gambaran menyeluruh terhadap risiko bencana suatu daerah dengan menganalisis tingkat ancaman, tingkat kerugian dan kapasitas daerah.

#### Pasal 2

KRB bertujuan sebagai dasar untuk:

- a. menyusun kebijakan penanggulangan bencana;
- b. melakukan aksi pendampingan; dan

- c. menyusun rencana aksi dalam rangka kesiapsiagaan dan pengembangan kapasitas dalam pengurangan risiko bencana.

### Pasal 3

- (1) KRB disusun dengan sistematika sebagai berikut:
- BAB I PENDAHULUAN
- BAB II GAMBARAN UMUM
- BAB III KAJIAN RISIKO BENCANA
- BAB IV PENUTUP
- (2) KRB sebagaimana dimaksud pada ayat (1) memuat:
- pengkajian tingkat ancaman;
  - pengkajian tingkat kerugian;
  - pengkajian tingkat kapasitas; dan
  - pengkajian tingkat risiko bencana.
- (3) KRB sebagaimana dimaksud pada ayat (1) tercantum dalam Lampiran yang merupakan bagian tidak terpisahkan dari Peraturan Walikota ini.

### Pasal 4

KRB sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 ayat (3) berlaku untuk jangka waktu 5 (lima) tahun.

### Pasal 5

KRB sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 ayat (3), ditinjau secara berkala setiap 2 (dua) tahun atau sewaktu-waktu apabila terjadi bencana.

### Pasal 6

Peraturan Walikota ini mulai berlaku pada tanggal diundangkan.

Agar setiap orang mengetahuinya, memerintahkan pengundangan Peraturan Walikota ini dengan penempatannya dalam Berita Daerah Kota Blitar

Ditetapkan di Blitar  
pada tanggal 24 Juli 2024  
WALIKOTA BLITAR,

ttd.

SANTOSO



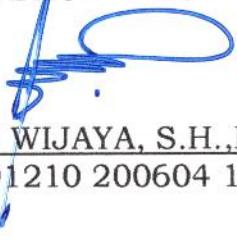
Diundangkan di Blitar  
Pada tanggal 24 Juli 2024  
SEKRETARIS DAERAH KOTA BLITAR,

ttd.

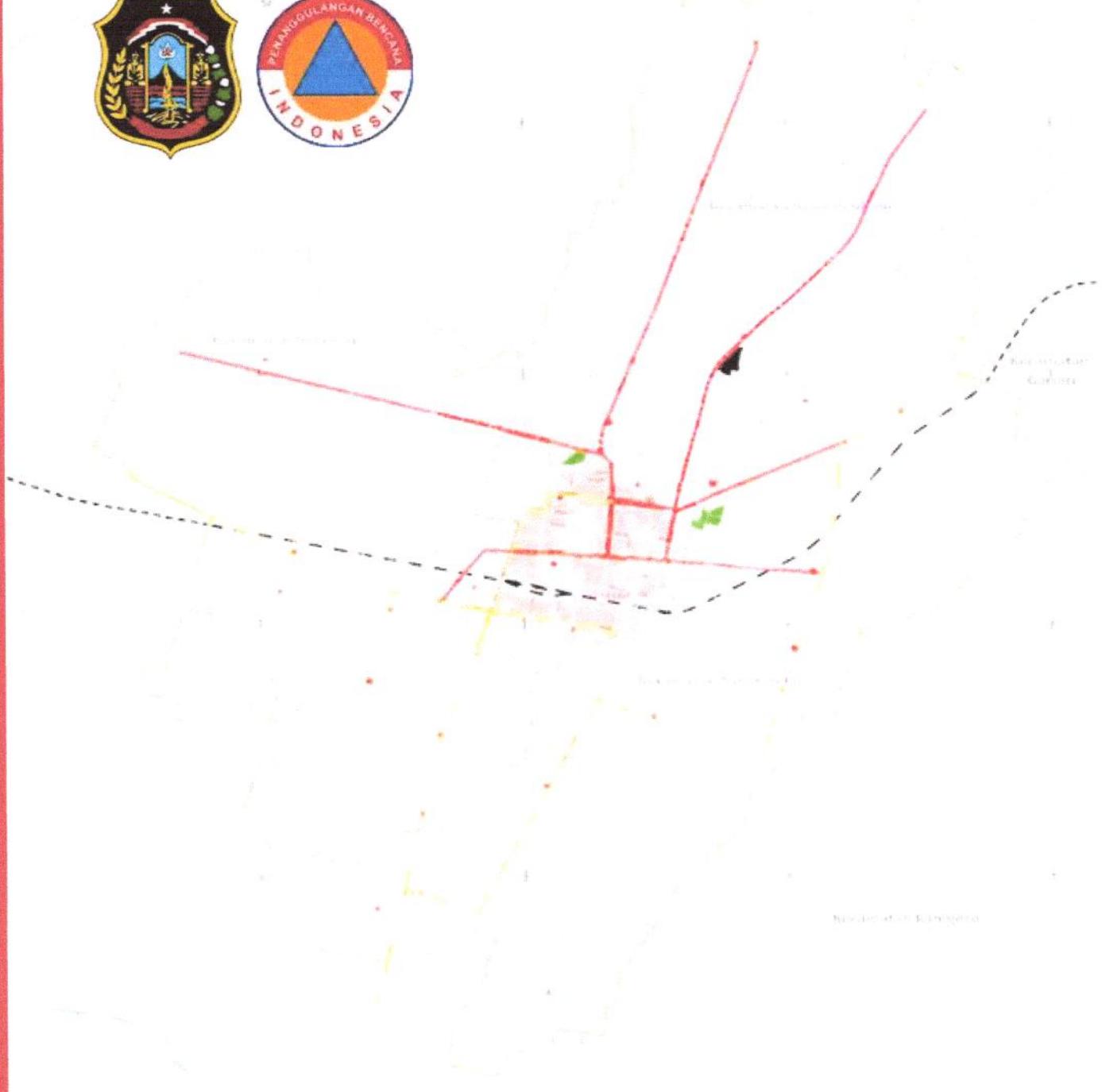
PRIYO SUHARTONO

BERITA DAERAH KOTA BLITAR TAHUN 2024 NOMOR 31

Salinan sesuai dengan aslinya  
KEPALA BAGIAN HUKUM,

  
IKA HADI WIJAYA, S.H.,M.H.  
NIP. 19791210 200604 1 008

LAMPIRAN  
PERATURAN WALIKOTA BLITAR  
NOMOR 31 TAHUN 2024  
TENTANG  
KAJIAN RISIKO BENCANA DAERAH  
TAHUN 2024-2029



**KAJIAN RISIKO BENCANA KOTA BLITAR  
TAHUN 2024-2029**

**BADAN PENANGGULANGAN BENCANA DAERAH KOTA BLITAR  
PEMERINTAH KOTA BLITAR**

Q

## BAB I PENDAHULUAN

---

### A. LATAR BELAKANG

Kota Blitar merupakan salah satu kota di Propinsi Jawa Timur yang memiliki potensi risiko terhadap bencana. Kota Blitar memiliki skor kerawanan 132, masuk pada kelas kerawanan sedang dan menduduki kerawanan peringkat 37 di Jawa Timur. Kota Blitar merupakan Kota dengan beberapa ancaman bencana, yaitu; ancaman gempabumi, lahar hujan, angin putting beliung (cuaca ekstrim) dan kebakaran permukiman.

Dalam tiga tahun terakhir, trend kecenderungan kejadian bencana terus meningkat, terutama bencana hidrometeorologi. Pada tahun 2015 dan 2016 kejadian bencana di dominasi oleh kejadian kebakaran permukiman dan angin putting beliung. Dalam menghadapi potensi bencana yang ada di Kota Blitar, pemerintah perlu membuat rencana yang sistematis dan terukur dalam upaya penanggulangan bencana. Upaya yang yang dapat dilakukan baik dalam bentuk peningkatan kapasitas sumberdaya dari seluruh pemangku kepentingan maupun dalam bentuk upaya pengurangan kerentanan social budaya, ekonomi, fisik, dan lingkungan. Sehingga risiko bencana yang dapat ditimbulkan oleh setiap bencana yang berpotensi di Kota Blitar dapat dikurangi. Akan tetapi, perencanaan tidak dapat dilakukan jika belum ada kajian dasar seberapa besar risiko yang dihadapi serta persebaran risiko sebagai landasan kebijakan. Dalam hal ini kajian dan peta risiko menjadi komponen sangat penting dalam proses perencanaan yang menyeluruh dan terukur di Kota Blitar.

Tingkat risiko bencana di suatu wilayah bergantung kepada kontribusi dan interaksi dari 3 komponen yaitu ancaman, kerentanan dan kapasitas wilayah tersebut. Bencana akan menimbulkan dampak apabila tingkat ancaman terlalu tinggi, kerentanan terlalu besar sementara daerah serta masyarakat tidak memiliki kapasitas yang cukup untuk mengatasinya. Interaksi di antara ketiga komponen tersebut, ditambah dengan kontribusi dari faktor-faktor luar kemudian menjadi dasar untuk melakukan suatu kajian risiko bencana di suatu daerah. Hasil kajian ini kemudian akan menjadi dasar bagi penyusunan strategi dan program terkait pengurangan risiko bencana di daerah tersebut.

## B. TUJUAN

Penyusunan Kajian Risiko Bencana Kota Blitar 2024-2029 ini bertujuan sebagai:

1. Bagi pemerintah, hasil dari pengkajian risiko bencana diharapkan bisa sebagai dasar untuk menyusun kebijakan penanggulangan bencana.
2. Bagi mitra pemerintah, hasil dari pengkajian risiko bencana digunakan sebagai dasar untuk melakukan aksi pendampingan maupun
3. Bagi masyarakat umum, hasil dari pengkajian risiko bencana digunakan sebagai salah satu dasar untuk menyusun aksi dalam rangka kesiapsiagaan, dan pengembangan kapasitas dalam pengurangan risiko bencana di Kota Blitar.

## C. RUANG LINGKUP

Kajian Risiko Bencana Kota Blitar disusun berdasarkan Pedoman Umum Pengkajian Risiko Bencana untuk Rencana Penanggulangan Bencana. Pengkajian risiko bencana meliputi :

1. Pengkajian Tingkat Ancaman;
2. Pengkajian Tingkat Kerugian;
3. Pengkajian Tingkat Kapasitas;
4. Pengkajian Tingkat Risiko Bencana.

## D. LANDASAN HUKUM

Landasan hukum dalam kajian ini adalah:

1. Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2004 tentang Sistem Perencanaan Pembangunan Nasional (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2004 Nomor 104, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4421);
2. Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2007 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional Tahun 2005-2025 (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2007 Nomor 33, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4700);
3. Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2007 Nomor 66, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4723);
4. Undang-Undang Nomor 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2009 Nomor 12, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4725);

5. Peraturan Pemerintah Nomor 21 Tahun 2008 tentang Penyelenggaraan Penanggulangan Bencana (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2008 Nomor 42, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4828);
6. Peraturan Pemerintah Nomor 26 Tahun 2008 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Nasional (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2008 Nomor 48, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4833);
7. Peraturan Kepala Badan Nasional Penanggulangan Bencana Nomor 4 Tahun 2008 tentang Pedoman Penyusunan Rencana Penanggulangan Bencana;
8. Peraturan Kepala Badan Nasional Penanggulangan Bencana Nomor 02 Tahun 2012 tentang Pedoman Umum Pengkajian Risiko Bencana;
9. Peraturan Kepala Badan Nasional Penanggulangan Bencana Nomor 03 Tahun 2012 tentang Panduan Penilaian Kapasitas Daerah dalam Penanggulangan Bencana;
10. Peraturan Daerah Provinsi Jawa Timur Nomor 1 Tahun 2009 Tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah Provinsi Jawa Timur Tahun 2005 – 2025;
11. Peraturan Daerah Provinsi Jawa Timur Nomor 3 Tahun 2010 Tentang Penanggulangan Bencana di Provinsi Jawa Timur;
12. Peraturan Daerah Kota Blitar No 12 Tahun 2011 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Blitar Tahun 2011-2030 (Lembaran Daerah Kota Blitar Tahun 2012 Nomor 1);
13. Peraturan Daerah Kota Blitar Nomor 10 Tahun 2017 Tentang Rencana Detail Tata Ruang Bagian Wilayah Perkotaan Dan Peraturan Zonasi Kota Blitar Tahun 2017-2037.

#### E. PENGERTIAN ISTILAH

Beberapa pengertian dalam dokumen kajian risiko ini ialah:

1. Badan Kesatuan Bangsa, Politik dan Penanggulangan Bencana Daerah, yang selanjutnya disingkat Bakesbangpol-PBD, adalah Satuan Kerja Perangkat Daerah yang melakukan penyelenggaraan penanggulangan bencana di daerah di Kota Blitar.
2. Bahaya (*Hazard*) adalah situasi, kondisi atau karakteristik biologis, klimatologis, geografis, geologis, sosial, ekonomi, politik, budaya dan teknologi suatu masyarakat di suatu wilayah untuk jangka waktu tertentu yang berpotensi menimbulkan korban dan kerusakan.

3. Bencana adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor alam dan/atau non alam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis.
4. Data dan Informasi Bencana Indonesia selanjutnya disebut DIBI adalah sebuah aplikasi analisis tools yang digunakan untuk menyimpan data bencana serta mengelola data spasial maupun data non spasial baik bencana skala kecil maupun bencana dalam skala besar terdapat banyak faktor yang dapat meningkatkan terjadinya resiko bencana.
5. Forum Pengurangan Risiko Bencana adalah wadah yang menyatukan organisasi pemangku kepentingan, yang bergerak dalam mendukung upaya-upaya pengurangan risiko bencana (PRB).
6. Kajian Risiko Bencana adalah mekanisme terpadu untuk memberikan gambaran menyeluruh terhadap risiko bencana suatu daerah dengan menganalisis tingkat ancaman, tingkat kerugian, dan kapasitas daerah dalam bentuk tertulis dan peta.
7. Kapasitas (*Capacity*) adalah penguasaan sumber daya, cara dan ketahanan yang dimiliki pemerintah dan masyarakat yang memungkinkan mereka untuk mempersiapkan diri, mencegah, menjinakkan, menanggulangi, mempertahankan diri serta dengan cepat memulihkan diri dari akibat bencana.
8. Kerangka Sendai / *Sendai Framework for DRR* untuk selanjutnya disebut SFDRR adalah platform internasional untuk 10 tahun untuk menjelaskan, menggambarkan dan detail pekerjaan yang diperlukan dari semua sektor dan aktor yang berbeda untuk mengurangi kerugian bencana.
9. Kerentanan (*Vulnerability*) adalah tingkat kekurangan kemampuan suatu masyarakat untuk mencegah, menjinakkan, mencapai kesiapan, dan menanggapi dampak bahaya tertentu. Kerentanan berupa kerentanan sosial budaya, fisik, ekonomi dan lingkungan, yang dapat ditimbulkan oleh beragam penyebab.
10. Kesiapsiagaan (*Preparedness*) adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mengantisipasi bencana melalui pengorganisasian serta melalui langkah yang tepat guna dan berdaya guna.

11. Korban Bencana adalah orang atau kelompok orang yang menderita atau meninggal dunia akibat bencana.
12. Mitigasi (Mitigation) adalah upaya yang dilakukan untuk mengurangi risiko bencana dengan menurunkan kerentanan dan/atau meningkatkan kemampuan menghadapi ancaman bencana.
13. Pemulihan (Recovery) adalah upaya mengembalikan kondisi masyarakat, lingkungan hidup dan pelayanan publik yang terkena bencana melalui rehabilitasi.
14. Penanggulangan Bencana (Disaster Management) adalah upaya yang meliputi: penetapan kebijakan pembangunan yang berisiko timbulnya bencana; pencegahan bencana, mitigasi bencana, kesiapsiagaan, tanggap darurat, rehabilitasi dan rekonstruksi.
15. Pencegahan (Prevention) adalah upaya yang dilakukan untuk mencegah terjadinya sebagian atau seluruh bencana.
16. Pengurangan Risiko Bencana (Disaster Risk Reduction) adalah segala tindakan yang dilakukan untuk mengurangi kerentanan dan meningkatkan kapasitas terhadap jenis bahaya tertentu atau mengurangi potensi jenis bahaya tertentu.
17. Penyelenggaraan Penanggulangan Bencana adalah serangkaian upaya pelaksanaan penanggulangan bencana mulai dari tahapan sebelum bencana, saat bencana hingga tahapan sesudah bencana yang dilakukan secara terencana, terpadu, terkoordinasi dan menyeluruh.
18. Peringatan Dini (Early Warning) adalah upaya pemberian peringatan sesegera mungkin kepada masyarakat tentang kemungkinan terjadinya bencana pada suatu tempat oleh lembaga yang berwenang.
19. Rehabilitasi (Rehabilitation) adalah perbaikan dan pemulihan semua aspek pelayanan publik atau masyarakat sampai tingkat yang memadai pada wilayah pascabencana dengan sasaran utama untuk normalisasi atau berjalannya secara wajar semua aspek pemerintahan dan kehidupan masyarakat pada wilayah pascabencana.
20. Rekonstruksi (Reconstruction) adalah pembangunan kembali semua prasarana dan sarana, kelembagaan pada wilayah pascabencana, baik pada tingkat pemerintahan maupun masyarakat dengan sasaran utama tumbuh dan berkembangnya kegiatan perekonomian, sosial dan budaya, tegaknya hukum dan ketertiban, dan bangkitnya peran serta masyarakat dalam segala aspek kehidupan bermasyarakat pada wilayah pasca bencana.

21. Rencana Penanggulangan Bencana yang selanjutnya disebut RPB adalah dokumen perencanaan penanggulangan bencana yang dijadikan panduan bersama dalam pembangunan daerah berbasis PRB untuk jangka waktu 5 tahun sesuai masa berlaku RPJMD.
22. Risiko (Risk) bencana adalah potensi kerugian yang ditimbulkan akibat bencana pada suatu wilayah dan kurun waktu tertentu berupa kematian, luka, sakit, jiwa terancam, hilangnya rasa aman, mengungsi, kerusakan atau kehilangan harta, dan gangguan kegiatan masyarakat.
23. Tingkat Ancaman adalah potensi timbulnya korban jiwa pada zona ancaman tertentu pada suatu daerah akibat terjadinya bencana.
24. Tingkat Kerugian adalah potensi kerugian yang mungkin timbul akibat kehancuran fasilitas kritis, fasilitas umum dan rumah penduduk pada zona ketinggian tertentu akibat bencana.
25. Tingkat Risiko adalah perbandingan antara Tingkat Kerugian dengan Kapasitas Daerah untuk memperkecil Tingkat Kerugian dan Tingkat Ancaman akibat bencana.

## F. SISTEMATIKA PENULISAN

Kajian ini disusun dengan sistematika sebagai berikut:

Bab 1: Pendahuluan

Berisi tentang Latar belakang, Tujuan, Ruang Lingkup, Landasan Hukum, Pengertian Istilah, Sistematika Penulisan dan Metode

Bab 2: Kondisi Kebencanaan

Berisi tentang Gambaran Umum Wilayah dan Sejarah Kebencanaan Darah

Bab 3: Kajian Risiko Bencana

Berisi tentang Indeks Pengkajian Risiko Bencana, Kajian Risiko Bencana Daerah, dan Peta Risiko Bencana Daerah

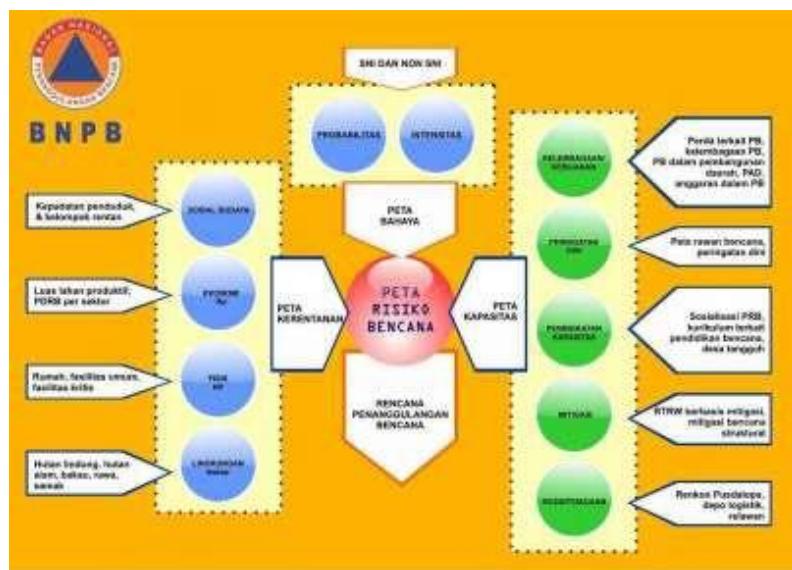
Bab 4: Penutup

Berisi tentang kesimpulan dan rekomendasi

## G. METODE

Komponen pengkajian risiko bencana digunakan untuk memperoleh tingkat risiko bencana suatu kawasan dengan menghitung potensi penduduk terpapar, kerugian harta benda, dan kerusakan lingkungan serta kapasitas daerah dalam menanggulangi bencana.

Selain tingkat risiko, kajian diharapkan mampu menghasilkan peta risiko untuk setiap bencana yang ada pada suatu kawasan. Kajian dan peta risiko bencana ini harus mampu menjadi dasar yang memadai bagi daerah untuk menyusun kebijakan penanggulangan bencana. Ditingkat masyarakat hasil pengkajian diharapkan dapat dijadikan dasar yang kuat dalam perencanaan upaya pengurangan risiko bencana. Pengkajian risiko bencana dilaksanakan dengan menggunakan metode yang dikeluarkan oleh BNPB seperti yang terlihat pada gambar berikut.

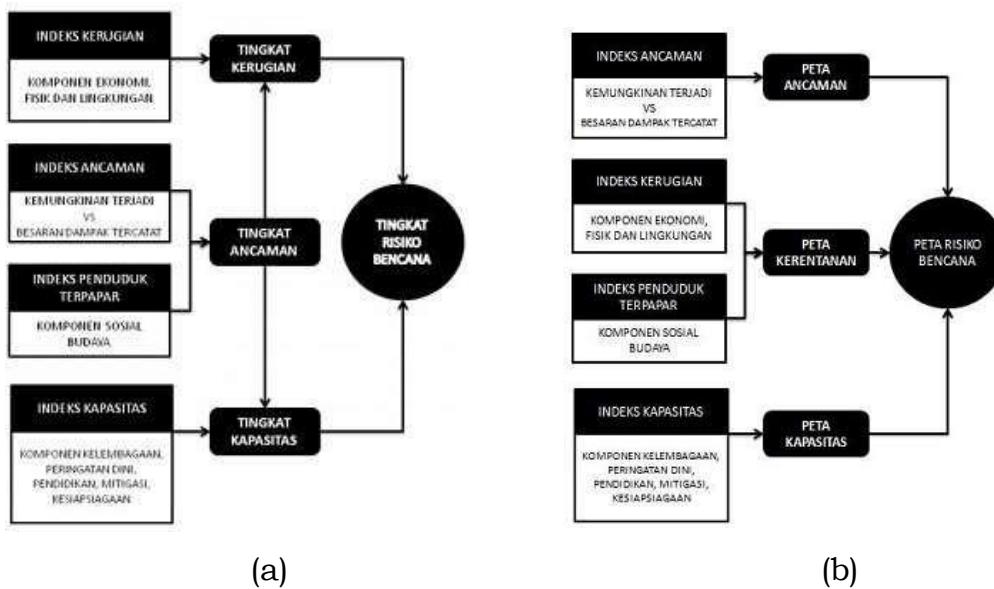


Gambar 1.1 Metode Umum Pengkajian Risiko Bencana (BNPB, 2012)

### 1. Metode Penyusunan Dokumen Kajian dan Peta Risiko Bencana

Pengkajian risiko bencana untuk menghasilkan kebijakan penanggulangan bencana disusun berdasarkan komponen ancaman, kerentanan dan kapasitas. Komponen Ancaman disusun berdasarkan parameter intensitas dan probabilitas kejadian. Komponen Kerentanan disusun berdasarkan parameter sosial budaya, ekonomi, fisik dan lingkungan. Komponen Kapasitas disusun berdasarkan parameter kapasitas regulasi, kelembagaan, sistem peringatan, pendidikan pelatihan keterampilan, mitigasi dan sistem kesiapsiagaan. Hasil pengkajian risiko bencana terdiri dari 2 bagian yaitu Peta Risiko Bencana dan Dokumen Kajian Risiko Bencana. Mekanisme penyusunan Peta Risiko Bencana saling terkait dengan mekanisme penyusunan Dokumen Kajian Risiko Bencana. Peta Risiko Bencana menghasilkan landasan penentuan tingkat risiko bencana yang merupakan salah satu komponen capaian Dokumen Kajian Risiko Bencana. Selain itu Dokumen Kajian Bencana juga harus menyajikan kebijakan minimum

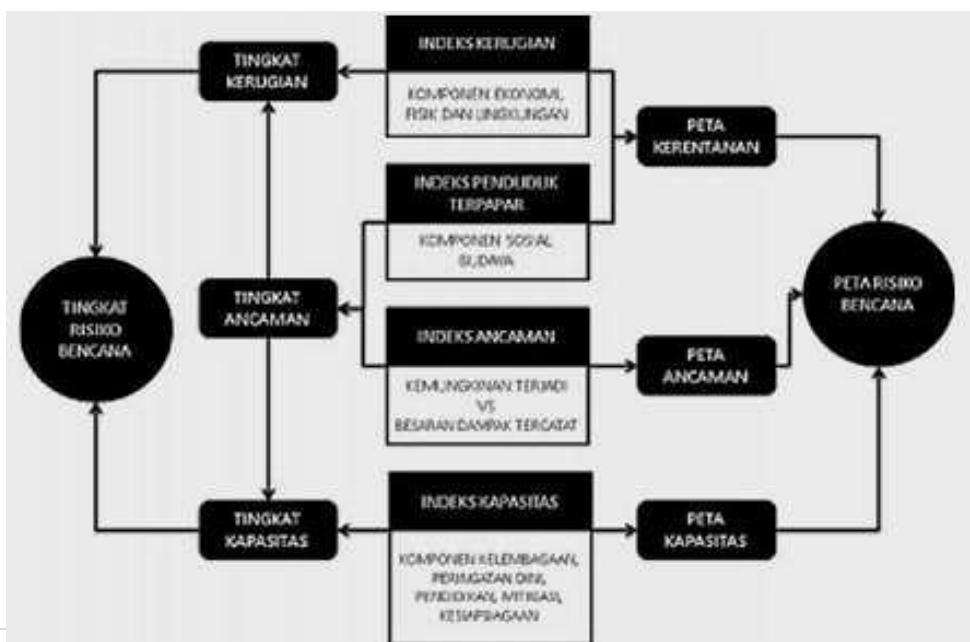
penanggulangan bencana daerah yang ditujukan untuk mengurangi jumlah jiwa terpapar, kerugian harta benda dan kerusakan lingkungan.



Gambar 1.2 Metode penyusunan kajian risiko bencana (a), dan Metode penyusunan peta risiko bencana (b)

## 2. Korelasi Penyusunan Dokumen Kajian dan Peta Risiko Bencana

Korelasi antara metode penyusunan Peta Risiko Bencana dan Dokumen Kajian Risiko Bencana terletak pada seluruh indeks penyusunnya. Indeks-indeks tersebut bila diperhatikan kembali disusun berdasarkan komponen-komponen yang telah dipaparkan sebelumnya. Korelasi penyusunan Peta dan Dokumen Kajian Risiko Bencana merupakan Metode Umum Pengkajian Risiko Bencana Indonesia, dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 1.3 Korelasi penyusunan kajian risiko bencana dan penyusunan peta risiko bencana

## BAB II

### GAMBARAN UMUM

---

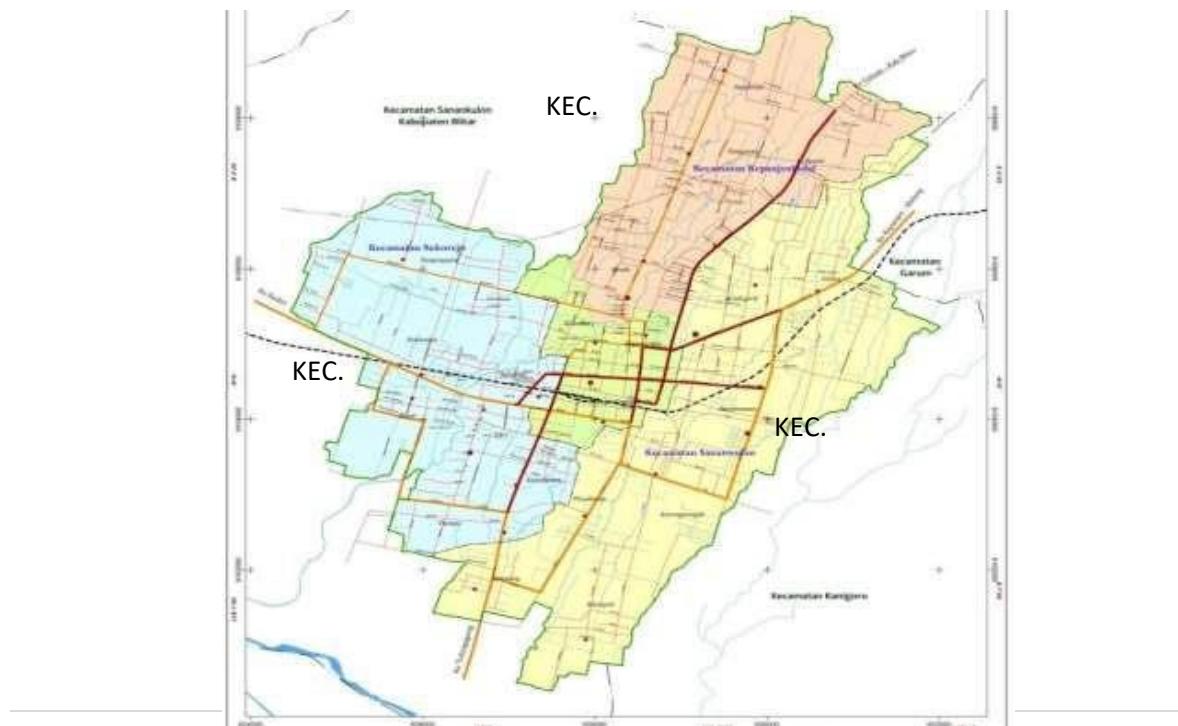
#### A. GAMBARAN UMUM WILAYAH

##### 1. Gambaran Umum Kota Blitar

Kota Blitar merupakan wilayah terkecil kedua di Propinsi Jawa Timur setelah Kota Mojokerto. Batas wilayah Kota Blitar adalah sebagai berikut:

- Sebelah Utara: Kecamatan Garum dan Kecamatan Nglegok Kabupaten Blitar
- Sebelah Timur: Kecamatan Kanigoro dan Kecamatan Garum Kabupaten Blitar
- Sebelah Selatan: Kecamatan Sanankulon dan Kecamatan Kanigoro Kabupaten Blitar

Sebelah Barat: Kecamatan Sanankulon dan Kecamatan Nglegok Kabupaten Blitar. Kota Blitar memiliki luas wilayah  $32,58 \text{ km}^2$  dan terbagi menjadi tiga Kecamatan yaitu Kecamatan Sukorejo dengan luas  $9,93 \text{ km}^2$ , Kecamatan Kepanjenkidul  $10,50 \text{ km}^2$  dan Kecamatan Sananwetan  $12,15 \text{ km}^2$ . Masing-masing kecamatan memiliki 7 (tujuh) kelurahan yang kemudian terbagi dalam 187 Rukun Warga (RW) dan 638 Rukun Tetangga (RT).



Gambar 2.1 Peta Administratif Kota Blitar

Kota Blitar secara geografis terletak di ujung selatan Propinsi Jawa Timur dengan ketinggian 156 meter dari permukaan air laut, pada koordinat  $112^{\circ} 14' - 112^{\circ} 28'$  Bujur Timur dan  $8^{\circ} 2' - 8^{\circ} 10'$  Lintang Selatan dan memiliki suhu udara cukup sejuk rata-rata  $24^{\circ}\text{C}-34^{\circ}\text{C}$  karena lokasinya berada di kaki Gunung Kelud. Dilihat dari kedudukan dan letak geografisnya, Kota Blitar tidak memiliki sumber daya alam yang berarti karena seluruh wilayahnya adalah wilayah perkotaan, yang berupa pemukiman, perdagangan, layanan publik, sawah pertanian, kebun campuran dan pekarangan. Oleh karena itu, sebagai penggerak ekonomi Kota Blitar mengandalkan potensi di luar sumber daya alam, yaitu sumber daya manusia dan sumber daya buatan.

## 2. Topografi dan Geologi

Ketinggian wilayah di Kota Blitar rata-rata adalah 156 meter, dengan rincian untuk wilayah Kota Blitar bagian utara ketinggiannya adalah 245 meter dengan tingkat kemiringan  $2-15^{\circ}$ , bagian tengah memiliki ketinggian rata-rata sebesar 185 meter dengan kemiringan  $0-2^{\circ}$ , sedangkan untuk wilayah bagian selatan memiliki ketinggian rata-rata sebesar 140 meter dengan tingkat kemiringan berkisar dari  $0-2^{\circ}$ .

Jenis tanah yang ada di Kota Blitar termasuk dalam jenis tanah litosol dan regosol dengan tingkat kesuburan yang cukup baik akibat pengaruh dari debu vulkanik Gunung Kelud. Jenis tanah regosol berasal dari bahan vulkanis serta batuan endapan kapur, dimana tanah regosol yang ada di Kota Blitar berasosiasi dengan tanah litosol yang berasal dari batuan beku basis sampai intermedier. Tanah Regosol coklat kelabu merupakan tanah dengan bahan induk abu/pasir vulkan masam yang bertekstur kasar dengan kadar pasir lebih dari 60%. Tanah ini sesuai untuk pengunaan hutan primer dan sekunder, semak belukar, palawija dan rerumputan.

Kedalaman efektif tanah yang ada di Kota Blitar rata-rata diatas 90 cm, sehingga cocok untuk vegetasi dengan mengoptimalkan pertumbuhan akarnya. Sedangkan untuk tekstur tanah termasuk dalam tekstur tanah halus dengan jenis tanah litosol dan regosol yang mencakup 75% dari seluruh wilayah kota. Hal ini berarti tanah yang ada mempunyai kemampuan menahan dan mengikat air cukup besar. Sisanya 25% memiliki tekstur sedang dengan sifat kurang mampu menahan air, namun jika dilihat dari penyediaan unsur hara maka tekstur tanah ini relatif baik dibandingkan dengan tekstur sedang.

### 3. Hidrologi

Dilihat dari aspek hidrologi, sungai utama yang melintasi Kota Blitar dari utara ke selatan adalah Sungai Lahar. Sungai Lahar ini memiliki panjang ±7,85 km dengan hulu sungainya berada di kaki Gunung Kelud dan bermuara ke Sungai Brantas. Selain Sungai Lahar, ada beberapa sungai-sungai kecil/anak sungai lain, baik yang berasal dari limpahan mata air ataupun sungai alami lainnya. Dari bentuk topografi Kota Blitar, maka arah aliran air akan menuju ke arah selatan. Kota Blitar jika dilihat secara hidrologis memiliki tiga wilayah DPS (Daerah Pengairan Sungai), yaitu DPS Lahar, DPS Cari dan DPS Sumber Nanas. Selain itu Kota Blitar juga memiliki beberapa lokasi sumber mata air yang tersebar diseluruh wilayah Kota Blitar dengan jumlah keseluruhan 51 lokasi. Kondisi air permukaan di Kota Blitar secara umum masih bagus. Beberapa sumber air permukaan di Kota Blitar adalah mata air dan sungai. Mayoritas air permukaan di Kota Blitar digunakan untuk pengairan. Kondisi mata air mulai mengkhawatirkan karena banyak yang debitnya mengecil bahkan terancam mati. Hal ini tentunya memerlukan penanganan serius. Berikut adalah data eksisiting 26 mata air yang sudah diukur debitnya sampai tahun 2015 sebagimana digambarkan pada tabel berikut:

Tabel 2. 1 Nama, Lokasi, Luas dan Debit Sumber Mata Air Kota Blitar

No .	Kecamatan/ Kelurahan	Nama Mata Air/Sumber	Lingkungan	Posisi		Elevasi ( m )	Luas ( m <sup>2</sup> )	Q ( lt / dt )
				X	Y			
A.	Kecamatan Sananwetan							
1.	Bendogerit	Sendang	Sendang	629342	9105146	193	180	16.5
2.		Urung - Urung		630330	9105100	198	150	Mati
4.	Gedog	Ngrebo	Ngrebo	630949	9104552	193	12	9.95
5.		Ngegong	Ngegong	631146	9105768	211	60	9.9
6.		Gedok	Gedok	630717	9106406	248	100	0.5
7.	Sananwetan	Kotes	Bendil	630769	9104902	198	50	4.2
8.		Nglobong	Sanan Wetan	629797	9104340	170	100	33
9.	Klampok	Gempur	Sawahan	627912	9101588	151	50	0.6
10.		Ubalan	Sawahan	628517	9102124	153	150	6.9
11.	Plosokerep	Aren		628650	9103870	167	24	22
12.		Mbah Bawuk		628510	9102908	170	13	42.7
B.	Kecamatan Sananwetan							
13.	Sentul	Saman	Jurang Sembot	630737	9107230	240	285	11
14.		Mbah Judel	Jati Malang	631113	9108002	253	200	1.9

No .	Kecamatan/ Kelurahan	Nama Mata Air/Sum-ber	Lingkungan	Posisi		Elevasi ( m )	Luas ( m <sup>2</sup> )	Q ( lt / dt )
				X	Y			
15.		Kucur	Jurang Sembot	630164	9107084	230	143	1.2
16.	Ngadirejo	Jajar	Bangsongan	629268	9108552	243	960	50.6
C.	Kecamatan Sukorejo							
17.	Pakunden	Wayuh	Kundi	626239	9105142	189	506	15.5
18.		Jaran	Kundi	626587	9105004	175.5	300	15.4
19.		Patihan/Bel ikPitek	Tambak Boyo	625789	9105716	178	150	1.2
20.		Tanjung Sari	Tanjung Sari	627383	9105934	191	100	3.4
21.		Lumbu		627332	9105226	174.5	200	12
22.	Sukorejo	Dimoro	Dimoro	627770	9105364	180	75	3.8
23.		Kerantil	Kerantil	627449	9105386	176	16	20
24.	Tlumpu	Rondo Kuning/Cor ah	Ki Ageng	626686	9102584	153	100	0.5
25.	Blitar	Tengis / Tiloro	Aryo Blitar	626028	9103760	162	300	5
26.	Turi	Jati		627312	9103756	157	15	1

*Sumber: Dinas Lingkungan Hidup Kota Blitar, 2016*

Kota Blitar hanya memiliki satu sungai besar yang mengalir dari sisi utara sampai selatan Kota Blitar yaitu sungai Lahar yang hulunya ada di Kabupaten Blitar. Panjang sungai lahar yang melintasi Kota Blitar ± 7 km. Selain itu hanya anak sungai atau sungai dari mata air di wilayah Kota Blitar.

Secara umum kondisi air badan air Kota Blitar masih relatif baik. Pemantauan kualitas air badan air rutin dilakukan sejak tahun 2012 pada badan air yang menjadi titik pembuangan dari air limbah industry tahu yaitu sungai sumber wayuh dan sungai sumber jaran serta pertemuan kedua sungai tersebut yaitu kali tempur. Hasil pengujian kualitas air badan air adalah sebagai berikut:

1) Kali tempur

Kondisi kali Tempur untuk jenis-jenis parameter pada umumnya masih dibawah standar baku mutu air namun untuk parameter tertentu sudah melebihi dari standart baku mutu dan meningkat dari tahun 2013 , 2014, 2015 yaitu BOD dengan hasil 26,75 mg/l tahun 2013, di tahun 2014 menjadi 175,5 mg/l , tahun 2015 turun menjadi 19,70 mg/l, mg/l, di mana baku mutu sebesar 6 mg/l, sedangkan untuk parameter COD tahun 2013 pada angka 57,87 mg/l di tahun 2014 menjadi 506,8 mg/l, tahun 2015 sebesar 37,80 mg/l di mana standart baku mutu sebesar 50 mg/l. Parameter TSS tahun 2013 sebanyak 52,70 mg/l, tahun 2014 sebesar

190,20 mg/l, tahun 2015 sebanyak 161,90 mg/l masih dibawah standart baku mutu sebesar 400 mg/l . Untuk parameter Phospat total juga menunjukkan angka diatas standart baku mutu yaitu pada angka 1360mg/l di tahun 2013 dan menjadi 1455 mg/l di tahun 2014, Hasil parameter minyak dan lemak menunjukkan angka 3,0 mg/l di tahun 2013 dan di tahun 2014 meningkat menjadi 3,6 mg/l dari standart baku mutu 1 mg/l, hal ini menunjukkan bahwa tingkat pencemaran mengalami kenaikan.

2) Middle Sungai Sumber Wayuh

Dari hasil pemeriksaan laboratorium tahun 2012 sampai tahun 2015 didapatkan hasil bahwa ada parameter yang mengalami penurunan signifikan yaitu BOD dan COD dengan nilai BOD 19 mg/l dan COD 39,6 mg/l.

3) Hulu Sungai Sumber Jaran

Hasil pemeriksaan laboratorium hulu sungai sumber jaran tahun 2012 sampai tahun 2015 menunjukkan angka – angka di bawah standart baku mutu, kecuali untuk kandungan COD pada tahun 2015 menunjukkan angka diatas baku mutu.

4) Middle Sungai Sumber Jaran

Dari hasil pemeriksaan laboratorium tahun 2012 sampai tahun 2015 didapatkan hasil bahwa ada parameter yang rata – rata masih di atas baku mutu yaitu BOD dan COD.

#### 4. Klimatologi

Kota Blitar memiliki tipe iklim C-3 yang ditandai dengan adanya 2 kali pergantian musim setiap tahunnya. Klimatologi di Kota Blitar terbagi atas keadaan curah hujan dan intensitas hujan. Kondisi iklim ditandai dengan adanya bulan basah dan bulan kering. Posisi Kota Blitar tidak jauh dari Gunung Kelud dengan ketinggian 156 diatas permukaan laut, sehingga berpengaruh terhadap hujan dan hari hujan di Kota Blitar dapat dilihat pada tabel berikut curah hujan dan hari hujan. Perkembangan curah hujan dan hari hujan di Kota Blitar dapat dilihat pada tabel berikut:

---

Tabel 2. 2 Perkembangan Rata-Rata Hari Hujan (CH) dan Curah Hujan (CH)\* Kota Blitar Tahun 2011-2015

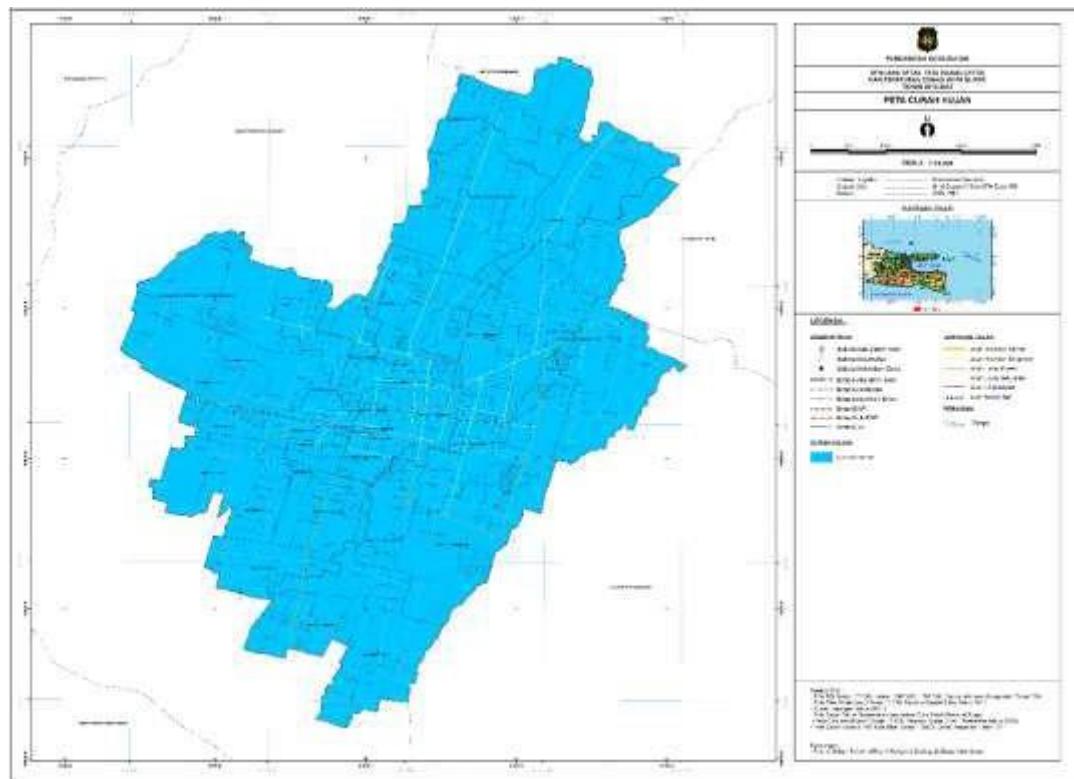
Bulan	2011		2012		2013		2014		2015	
	HH	CH								
Januari	17	24.23	18	18.55	19	17.4	24	12,00	10	127.75
Februari	12	15.76	15	12.3	16	26.15	9	23	11	230.5
Maret	15	16.68	14	19.64	13	16.91	6	16	15	300.8
April	7	20	8	14.23	12	16.56	12	16	17	372.5
Mei	8	21.36	6	19.33	10	15.57	3	18	6	93.8
Juni	3	11.23	1	3	11	22.55	4	31	1	19
Juli	0	0	2	3	6	13.36	1	3	0	0
Agustus	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
September	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Oktober	4	22.89	3	19.75	3	8.38	0	0	0	0
November	14	14.82	10	14.92	14	22.12	9	21	9	176.9
Desember	14	15.42	16	16.17	18	33.11	17	26	13	355

Sumber: Badan Meteorologi Klimatologi dan Geofisika (BMKG)- Karangploso

Keterangan : \* dalam mm

Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa jumlah hari hujan dan intensitas curah hujan di Kota Blitar selama 5 tahun terakhir sangat fluktuatif. Terjadi peningkatan jumlah bulan yang mengalami hujan menjadi 4 (empat) bulan tanpa hujan di Tahun 2015. Di sisi lain terjadi peningkatan rata-rata curah hujan bulanan mencapai angka tertinggi pada bulan April 2015 (372 mm). Ini menunjukkan perubahan hari hujan dan curah hujan sebagai dampak perubahan iklim sudah mulai dirasakan di Kota Blitar. Hal ini kemudian berdampak negatif pada aktivitas perekonomian kota, terutama di sektor-sektor yang sangat bergantung kepada intensitas hujan, seperti sektor pertanian.

Seperti halnya dengan curah hujan, rata-rata suhu udara juga mengalami kenaikan. Berdasarkan data Badan Meterologi, Klimatologi dan Geofisika Karangposo, Malang, dalam rentang waktu 2003-2010 suhu rata-rata udara Blitar (Kabupaten dan Kota) sebesar 27,3°C. Pada tahun 2012, suhu rata-ratanya meningkat dan mencapai 28,1°C dan pada Tahun 2015 mencapai 28,8°C. Adanya perubahan suhu ini akan mempengaruhi beberapa sektor, antara lain sektor kesehatan, sektor air bersih serta sektor pertanian (perubahan musim panen dan kegagalan panen). Gangguan terhadap sektor-sektor tersebut akan mempengaruhi keberlanjutan kegiatan perekonomian dan pembangunan kota.



Gambar 2.2 Peta Curah Hujan Kota Blitar

## 5. Penggunaan Lahan

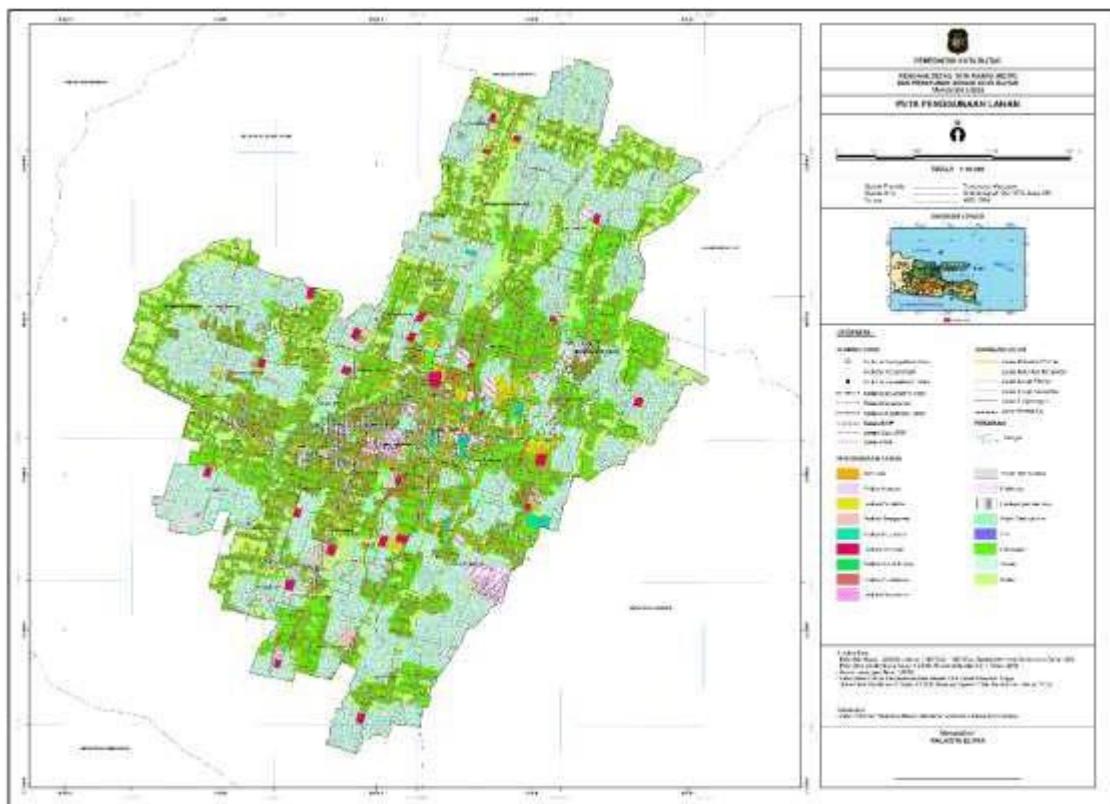
Sebagai wilayah perkotaan, ketersediaan lahan di Kota Blitar relatif terbatas. Sebaran penggunaan lahan Kota Blitar seperti terlihat pada tabel berikut:

Tabel 2.3 Penggunaan Lahan Kota Blitar

No	Uraian	Penggunaan Lahan Tahun 2015 (ha)	Prosentase
I	KAWASAN LINDUNG		
1	Kawasan Resapan Air	148	4,54%
2	Kawasan Perlindungan Setempat	58	1,78%
3	Kawasan Ruang Terbuka Hijau	655	20,12%
II	KAWASAN BUDIDAYA		
1	Kawasan Pertanian	1.204	36,96%
2	Kawasan Permukiman	1.236	37,94%
3	Kawasan Perdagangan dan Jasa	165	5,06%
4	Kawasan Perkantoran	63	1,93%
5	Kawasan Pelayanan Pendidikan	74	2,27%
6	Kawasan Industri	38	1,17%
7	Kawasan Pelayanan Kesehatan	13	0,40%
8	Kawasan Pariwisata	20	0,61%

Sumber : Bappeda Kota Blitar, 2016

Dari tabel di atas, sebagian besar wilayah Kota Blitar berupa kawasan permukiman (36,96%) dan pertanian (37,94%). Hingga Tahun 2015 prosentase Ruang Terbuka Hijau adalah 20,12% dari seluruh wilayah Kota Blitar. Khusus untuk RTH publik, pada Tahun 2015 mencapai 10,34%. Diharapkan pada Tahun 2030 akan dapat mencapai 30% sesuai ketentuan perundang-undangan yang berlaku tentang RTRW.



Gambar 2.3 Peta Penggunaan Lahan Kota Blitar (Sumber: RTRW Kota Blitar 2010-2030)

## 6. Potensi Pengembangan Wilayah

Pengembangan wilayah dalam bentuk penambahan luasan wilayah sudah tidak memungkinkan. Namun demikian, potensi pengembangan wilayah bagi Kota Blitar dapat diartikan dengan pengembangan kemampuan wilayah. Hal ini mengingat dengan terus meningkatnya jumlah penduduk, dan semakin banyaknya jenis kegiatan usaha baik dari segi perdagangan dan jasa, maupun industri pengolahan, akan menimbulkan tuntutan pengembangan wilayah yang juga semakin besar. Dorongan terhadap pengembangan wilayah tersebut merupakan bentuk-bentuk tuntutan dari kebutuhan masyarakat terhadap pemenuhan pelayanan baik dari sektor pendidikan, kesehatan, industri, perdagangan dan jasa, komunikasi serta berbagai bentuk tuntutan pelayanan yang lainnya .

Karena keterbatasan lahan, Kota Blitar tidak memiliki potensi sumber daya alam yang memadai. Penggerak ekonomi Kota Blitar tidak dari sektor primer, tetapi sektor tersier terutama perdagangan barang dan jasa sehingga pengembangan wilayah diarahkan pada pengembangan kawasan wisata dan kawasan perdagangan barang dan jasa. Potensi pengembangan wisata Kota Blitar relatif besar dengan keberadaan Makam Bung Karno sebagai icon wisata Kota Blitar. Setiap tahun banyak wisatawan yang mengunjungi Kota Blitar terutama untuk mengunjungi makam Bung Karno. Perkembangan jumlah wisatawan Kota Blitar dalam 5 tahun terakhir dapat dilihat pada tabel berikut:

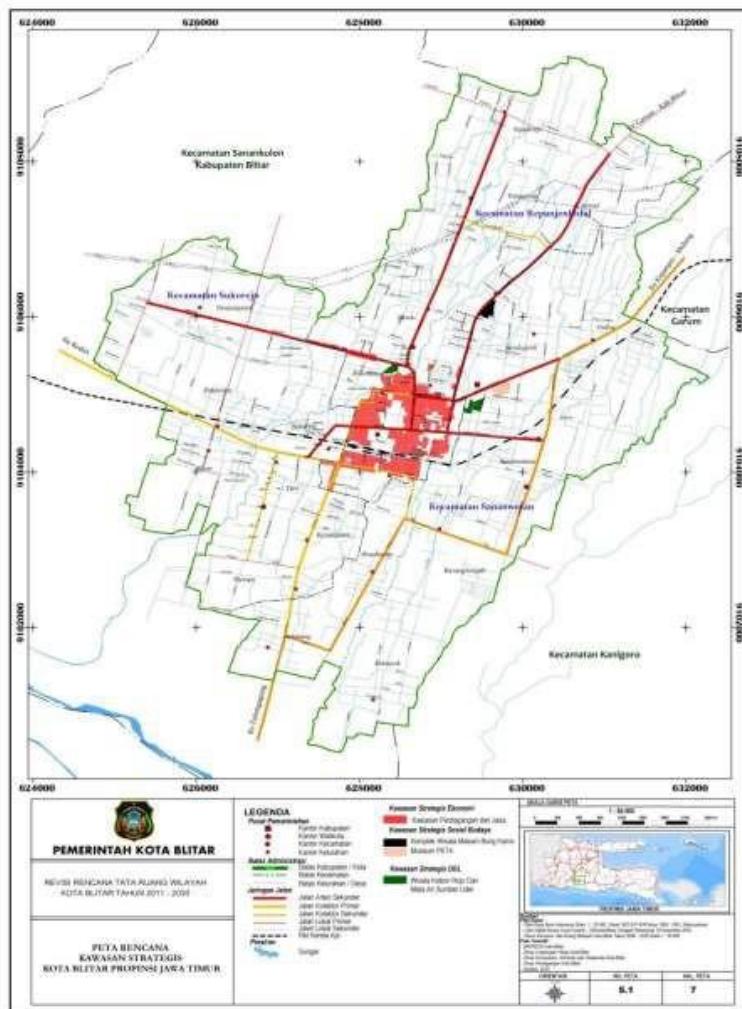
Tabel 2.4 Jumlah Wisatawan Domestik dan Mancanegara Kota Blitar Tahun 2011-2015

No	Objek Wisata	Jumlah Wisatawan Per-Tahun				
		2011	2012	2013	2014	2015
1	Makam Bung Karno	505.318	662.599	819.239	831.858	890.966
2	Perpustakaan Bung Karno	535.041	552.248	761.286	810.698	899.875
3	Sumber Udel	81.000	67.783	70.371	65.136	75.776
4	Pemandian Herlingga Jaya	79.106	71.175	154.353	73.481	71.146
5	Istana Gebang	-	1.211.680	292.142	381.282	463.028
	Jumlah	1.200.465	2.565.485	2.097.391	2.162.455	2.400.791

*Sumber: Dinas Pemuda, Olahraga, Kebudayaan dan Pariwisata Daerah Kota Blitar, 2016.*

Berdasarkan tabel di atas jumlah wisatawan yang berkunjung ke obyek wisata Kota Blitar diantaranya Makam Bung Karno, Perpustakaan Proklamator, Istana Gebang, Waterpark Sumber Udel dan Pemandian Herlingga Jaya mengalami kenaikan dari 1.200.465 pengunjung di tahun 2011 meningkat menjadi 2.162.455 pengunjung di tahun 2015.

Berdasarkan potensi di atas, maka di RTRW Kota Blitar 2010-2030, kawasan wisata ditetapkan sebagai salah satu kawasan strategis. Ada 3 kawasan strategis yang akan dikembangkan meliputi kawasan strategis pertumbuhan ekonomi, kawasan strategis sosial budaya dan kawasan strategi aspek lingkungan. Khusus kawasan strategis sosial budaya terdiri dari kawasan wisata Makam Bung Karno dan Kawasan Wisata Perjuangan PETA.



Gambar 2.4 Peta Kawasan Strategis Kota Blitar (Sumber : RTRW Kota Blitar 2010-2030)

## 7. Demografi dan Sanitasi

Hasil proyeksi penduduk Kota Blitar tahun 2017 sejumlah 139.995 jiwa. Laju pertumbuhan penduduk per tahun periode 2010-2017 mencapai 0,80 persen, lebih kecil dibandingkan periode 2010-2016 sebesar 0,83 persen. Rasio jenis kelamin penduduk Kota Blitar pada tahun 2017 sebesar 98,34 persen yang artinya dari setiap 98 penduduk laki-laki terdapat 100 penduduk perempuan. Sedangkan untuk kepadatan penduduk mencapai 4.297 penduduk per  $\text{km}^2$ . Kecamatan paling banyak penduduknya adalah Kecamatan Sananwetan, kemudian diikuti oleh Kecamatan Sukorejo dan Kecamatan Kepanjenkidul. Kecamatan yang paling padat penduduknya adalah Sukorejo. Kemudian diikuti oleh Kecamatan Sananwetan dan Kepanjenkidul.

Tingkat kelahiran di Kota Blitar tahun 2017 mengalami peningkatan sebesar 6,67 persen dibandingkan tahun lalu yang sebesar 5,45 persen. Secara rata-rata terdapat 6-7 kelahiran per bulan

per kelurahan. Dilihat secara rinci tingkat kelahiran tertinggi ada di kecamatan Sananwetan yaitu sekitar 8 kelahiran per bulan per kelurahan sedangkan terendah di kecamatan Sukorejo yang hanya 4 kelahiran per bulan per kelurahan.

Jumlah kematian dan penduduk datang tahun 2017 berkurang dibandingkan tahun, jumlah kematian dari 1.322 kematian menjadi 1.284 kematian dan jumlah peduduk datang dari 3.425 orang menjadi 2.764 orang. Sedangkan jumlah penduduk pindah pada tahun 2017 mengalami peningkatan dari 2.554 orang menjadi 2.572 orang.

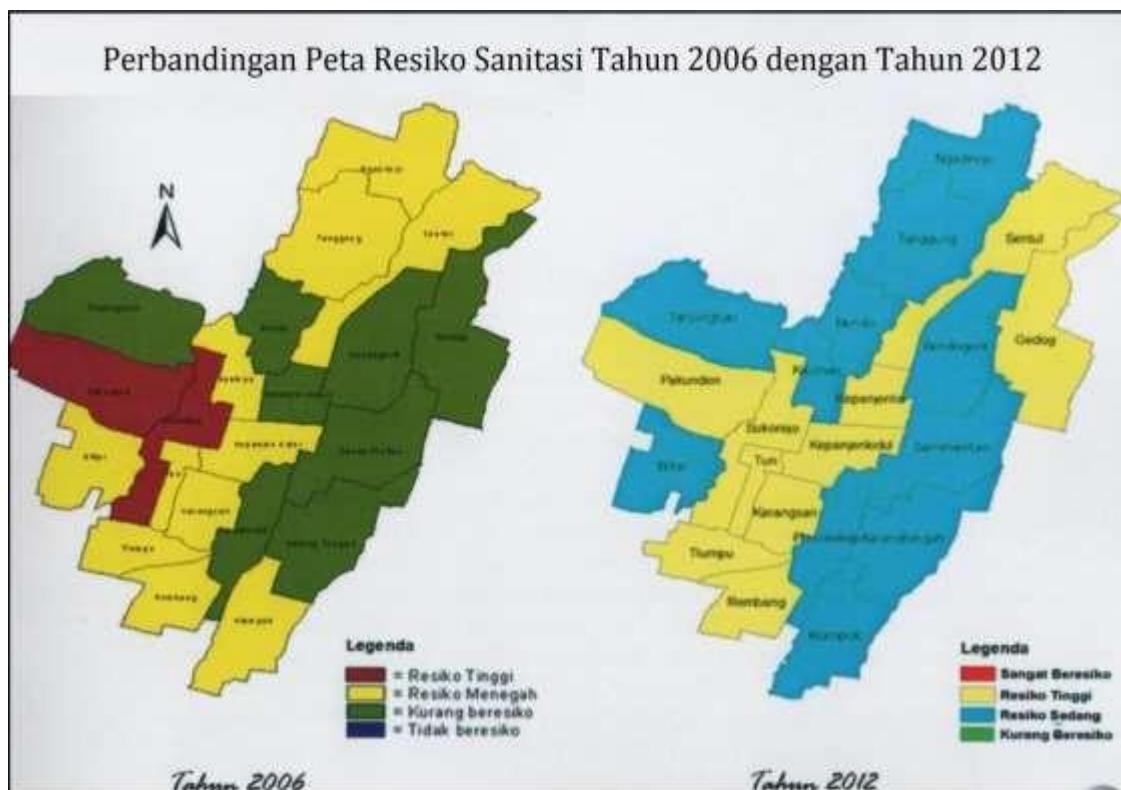


Gambar 2.5 Penduduk menurut jenis kelamin (Sumber: Blitar dalam angka, 2018)

Pembinaan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) dalam tatanan rumah tangga merupakan salah satu upaya strategis untuk menggerakkan dan memberdayakan anggota rumah tangga untuk hidup bersih. Melalui upaya ini setiap rumah tangga diberdayakan agar tahu, mau dan mampu menolong diri sendiri di bidang kesehatan dengan mengupayakan lingkungan yang sehat, mencegah dan menanggulangi masalah- masalah kesehatan yang dihadapi, serta memanfaatkan pelayanan kesehatan yang ada.

Sebagian besar wilayah Kota Blitar memiliki risiko sanitasi yang relatif rendah. Wilayah yang memiliki risiko yang relative tinggi adalah Kelurahan Sukorejo yang merupakan wilayah permukiman padat.

Kondisi sanitasi di Kota Blitar di masing- masing kelurahan tergambar pada Peta Risiko Sanitasi Kota (Gambar 2.6).



Gambar 2.6 Peta Risiko Sanitasi Kota Blitar (Sumber : Strategi Sanitasi Kota Blitar 2012-2020)

## 8. Penataan Ruang

Sebagian besar kawasan belum sesuai dengan target RTRW Kota Blitar. Perlu dilakukan penambahan kawasan lindung karena capaian targetnya berkisar antara 20% sampai 64%. Untuk kawasan budidaya, kawasan yang luasnya sudah melebihi target RTRW adalah kawasan pertanian, kawasan perdagangan dan jasa, kawasan perkantoran dan kawasan pelayanan pendidikan. Kawasan yang perlu ditingkatkan luasnya adalah kawasan permukiman, kawasan industri, kawasan pelayanan kesehatan dan kawasan pariwisata karena luas kawasan tersebut belum memenuhi target.

Tabel 2.5 Kesesuaian Pemanfaatan Lahan dengan RTRW Kota Blitar (%)

No	Uraian	Penggunaan Lahan Tahun 2015 (ha)	Target Tahun 2030 (ha)	Prosentase Tercapai Target RTRW (%)
I	KAWASAN LINDUNG			
1	Kawasan Resapan Air	148	231	64,07%
2	Kawasan Perlindungan Setempat	58	290	20,00%
3	Kawasan Ruang Terbuka Hijau	655	1.147	57,11%
II	KAWASAN BUDIDAYA			
1	Kawasan Pertanian	1.204	677	177,84%
2	Kawasan Permukiman	1.236	1.490	82,95%
3	Kawasan Perdagangan dan Jasa	165	157	105,10%
4	Kawasan Perkantoran	63	47	134,04%
5	Kawasan Pelayanan Pendidikan	74	64	115,63%
6	Kawasan Industri	38	69	55,07%
7	Kawasan Pelayanan Kesehatan	13	14	92,86%
8	Kawasan Pariwisata	20	24	83,33%

Sumber : Bappeda Kota Blitar, 2016

Tabel 2.6 Prosentase Luas Wilayah Produktif Kota Blitar Tahun 2015

No	Uraian	Penggunaan Lahan Tahun 2015 (ha)	% Penggunaan lahan (ha)
I	KAWASAN LINDUNG	861	26,43%
1	Kawasan Resapan Air	148	
2	Kawasan Perlindungan Setempat	58	
3	Kawasan Ruang Terbuka Hijau	655	
II	KAWASAN BUDIDAYA	2.813	86,34%
1	Kawasan Pertanian	1.204	
2	Kawasan Permukiman	1.236	
3	Kawasan Perdagangan dan Jasa	165	
4	Kawasan Perkantoran	63	
5	Kawasan Pelayanan Pendidikan	74	
6	Kawasan Industri	38	
7	Kawasan Pelayanan Kesehatan	13	
8	Kawasan Pariwisata	20	

Sumber : Bappeda Kota Blitar, 2016

Tabel di atas menunjukkan prosentase total wilayah produktif kawasan budidaya) dari total kawasan. Dari seluruh kawasan budidaya, kawasan pertanian, Perdagangan dan Jasa serta perindustrian menggunakan lahan sebesar 1.407 ha (50,02%) dari kawasan budidaya. Potensi Kota Blitar di

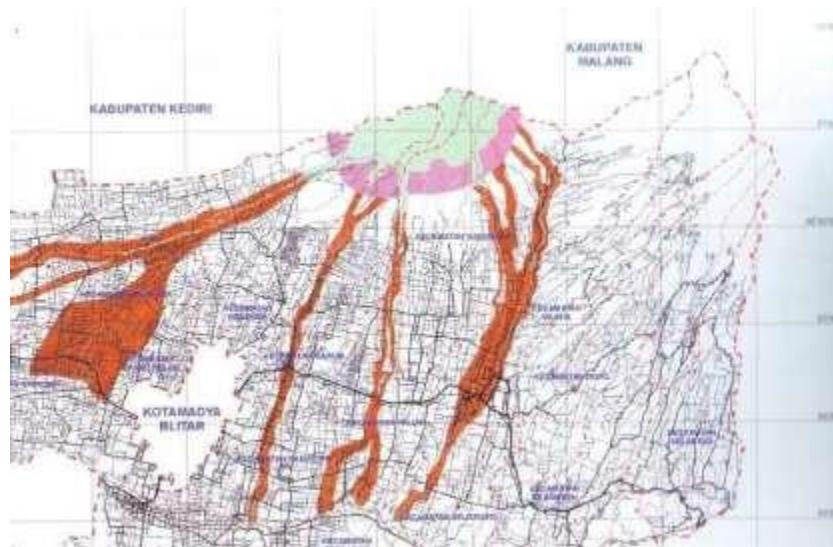
bidang pariwisata juga cukup besar dan prosentase kawasan pariwisata mencapai 20 ha (0,71% dari kawasan budidaya). Untuk wilayah kekeringan dan kebanjiran, berdasarkan data historis (sebagaimana sudah dijelaskan pada kawasan rawan bencana), Kota Blitar belum pernah mengalami kekeringan dan kebanjiran. Yang terjadi adalah penurunan permukaan air tanah dan adanya genangan di beberapa titik lokasi di Kota Blitar.

## B. KONDISI KEBENCANAAN

### 1. Kondisi Umum Kebencanaan

#### a. Erupsi Gunung Berapi

Kawasan rawan bencana di Kota Blitar tidak terlepas dari keberadaan gunung Kelud, yang merupakan salah satu gunung berapi di Jawa Timur. Gunung Kelud memiliki ketinggian 1.731 meter dengan kondisi yang masih aktif. Gunung kelud berada pada daerah perbatasan antara Kabupaten Kediri dengan Kabupaten Blitar dengan jarak sekitar 27 km dari sebelah timur Kota Kediri. Pada letusan Gunung Kelud Tahun 1991, Kota Blitar terkena aliran lahar dan hujan abu yang sangat tebal sehingga melumpuhkan aktivitas perekonomian Kota Blitar. Meskipun letusan Tahun 2014 relatif tidak berdampak besar terhadap Kota Blitar, mengingat sifat letusan yang tidak dapat diprediksi, Kota Blitar tetap menjadi wilayah yang rawan terhadap letusan Gunung Kelud. Beberapa wilayah yang menjadi kawasan rawan lahar Gunung Kelud adalah Kelurahan yang berada di sepanjang Sungai Lahar.



Gambar 2.7 Peta Rawan Bencana Gunung Kelud Kota Blitar (Sumber: RTRW Kota Blitar 2010-2030)

#### b. Gempabumi

Gempabumi adalah peristiwa alam karena proses tektonik maupun vulkanik. Gempabumi vulkanik hanya bisa dirasakan oleh masyarakat yang tinggal di sekitar gunung saja, gempa ini disebabkan oleh pergerakan dan tekanan magma di dalam dapur magma gunung tersebut. Sedangkan gempabumi tektonik disebabkan dari pergerakan tektonik lempeng. Wilayah Kota Blitar dan sekitarnya masih terletak pada jalur subdaksi lempeng, yaitu Lempeng Indo – Australia yang menyusup di bawah Lempeng Eurasia. Dengan demikian wilayah Kota Blitar merupakan wilayah yang rawan gempabumi baik tektonik maupun vulkanik.

#### c. Kebakaran Permukiman

Tingkat kepadatan penduduk Kota Blitar relatif tinggi, mencapai 4.486 jiwa per km<sup>2</sup>. Kondisi jalan lingkungan padat hunian, sebagian besar tidak dapat dilewati mobil pemadam kebakaran termasuk jenis mobil paling kecil sekalipun sehingga menimbulkan kerawanan terjadinya kebakaran di pemukiman. Data historis menunjukkan kawasan yang rawan kebakaran adalah kawasan perdagangan dan jasa dan yang memiliki tingkat kepadatan penduduk yang relatif tinggi. Kejadian kebakaran pada Tahun 2015 di wilayah pertokoan (Kelurahan Kepanjen Lor) dan di Pasar Legi (Kelurahan Sukorejo). Meskipun memiliki akses jalan yang relatif lebih lebar daripada kawasan permukiman, tapi jika tidak ditanggulangi dengan optimal akan menimbulkan kerugian yang cukup berdampak pada aktifitas perekonomian kota. Kajian Rawan Bencana Provinsi Jawa Timur juga menyebutkan bahwa Kota Blitar (seperti wilayah perkotaan lainnya) merupakan salah satu wilayah yang rawan kebakaran.

#### d. Cuaca Ekstrim

Cuaca Ekstrim yang memicu angin puting beliung adalah angin kencang dan berbahaya yang bergerak melingkar hingga menyentuh permukaan bumi dan awan cumulonimbus atau, dalam sedikit kasus, awan cumulus. Yang paling hebat dari semua fenomena atmosfir, angin puting beliung datang dengan berbagai bentuk dan ukuran, tetapi secara tipikal berbentuk gumpalan corong yang ujungnya menyentuh permukaan bumi dan sering disertai dengan puing-puing dan debu. Kebanyakan angin puting beliung berkecepatan antara 64 km/jam sampai 177 km/jam, menerjang beberapa kilometer dan akhirnya menghilang. Yang paling ekstrim dapat mencapai kecepatan di atas 480 km/jam, terbentang lebih dari 1,6 Km, dan menyentuh

permukaan bumi lebih dari 100 km. Pada akhir Tahun 2015 dan awal Tahun 2016 terjadi genangan air hujan yang frekuensi dan intensitasnya meningkat sehingga cukup aktivitas warga. Gejala keterbatasan air tanah ditunjukkan dengan semakin dalamnya warga kota harus mengebor sumur untuk memperoleh air (hingga 16 meter). Gejala kekeringan juga meningkat seiring juga terjadinya badai El Nino yang mengakibatkan hamper seluruh wilayah Indonesia mengalami kemarau panjang.

e. Potensi Bencana Lain

Potensi bencana yang dapat melanda Kota Blitar ialah kegagalan teknologi yang dapat melanda karena perkembangan kota, dan yang cukup menjadi perhatian juga terkait kegagalan teknologi dalam pengelolaan TPA (Tempat Pembuangan Akhir) sampah, dengan tingginya gas metan yang berpotensi terjadi ledakan. Juga potensi konflik social terutama di wilayah dengan karakteristik masyarakat yang beragam.

## BAB III

### KAJIAN RISIKO BENCANA

#### A. INDEKS PENGKAJIAN RISIKO BENCANA

Komponen pengkajian risiko bencana terdiri dari ancaman, kerentanan dan kapasitas. Komponen ini digunakan untuk memperoleh tingkat risiko bencana suatu kawasan dengan menghitung potensi jiwa terpapar, kerugian harta benda dan kerusakan lingkungan. Selain tingkat risiko, kajian diharapkan mampu menghasilkan peta risiko untuk setiap bencana yang ada pada suatu kawasan. Kajian dan peta risiko bencana ini harus mampu menjadi dasar yang memadai bagi daerah untuk menyusun kebijakan penanggulangan bencana. Ditingkat masyarakat hasil pengkajian diharapkan dapat dijadikan dasar yang kuat dalam perencanaan upaya pengurangan risiko bencana (Perka BNPB No. 2 Tahun 2012).

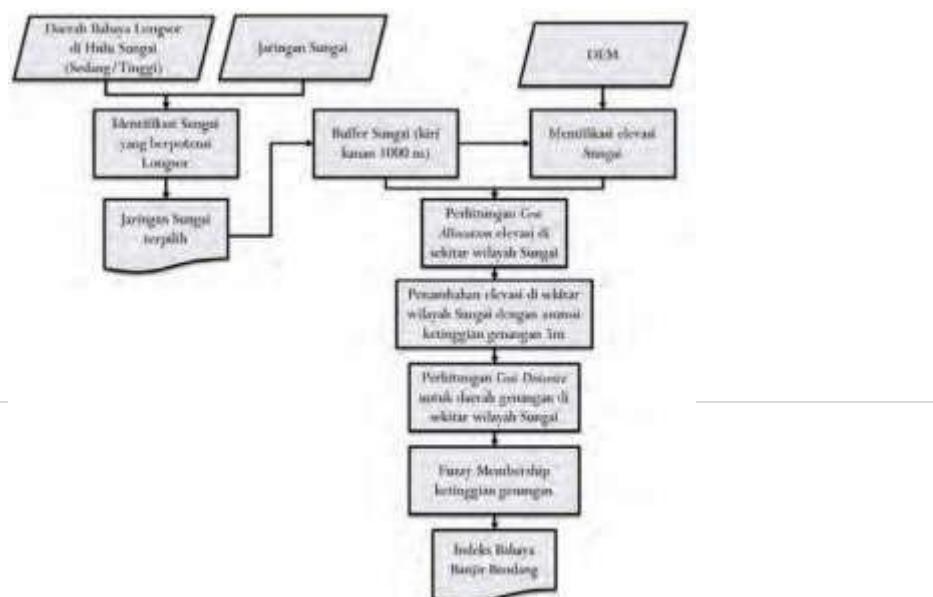
##### 1. Indeks Ancaman Bencana / Bahaya dan Indeks Penduduk Terpapar

Berdasarkan Perka BNPB No. 2 tahun 2012, untuk menentukan indeks ancaman, digunakan parameter sebagai berikut:

###### a. Indeks untuk Bahaya Banjir Lahar Hujan

Untuk penentuan indeks bahaya banjir lahar hujan menggunakan parameter erupsi gunung api (KRB) yang dipadukan dengan parameter banjir bandang.

Parameter	Skor			Bobot
	0.333	0.666	1	
Kawasan Rawan Bencana (KRB)	KRB I	KRB II	KRB III	100%



b. Indeks untuk Bahaya Cuaca Ekstrim

Parameter	Skor			Bobot
	0.333	0.666	1	
Frekuensi (Sejarah Kejadian)	<2	2-5	5	60%
Kerugian Ekonomi	< 1M	1 – 3M	> 3M	40%
Korban Meninggal	-	1 Orang	> 1 Orang	
Korban Luka-luka	< 5 Orang	5 – 10 Orang	> 10 Orang	

c. Indeks untuk Bahaya Gempabumi

Parameter	Skor			Bobot
	0.333	0.666	1	
Peta SNI Gempabumi	PGA < 0.2501	PGA 0.2501 – 0.7	PGA > 0.7	40%
Jarak dari Sesar Aktif	10000 m	5000 m	100 m	20%
Peta MMI 10 Tahun	< 4 MMI	4 – 7 MMI	> 7 MMI	20%
Kerapatan Patahan	Tidak ada patahan	Kurang rapat	Rapat	5%
Geomorfologi	perbukitan, pegunungan	Dataran aluvial, jalur meander	Dataran Banjir, dasar lembah	5%
Geologi	volcanist, ektrusif, intrusif, sedimen klastik, lava, lamstone dan sandstone	konglomerat, kipas aluvial, neritik	Longsoran Tanah, batugamping, river, litoral	10%

d. Indeks untuk Bahaya Kebakaran Gedung-Permukiman

Parameter	Skor			Bobot
	0.333	0.666	1	
Frekuensi (Sejarah Kejadian)	<2	2-5	5	60%
Kerugian Ekonomi	< 1M	1 – 3M	> 3M	40%
Korban Meninggal	-	1 Orang	> 1 Orang	
Korban Luka-luka	< 5 Orang	5 – 10 Orang	> 10 Orang	

Sedangkan untuk menentukan indeks penduduk terpapar, digunakan parameter kepadatan penduduk sebagai berikut:

- Indeks Penduduk Terpapar Rendah jika kepadatan penduduk <500 jiwa/km<sup>2</sup>.
- Indeks Penduduk Terpapar Sedang jika kepadatan penduduk 500-1000 jiwa/km<sup>2</sup>.
- Indeks Penduduk Terpapar Tinggi jika kepadatan penduduk >1000 jiwa/km<sup>2</sup>. Pengkajian terhadap ancaman bencana pada suatu wilayah perlu memperhitungkan kepadatan penduduk terpapar yang berada pada daerah rawan bencana. Pada pengkajian ancaman bencana, dilihat berdasarkan perbandingan antara jumlah penduduk dan luas wilayah terpapar. Dalam penyajian indeks penduduk di kelompokkan dalam dua ancaman /bahaya,

pertama indeks bahaya untuk banjir lahar hujan dengan karakter keterpaparan penduduk pada sepanjang Sungai Lahar. Kedua adalah indeks bahaya untuk gempabumi, cuaca ekstrim, dan kebakaran Gedung dan permukiman dengan karakter keterpaparan pada seluruh wilayah administrasi Kota Blitar.

a. Indeks Bahaya Banjir Lahar Hujan dan Penduduk Terpapar

Banjir Lahar hujan sebagai ancaman sekunder dari letusan gunungapi Kelud perlu mendapat perhatian tersendiri. Karena ancaman lahar hujan memiliki faktor pemicu, yakni hujan, sehingga bukan hanya saat gunungapi erupsi. Ancaman lahar hujan Gunungapi Kelud menurut peta Kawasan Rawan Bencana (KRB) Gunungapi Kelud yang dirilis PVMBG salah satunya melewati Sungai Lahar yang membelah melintasi Kota Blitar.

Berdasarkan Analisa tingkat bahaya banjir lahar hujan yang disusun berdasarkan beberapa parameter yaitu; kawasan rawan bencana gunungapi kelud, geomorfologi, hidrologi, landuse, dan intensitas hujan tahunan dapat diketahui bahwa kelas atau tingkat bahaya banjir lahar hujan di Kota Blitar berada pada tingkat bahaya tinggi, dengan luas area terancam adalah 40,72 hektar, meliputi 9 kelurahan pada 2 wilayah Kecamatan yaitu di Kecamatan Kepanjen Kidul melewati Kelurahan Bendo, Sentul, Tanggung, Kepanjen Lor, Ngadirejo, dan Kauman. Sedangkan di Kecamatan Sukorejo melewati Kelurahan Blitar, Sukrejo, dan Pakunden. Wilayah terluas ancamannya ialah Kelurahan Tanggung, Kecamatan Kepanjen Kidul. Sedangkan kelurahan dengan luas areal bahaya terendah ialah Kelurahan Kepanjen Lor, Kecamatan Kepanjen Kidul. Secara terperinci dapat dilihat pada table berikut. Adapun total Penduduk Terpapar sebanyak 1.655 jiwa dan kelompok rentan sejumlah 298 jiwa.

Tabel 3.1 Tingkat Ancaman/ Bahaya Banjir Lahar Hujan

No	Kelurahan	Kecamatan	Indeks Bahaya	Tingkat Bahaya	Luas (m <sup>2</sup> )	Luas (Hektar)
1	Bendo	Kepanjenkidul	1	TINGGI	61.800	6,18
2	Blitar	Sukorejo	1	TINGGI	60.900	6,09
3	Sukorejo	Sukorejo	1	TINGGI	58.200	5,82
4	Sentul	Kepanjenkidul	1	TINGGI	15.900	1,59
5	Pakunden	Sukorejo	1	TINGGI	14.200	1,42
6	Tanggung	Kepanjenkidul	1	TINGGI	87.400	8,74
7	Kepanjenlor	Kepanjenkidul	1	TINGGI	7.500	0,75
8	Ngadirejo	Kepanjenkidul	1	TINGGI	57.100	5,71
9	Kauman	Kepanjenkidul	1	TINGGI	44.200	4,42
<b>TOTAL</b>				<b>TINGGI</b>	<b>407.200</b>	<b>40,72</b>

Tabel 3.2 Indeks Penduduk Terpapar Banjir Lahar Hujan

N O	ID	KECAMATAN	KELURAHAN	JUMLAH PENDUDUK	KEPADATAN PENDUDUK (JIWA/KM2)	JUMLAH KELOMPOK RENTAN	PERSEN KELOMPOK RENTAN	INDEKS KEPADATAN PENDUDUK	INDEKS KELOM POK RENTAN	INDEKS JIWA TERPAPAR	KELAS INDEKS
1	3572020004	KEPANJENKIDUL	BENDO	304	4923	55	18.02	1	0.33 3	0.733	TINGGI
2	3572010004	SUKOREJO	BLITAR	154	2528	28	18.00	1	0.33 3	0.733	TINGGI
3	3572010005	SUKOREJO	SUKOREJO	483	8295	87	18.01	1	0.33 3	0.733	TINGGI
4	3572020006	KEPANJENKIDUL	SENTUL	47	2970	9	18.00	1	0.33 3	0.733	TINGGI
5	3572010006	SUKOREJO	PAKUNDEN	58	4075	10	18.02	1	0.33 3	0.733	TINGGI
6	3572020005	KEPANJENKIDUL	TANGGUNG	167	1907	30	18.02	1	0.33 3	0.733	TINGGI
7	3572020002	KEPANJENKIDUL	KEPANJENLOR	56	7446	10	18.01	1	0.33 3	0.733	TINGGI
8	3572020007	KEPANJENKIDUL	NGADIREJO	89	1552	16	17.99	1	0.33 3	0.733	TINGGI
9	3572020003	KEPANJENKIDUL	KAUMAN	298	6731	54	18.02	1	0.33 3	0.733	TINGGI
TOTAL				1655	40427.13	298	162.09	9	2.99 7	6.599	TINGGI
RATA-RATA INDEKS								1	0.33 3	0.733	TINGGI

### b. Indeks Bahaya Cuaca Ekstrim

Cuaca Ekstrim yang dapat juga terjadi dalam bentuk angin puting beliung adalah angin kencang dan berbahaya yang bergerak melingkar hingga menyentuh permukaan bumi dan awan cumulonimbus atau, dalam sedikit kasus, awan cumulus. Yang paling hebat dari semua fenomena atmosfir, angin puting beliung datang dengan berbagai bentuk dan ukuran, tetapi secara tipikal berbentuk gumpalan corong yang ujungnya menyentuh permukaan bumi dan sering disertai dengan puing-puing dan debu. Kebanyakan angin puting beliung berkecepatan antara 64 km/jam sampai 177 km/jam, menerjang beberapa kilometer dan akhirnya menghilang. Yang paling ekstrim dapat mencapai kecepatan di atas 480 km/jam, terbentang lebih dari 1,6 Km, dan menyentuh permukaan bumi lebih dari 100 km.

Berdasarkan Analisa tingkat bahaya cuaca ekstrim yang disusun berdasarkan beberapa parameter yaitu; keterbukaan lahan, kemiringan lereng, dan curah hujan tahunan dapat diketahui bahwa kelas atau tingkat bahaya cuaca ekstrim di Kota Blitar berada pada tingkat bahaya tinggi, dengan luas area terancam adalah 3394,07 hektar, meliputi 21 kelurahan pada 3 wilayah Kecamatan (seluruh wilayah Kota Blitar).

Tabel 3.3 Tingkat Ancaman/ Bahaya Cuaca Ekstrim

No	Kelurahan	Kecamatan	Indeks Bahaya	Tingkat Bahaya	Luas (m2)	Luas (Hektar)
1	Bendo	Kepanjenkidul	0,999	TINGGI	1.181.700	118,17
2	Bendogerit	Sananwetan	0,999	TINGGI	2.229.200	222,92
3	Blitar	Sukorejo	0,999	TINGGI	1.602.700	160,27
4	Sukorejo	Sukorejo	0,999	TINGGI	1.509.200	150,92
5	Sentul	Kepanjenkidul	0,999	TINGGI	2.273.600	227,36
6	Rembang	Sananwetan	0,999	TINGGI	1.067.900	106,79
7	Plosokerep	Sananwetan	0,999	TINGGI	1.222.500	122,25
8	Turi	Sukorejo	0,999	TINGGI	527.600	52,76
9	Klampok	Sananwetan	0,999	TINGGI	1.665.200	166,52
10	Karangsari	Sukorejo	0,999	TINGGI	904.900	90,49
11	Tlumpu	Sukorejo	0,999	TINGGI	862.700	86,27
12	Pakunden	Sukorejo	0,999	TINGGI	2.348.800	234,88
13	Tanggung	Kepanjenkidul	0,999	TINGGI	2.469.900	246,99
14	Kepanjenkidu	Kepanjenkidul	0,999	TINGGI	930.900	93,09
15	Kepanjenlor	Kepanjenkidul	0,999	TINGGI	704.400	70,44
16	Karangtengah	Sananwetan	0,999	TINGGI	2.142.500	214,25
17	Ngadirejo	Kepanjenkidul	0,999	TINGGI	1.904.800	190,48
18	Kauman Gedog	Kepanjenkidul	0,999	TINGGI	833.800	83,38
19	Tanjungsari	Sananwetan	0,999	TINGGI	3.258.500	325,85
20		Sukorejo	0,999	TINGGI	2.424.600	242,46
21		Sananwetan	0,999	TINGGI	1.875.300	187,53
		<b>TOTAL</b>		<b>TINGGI</b>	<b>33.940.700</b>	<b>3394,07</b>

### c. Indeks Bahaya Gempabumi

Gempabumi adalah peristiwa alam karena proses tektonik maupun vulkanik. Gempabumi vulkanik hanya bisa dirasakan oleh masyarakat yang tinggal di sekitar gunung saja, gempa ini disebabkan oleh pergerakan dan tekanan magma di dalam dapur magma gunung tersebut. Sedangkan gempabumi tektonik disebabkan dari pergerakan tektonik lempeng. Wilayah Kota Blitar dan sekitarnya terletak pada jalur subdaksi lempeng, yaitu Lempeng Indo – Australia yang menyusup di bawah Lempeng Eurasia. Dengan demikian wilayah Kota Blitar merupakan wilayah yang rawan gempabumi baik tektonik maupun vulkanik.

Berdasarkan Analisa tingkat bahaya gempabumi yang disusun berdasarkan beberapa parameter yaitu; Peta SNI Gempabumi, Jarak dari sesar aktif, peta MMI 10 tahun, kerapatan patahan, geomorfologi, dan geologi dapat diketahui bahwa kelas atau tingkat bahaya gempabumi di Kota Blitar berada pada tingkat bahaya sedang, dengan luas area terancam adalah 3394,07 hektar, meliputi 21 kelurahan pada 3 wilayah Kecamatan (seluruh wilayah Kota Blitar).

Tabel 3.4 Tingkat Ancaman/ Bahaya Gempabumi

No	Kelurahan	Kecamatan	Indeks Bahaya	Tingkat Bahaya	Luas (m <sup>2</sup> )	Luas (Hektar)
1	Bendo	Kepanjenkidul	0,483	SEDANG	1.181.700	118,17
2	Bendogerit	Sananwetan	0,483	SEDANG	2.229.200	222,92
3	Blitar	Sukorejo	0,483	SEDANG	1.602.700	160,27
4	Sukorejo	Sukorejo	0,483	SEDANG	1.509.200	150,92
5	Sentul	Kepanjenkidul	0,483	SEDANG	2.273.600	227,36
6	Rembang	Sananwetan	0,483	SEDANG	1.067.900	106,79
7	Plosokerep	Sananwetan	0,483	SEDANG	1.222.500	122,25
8	Turi	Sukorejo	0,483	SEDANG	527.600	52,76
9	Klampok	Sananwetan	0,483	SEDANG	1.665.200	166,52
10	Karangsari	Sukorejo	0,483	SEDANG	904.900	90,49
11	Tlumpu	Sukorejo	0,483	SEDANG	862.700	86,27
12	Pakunden	Sukorejo	0,483	SEDANG	2.348.800	234,88
13	Tanggung	Kepanjenkidul	0,483	SEDANG	2.469.900	246,99
14	Kepanjenkidul	Kepanjenkidul	0,483	SEDANG	930.900	93,09
15	Kepanjenlor	Kepanjenkidul	0,483	SEDANG	704.400	70,44
16	Karangtengah	Sananwetan	0,483	SEDANG	2.142.500	214,25
17	Ngadirejo	Kepanjenkidul	0,483	SEDANG	1.904.800	190,48
18	Kauman	Kepanjenkidul	0,483	SEDANG	833.800	83,38
19	Gedog	Sananwetan	0,483	SEDANG	3.258.500	325,85
20	Tanjungsari	Sukorejo	0,483	SEDANG	2.424.600	242,46
21	Sananwetan	Sananwetan	0,483	SEDANG	1.875.300	187,53
<b>TOTAL</b>				SEDANG	<b>33.940.700</b>	<b>3394,07</b>

#### d. Indeks Bahaya Kebakaran Gedung-Permukiman

Kebakaran Gedung dan Permukiman disebabkan tiga penyebab utama kebakaran terjadi, yakni bangunan yang dibakar dengan sengaja, peralatan bangunan yang rusak, dan kesalahan manusia atau *human error*. Faktor dibakar dengan sengaja adalah yang paling berbahaya dan penyebab paling umum dari kebakaran bangunan komersial. Selain itu, ada faktor lain yang dapat menimbulkan api penyebab kebakaran, yaitu; a) korsleting / arus pendek listrik, b) kompor / tabung gas meledak, c) puntung rokok menyala yang dibuang sembarangan, d) pembakaran sampah yang membesar tidak terkendali, e) ledakan mesin dan bom (contoh : bom molotov), f) kerusakan alat elektronik yang mengeluarkan api, g) kesengajaan / sabotase dari orang jahat, h) anak-anak yang lalai dalam bermain api, i) sambaran petir tanpa penangkal petir yang baik, dan j) rembetan kebakaran rumah / hutan besar.

Berdasarkan Analisa tingkat bahaya Kebakaran Gedung-Permukiman yang disusun berdasarkan beberapa parameter yaitu; frekuensi kejadian, kerugian ekonomi, dan korban dapat diketahui bahwa kelas atau tingkat bahaya gempabumi di Kota Blitar berada pada tingkat bahaya sedang, dengan luas area terancam adalah 1698,9 hektar, meliputi 21 kelurahan pada

3 wilayah Kecamatan (seluruh wilayah Kota Blitar).

Tabel 3.5 Tingkat Ancaman / Bahaya Kebakaran Gedung-Permukiman

No	Kelurahan	Kecamatan	Indeks Bahaya	Tingkat Bahaya	Luas (m <sup>2</sup> )	Luas (Hektar)
1	Bendo	Kepanjenkidul	0.666	SEDANG	669,600	66.96
2	Bendogerit	Sananwetan	0.666	SEDANG	1,492,800	149.28
3	Blitar	Sukorejo	0.666	SEDANG	712,500	71.25
4	Sukorejo	Sukorejo	1	TINGGI	995,400	99.54
5	Sentul	Kepanjenkidul	0.666	SEDANG	825,200	82.52
6	Rembang	Sananwetan	0.333	RENDAH	592,500	59.25
7	Plosokerep	Sananwetan	0.666	SEDANG	679,400	67.94
8	Turi	Sukorejo	0.666	SEDANG	333,600	33.36
9	Klampok	Sananwetan	0.666	SEDANG	539,600	53.96
10	Karangsari	Sukorejo	0.666	SEDANG	450,900	45.09
11	Tlumpu	Sukorejo	0.666	SEDANG	349,600	34.96
12	Pakunden	Sukorejo	0.666	SEDANG	980,200	98.02
13	Tanggung	Kepanjenkidul	0.666	SEDANG	676,900	67.69
14	Kepanjenkidul	Kepanjenkidul	1	TINGGI	792,700	79.27
15	Kepanjenlor	Kepanjenkidul	1	TINGGI	609,100	60.91
16	Karangtengah	Sananwetan	0.666	SEDANG	906,200	90.62
17	Ngadirejo	Kepanjenkidul	0.666	SEDANG	426,000	42.6
18	Kauman	Kepanjenkidul	1	TINGGI	494,300	49.43
19	Gedog	Sananwetan	0.333	RENDAH	1,432,900	143.29
20	Tanjungsari	Sukorejo	0.666	SEDANG	871,500	87.15
21	Sananwetan	Sananwetan	1	TINGGI	1,158,100	115.81
<b>TOTL</b>				<b>SEDANG</b>	<b>15,989,000</b>	<b>1598.9</b>

e. Penduduk Terpapar Untuk Bahaya Cuaca Ekstrim, Gempabumi, dan Kebakaran Gedung-Permukiman

Indeks penduduk terpapar untuk bahaya cuaca ekstrim, gempabumi, dan kebakaran gedung-permukiman pada tingkat tinggi. Karena sebanyak 132.097 jiwa dengan kepadatan penduduk 90774 jiwa / km<sup>2</sup> dan kelompok rentan sebanyak 23.794 jiwa.

Tabel 3.6 Penduduk Terpapar Bencana / Bahaya Gempabumi, Cuaca Ekstrim, dan Kebakaran Gedung-Permukiman

NO	ID	KECAMATAN	KELURAHAN	JUMLAH PENDUDUK	KEPADATAN PENDUDUK (JIWA/KM2)	JUMLAH KELOMPOK RENTAN	PERSEN KELOMPOK RENTAN	INDEKS KEPADATAN PENDUDUK	INDEKS KELOMPOK RENTAN	INDEKS JIWA TERPAPAR	KELAS INDEKS
1	3572010001	SUKOREJO	TLUMPU	3244	3761	584	18.00	1	0.3 3	0.73	TINGGI
2	3572010002	SUKOREJO	KARANGSARI	4696	5190	846	18.02	1	0.3 3	0.73	TINGGI
3	3572010003	SUKOREJO	TURI	2580	4890	464	17.98	1	0.3 3	0.73	TINGGI
4	3572010004	SUKOREJO	BLITAR	4051	2528	729	18.00	1	0.3 3	0.73	TINGGI
5	3572010005	SUKOREJO	SUKOREJO	12518	8295	2255	18.01	1	0.3 3	0.73	TINGGI
6	3572010006	SUKOREJO	PAKUNDEN	9572	4075	1725	18.02	1	0.3 3	0.73	TINGGI
7	3572010007	SUKOREJO	TANJUNGSARI	7550	3113	1360	18.01	1	0.3 3	0.73	TINGGI
8	3572020001	KEPANJENKIDUL	KEPANJENKIDUL	7491	8048	1349	18.01	1	0.3 3	0.73	TINGGI
9	3572020002	KEPANJENKIDUL	KEPANJENLOR	5242	7446	944	18.01	1	0.3 3	0.73	TINGGI
10	3572020003	KEPANJENKIDUL	KAUMAN	5610	6731	1011	18.02	1	0.3 3	0.73	TINGGI
11	3572020004	KEPANJENKIDUL	BENDO	5817	4923	1048	18.02	1	0.3 3	0.73	TINGGI
12	3572020005	KEPANJENKIDUL	TANGGUNG	4712	1907	849	18.02	1	0.3 3	0.73	TINGGI
13	3572020006	KEPANJENKIDUL	SENTUL	6749	2970	1215	18.00	1	0.3 3	0.73	TINGGI
14	3572020007	KEPANJENKIDUL	NGADIREJO	2957	1552	532	17.99	1	0.3 3	0.73	TINGGI
15	3572030001	SANANWETAN	REMBANG	2658	2488	479	18.02	1	0.3 3	0.73	TINGGI
16	3572030002	SANANWETAN	KLAMPOK	3929	2361	707	17.99	1	0.3 3	0.73	TINGGI
17	3572030003	SANANWETAN	PLOSOKEREP	4083	3338	736	18.03	1	0.3 3	0.73	TINGGI
18	3572030004	SANANWETAN	KARANGTENGAH	6625	3092	1193	18.01	1	0.3 3	0.73	TINGGI
19	3572030005	SANANWETAN	SANANWETAN	12627	6730	2275	18.02	1	0.3 3	0.73	TINGGI
20	3572030006	SANANWETAN	BENDOGERIT	9808	4396	1767	18.02	1	0.3 3	0.73	TINGGI
21	3572030007	SANANWETAN	GEDOG	9578	2940	1726	18.02	1	0.3 3	0.73	TINGGI
<b>TOTAL</b>				<b>132097</b>	<b>90774</b>	<b>23794</b>	<b>378.21</b>	<b>2 1</b>	<b>6.9 9</b>	<b>15.40</b>	TINGGI

## 2. Kerentanan Sosial

Indikator yang digunakan untuk kerentanan sosial adalah kepadatan penduduk, rasio jenis kelamin, rasio kemiskinan, rasio orang cacat dan rasio kelompok umur. Indeks kerentanan sosial diperoleh dari rata-rata bobot kepadatan penduduk (60%), kelompok rentan (40%) yang terdiri dari rasio jenis kelamin (10%), rasio kemiskinan (10%), rasio orang cacat (10%) dan kelompok umur (10%). Parameter konversi indeks dan persamaannya ditunjukkan pada di bawah ini.

Tabel 3.7 Parameter Kerentanan Sosial (Perka BNPB No 2 Tahun 2012)

Parameter	Bobot (%)	Kelas			Skor
		Rendah	Sedang	Tinggi	
Kepadatan penduduk	60	<500 jiwa/km2	500-100 jiwa/km2	>1000 jiwa/km2	Kelas/Nilai Max Kelas
Rasio jenis kelamin (10%)					
Rasio kemiskinan (10%)					
Rasio orang cacat (10%)					
Rasio kelompok umur (10%)					
<p><b>Kerentanan Sosial</b></p> $= \left( 0.6 \cdot \frac{\log \left( \frac{\text{kepadatanpenduduk}}{0.01} \right)}{\log \left( \frac{100}{0.01} \right)} \right) + (0.1 \cdot \text{ratio jenis kelamin}) + (0.1 \cdot \text{ratio kemiskinan}) + (0.1 \cdot \text{ratio orang cacat}) + (0.1 \cdot \text{ratio kelompok umur})$					

Berdasarkan hasil analisa kerentanan sosial baik untuk bencana banjir lahar hujan, cuaca ekstrim, gempabumi, kebakaran Gedung-permukiman, semuanya pada kategori sedang dengan indeks 0,499. Ini dapat dipahami bahwa rasio jenis kelamin, rasio kemiskinan, rasio orang cacat, dan rasio kelompok umur rentan jika diakumulasikan pada kelas sedang dengan prosentase 20-49 %. Meskipun untuk kepadatan penduduk dan rasio jenis kelamin tergolong pada kategori tinggi.

Tabel 3.8 Kerentanan Sosial Bahaya Banjir Bandang

No	Kecamatan	Kelurahan	Luas (KM2)	Penduduk				Penyandang Cacat	Kelompok Rentan (Jiwa)	Penduduk Miskin	Ratio				Indeks				Tingkat Kerentanan Sosial	
				Laki-Laki (Jiwa)	Perempuan (Jiwa)	Jumlah (Jiwa)	Kepadatan (Jiwa/KM2)				Jenis Kelamin	Penyandang Cacat	Kelompok Rentan	Penduduk Miskin	Kepadatan Penduduk	Jenis Kelamin	Penyanda ng Cacat	Kelomp ok Rentan	Pendud uk Miski n	
1	KECAMATAN SUKOREJO	Kelurahan Blitar	0,061	73	81	154	2528	1	28	12	90,90	0,62	18,00	7,50	1	1	0,333	0,333	0,333	0,499 SEDANG
2	KECAMATAN SUKOREJO	Kelurahan Sukorejo	0,058	240	243	483	8295	1	87	36	98,70	0,28	18,01	7,50	1	1	0,333	0,333	0,333	0,499 SEDANG
3	KECAMATAN SUKOREJO	Kelurahan Pakunden	0,014	29	29	58	4075	0	10	4	100,50	0,30	18,02	7,50	1	1	0,333	0,333	0,333	0,499 SEDANG
4	KECAMATAN KEPANJENKIDUL	Kelurahan Kepanjenlor	0,008	27	29	56	7446	0	10	4	95,23	0,31	18,01	7,50	1	1	0,333	0,333	0,333	0,499 SEDANG
5	KECAMATAN KEPANJENKIDUL	Kelurahan Kauman	0,044	144	153	298	6731	1	54	22	94,39	0,21	18,02	7,50	1	1	0,333	0,333	0,333	0,499 SEDANG
6	KECAMATAN KEPANJENKIDUL	Kelurahan Bendo	0,062	150	154	304	4923	0	55	23	97,39	0,05	18,02	7,50	1	1	0,333	0,333	0,333	0,499 SEDANG
7	KECAMATAN KEPANJENKIDUL	Kelurahan Tanggung	0,087	85	82	167	1907	1	30	12	102,84	0,57	18,02	7,49	1	1	0,333	0,333	0,333	0,499 SEDANG
8	KECAMATAN KEPANJENKIDUL	Kelurahan Sentul	0,016	23	24	47	2970	0	9	4	97,17	0,33	18,00	7,50	1	1	0,333	0,333	0,333	0,499 SEDANG
9	KECAMATAN KEPANJENKIDUL	Kelurahan Ngadirejo	0,057	45	44	89	1552	1	16	7	101,02	0,64	17,99	7,51	1	1	0,333	0,333	0,333	0,499 SEDANG

Tabel 3.9 Kerentanan Sosial Bahaya  
Gempabumi, Cuaca Ekstrim, dan  
Kebakaran Gedung-Permukiman

No	Kecamatan	Kelurahan	Luas (KM2)	Penduduk					Penyandang Cacat (Jiwa)										Kelo mpok Renta n (Jiwa)	Pendud uk Miski n	Rasio				Indeks						Tingkat Kerentanan Sosial
				Laki-Laki (Jiwa)	Perempua n (Jiwa)	KK	Jumlah (Jiwa)	Kepadatan (Jiwa/KM2)	Tun a Netra Rung u	Tun a Wica r	Tun a Rung dan Wicara	Tun a Daks a	Tun a Grah it	Tun a Lara s	Cacat Karena t	Cacat Gand a	Jumla h		Jenis Kelami	Penyan dang Cacat	Kelo mpo k Rent an	Pend uduk Miski n	Kepadata n Pendudu k	Kelompok Rentan	Jenis Kelami	Pend uduk Miski n	Penyan dang Cacat	Kelo mpo k Rent an	Keren tana n Sosial		
1 KECAMATAN SUKOREJO	Kelurahan Tlumpu	0,862	1621	1623	957	3244	3761	3	0	0	3	4	15	0	0	1	26	584	243	99,88	0,80	18,00	7,49	1	0,333	0,333	0,333	0,499	SEDANG		
2 KECAMATAN SUKOREJO	Kelurahan Karangsari	0,905	2312	2384	1282	4696	5190	2	0	0	2	13	14	0	0	0	31	846	352	96,98	0,66	18,02	7,50	1	0,333	0,333	0,333	0,499	SEDANG		
3 KECAMATAN SUKOREJO	Kelurahan Turi	0,528	1264	1316	804	2580	4890	3	0	0	3	5	4	3	0	0	18	464	194	96,05	0,70	17,98	7,52	1	0,333	0,333	0,333	0,499	SEDANG		
4 KECAMATAN SUKOREJO	Kelurahan Blitar	1,603	1929	2122	1194	4051	2528	3	1	1	0	10	10	0	0	0	25	729	304	90,90	0,62	18,00	7,50	1	0,333	0,333	0,333	0,499	SEDANG		
5 KECAMATAN SUKOREJO	Kelurahan Sukorejo	1,509	6218	6300	3528	12518	8295	8	0	0	3	20	3	0	1	0	35	2255	939	98,70	0,28	18,01	7,50	1	0,333	0,333	0,333	0,499	SEDANG		
6 KECAMATAN SUKOREJO	Kelurahan Pakunden	2,349	4798	4774	2197	9572	4075	0	0	1	0	3	24	0	0	1	29	1725	718	100,50	0,30	18,02	7,50	1	0,333	0,333	0,333	0,499	SEDANG		
7 KECAMATAN SUKOREJO	Kelurahan Tanjungsari	2,425	3808	3742	2006	7550	3113	2	2	0	5	0	6	0	0	0	15	1360	566	101,76	0,20	18,01	7,50	1	0,333	0,333	0,333	0,499	SEDANG		
8 KECAMATAN KEPANJENKIDU	Kelurahan Kepanjenkid	0,931	3488	4003	3468	7491	8048	8	0	1	0	5	8	1	0	1	24	1349	562	87,13	0,32	18,01	7,50	1	0,333	0,333	0,333	0,499	SEDANG		
9 KECAMATAN KEPANJENKIDU	Kelurahan Kepanjenkor	0,704	2557	2685	1651	5242	7446	1	2	0	6	0	7	0	0	0	16	944	393	95,23	0,31	18,01	7,50	1	0,333	0,333	0,333	0,499	SEDANG		
10 KECAMATAN KEPANJENKIDU	Kelurahan Kauman	0,833	2724	2886	1505	5610	6731	6	1	1	1	0	3	0	0	0	12	1011	421	94,39	0,21	18,02	7,50	1	0,333	0,333	0,333	0,499	SEDANG		
11 KECAMATAN KEPANJENKIDU	Kelurahan Bendo	1,181	2870	2947	1477	5817	4923	1	2	0	0	0	0	0	0	0	3	1048	436	97,39	0,05	18,02	7,50	1	0,333	0,333	0,333	0,499	SEDANG		

### 3. Indeks Kerugian

Indeks Kerugian diperoleh dari komponen ekonomi, fisik dan lingkungan. Komponen-komponen ini dihitung berdasarkan indikator-indikator berbeda tergantung pada jenis ancaman bencana. Penjabaran setiap komponen indeks kerugian dijelaskan sebagai berikut.

#### a. Ekonomi

Kerugian ekonomi berisikan indikator luas lahan produktif (terutama lahan pertanian) dan kontribusi PDRB per sektor yang dihitung dalam satu satuan rupiah. Komponen ekonomi meliputi luas lahan produktif dan PDRB. Sedangkan PDRB diperoleh dari laporan sektor kota dalam angka. Data lahan produktif dan kontribusi PDRB dikonversi ke dalam dalam 3 kelas nilai skor indeks kerugian ekonomi per ancaman yaitu rendah, sedang dan tinggi. Dengan rendah jika skor indeks 1 - 2,33, sedang skor indeks 2,34 - 3,67, dan tinggi jika skor indeks 3,68 - 5,00. Berikut penjabaran kerugian ekonomi per ancaman bencana di Kota Blitar.

#### ➤ Banjir Lahar Hujan

Akumulasi kerugian yang dapat diderita akibat bahaya banjir lahar hujan pada sector PDRB dapat mencapai Rp. 47.111.000.000,-, kerugian ini pada kategori tinggi mengingat banjir lahar hujan hanya terdampak di 9 kelurahan.

Tabel 3.10 Kerugian Aspek Ekonomi Bahaya Banjir Lahar Hujan pada Sektor PDRB

NO	KECAMATAN	KELURAHAN	ID	KERUGIAN PDRB (DALAM JUTA)	SKOR PDRB	TINGKAT KERUGIAN
1	KECAMATAN SUKOREJO	Kelurahan Blitar	3572010004	Rp 7.006	1	TINGGI
2	KECAMATAN SUKOREJO	Kelurahan Sukorejo	3572010005	Rp 6.305	1	TINGGI
3	KECAMATAN SUKOREJO	Kelurahan Pakunden	3572010006	Rp 1.606	1	TINGGI
4	KECAMATAN KEPANJENKIDUL	Kelurahan Kepanjenlor	3572020002	Rp 974	1	TINGGI
5	KECAMATAN KEPANJENKIDUL	Kelurahan Kauman	3572020003	Rp 5.160	1	TINGGI
6	KECAMATAN KEPANJENKIDUL	Kelurahan Bendo	3572020004	Rp 7.057	1	TINGGI
7	KECAMATAN KEPANJENKIDUL	Kelurahan Tanggung	3572020005	Rp 10.509	1	TINGGI
8	KECAMATAN KEPANJENKIDUL	Kelurahan Sentul	3572020006	Rp 1.914	1	TINGGI
9	KECAMATAN KEPANJENKIDUL	Kelurahan Ngadirejo	3572020007	Rp 6.579	1	TINGGI
TOTAL				Rp 47.111		TINGGI

#### ➤ Cuaca Ekstrim dan Gempabumi

Akumulasi kerugian yang dapat diderita akibat bahaya cuaca ekstrim dan gempabumi pada sector PDRB dapat mencapai Rp. 5.800.079.000.000,-, kerugian ini pada kategori tinggi terlebih lagi terdampak untuk seluruh wilayah Kota Blitar. Begitu juga kerugian pada lahan produktif yang dapat mencapai total Rp. 356.746.000.000,-, sehingga juga masuk pada kategori

tinggi.

Tabel 3.11 Kerugian Aspek Ekonomi Cuaca Ekstrim dan Gempabumi pada Sektor PDRB

NO	KECAMATAN	KELURAHAN	ID	LUAS (KM2)	PDRB (JUTA)	SKOR PDRB	TINGKAT PDRB
1	KECAMATAN SUKOREJO	Kelurahan Tlumpu	3572010001	0,862	Rp 147.375	1	TINGGI
2	KECAMATAN SUKOREJO	Kelurahan Karangsari	3572010002	0,905	Rp 154.611	1	TINGGI
3	KECAMATAN SUKOREJO	Kelurahan Turi	3572010003	0,528	Rp 90.154	1	TINGGI
4	KECAMATAN SUKOREJO	Kelurahan Blitar	3572010004	1,603	Rp 273.841	1	TINGGI
5	KECAMATAN SUKOREJO	Kelurahan Sukorejo	3572010005	1,509	Rp 257.884	1	TINGGI
6	KECAMATAN SUKOREJO	Kelurahan Pakunden	3572010006	2,349	Rp 401.425	1	TINGGI
7	KECAMATAN SUKOREJO	Kelurahan Tanjungsari	3572010007	2,425	Rp 414.445	1	TINGGI
8	KECAMATAN KEPANJENKIDUL	Kelurahan Kepanjenkid	3572020001	0,931	Rp 159.046	1	TINGGI
9	KECAMATAN KEPANJENKIDUL	Kelurahan Kepanjenlor	3572020002	0,704	Rp 120.298	1	TINGGI
10	KECAMATAN KEPANJENKIDUL	Kelurahan Kauman	3572020003	0,833	Rp 142.415	1	TINGGI
11	KECAMATAN KEPANJENKIDUL	Kelurahan Bendo	3572020004	1,181	Rp 201.891	1	TINGGI
12	KECAMATAN KEPANJENKIDUL	Kelurahan Tanggung	3572020005	2,471	Rp 422.184	1	TINGGI
13	KECAMATAN KEPANJENKIDUL	Kelurahan Sentul	3572020006	2,272	Rp 388.259	1	TINGGI
14	KECAMATAN KEPANJENKIDUL	Kelurahan Ngadirejo	3572020007	1,905	Rp 325.547	1	TINGGI
15	KECAMATAN SANANWETAN	Kelurahan Rembang	3572030001	1,069	Rp 182.587	1	TINGGI
16	KECAMATAN SANANWETAN	Kelurahan Klampok	3572030002	1,664	Rp 284.418	1	TINGGI
17	KECAMATAN SANANWETAN	Kelurahan Plosokerep	3572030003	1,223	Rp 209.009	1	TINGGI
18	KECAMATAN SANANWETAN	Kelurahan Karangtenga	3572030004	2,143	Rp 366.149	1	TINGGI
19	KECAMATAN SANANWETAN	Kelurahan Sananwetan	3572030005	1,876	Rp 320.590	1	TINGGI
20	KECAMATAN SANANWETAN	Kelurahan Bendogerit	3572030006	2,231	Rp 381.240	1	TINGGI
21	KECAMATAN SANANWETAN	Kelurahan Gedog	3572030007	3,258	Rp 556.712	1	TINGGI
<b>TOTAL</b>				<b>Rp 5.800.079</b>			TINGGI

Tabel 3.12 Kerugian Aspek Ekonomi Cuaca Ekstrim dan Gempabumi pada Lahan Produktif

NO	KECAMATAN	KELURAHAN	ID	RUPIAH (JUTA)			SKOR LAHAN PRODUKTIF	TINGKAT KERUGIAN
				TANAMAN BAHAN PANGAN	TANAMAN PERKEBUNAN	TOTAL		
1	KECAMATAN SUKOREJO	Kelurahan Tlumpu	3572010001	Rp 4.499	Rp 7.238	Rp 11.736	1	TINGGI
2	KECAMATAN SUKOREJO	Kelurahan Karangsari	3572010002	Rp 2.109	Rp 9.278	Rp 11.387	1	TINGGI
3	KECAMATAN SUKOREJO	Kelurahan Turi	3572010003	Rp 2.378	Rp 748	Rp 3.126	1	TINGGI
4	KECAMATAN SUKOREJO	Kelurahan Blitar	3572010004	Rp 10.095	Rp 5.955	Rp 16.051	1	TINGGI
5	KECAMATAN SUKOREJO	Kelurahan Sukorejo	3572010005	Rp 2.163	Rp 9.318	Rp 11.482	1	TINGGI

6	KECAMATAN SUKOREJO	Kelurahan Pakunden	3572010006	Rp 13.678	Rp 14.383	Rp 28.061	1	TINGGI
7	KECAMATAN SUKOREJO	Kelurahan Tanjungsari	3572010007	Rp 16.429	Rp 15.694	Rp 32.124	1	TINGGI
8	KECAMATAN KEPANJENKIDUL	Kelurahan Kepanjenkid	3572020001	Rp 358	Rp 1.154	Rp 1.513	1	TINGGI
9	KECAMATAN KEPANJENKIDUL	Kelurahan Kepanjenlor	3572020002		Rp 252	Rp 252	1	TINGGI
10	KECAMATAN KEPANJENKIDUL	Kelurahan Kauman	3572020003	Rp 3.206	Rp 3.425	Rp 6.630	1	TINGGI
11	KECAMATAN KEPANJENKIDUL	Kelurahan Bendo	3572020004	Rp 4.246	Rp 6.727	Rp 10.973	1	TINGGI
12	KECAMATAN KEPANJENKIDUL	Kelurahan Tanggung	3572020005	Rp 14.784	Rp 28.381	Rp 43.165	1	TINGGI
13	KECAMATAN KEPANJENKIDUL	Kelurahan Sentul	3572020006	Rp 13.098	Rp 17.913	Rp 31.011	1	TINGGI
14	KECAMATAN KEPANJENKIDUL	Kelurahan Ngadirejo	3572020007	Rp 15.291	Rp 16.715	Rp 32.007	1	TINGGI
15	KECAMATAN SANANWETAN	Kelurahan Rembang	3572030001	Rp 6.398	Rp 328	Rp 6.726	1	TINGGI
16	KECAMATAN SANANWETAN	Kelurahan Klampok	3572030002	Rp 14.998	Rp 4.215	Rp 19.213	1	TINGGI
17	KECAMATAN SANANWETAN	Kelurahan Plosokerep	3572030003	Rp 6.223	Rp 3.561	Rp 9.784	1	TINGGI
18	KECAMATAN SANANWETAN	Kelurahan Karangtenga	3572030004	Rp 16.979	Rp 2.340	Rp 19.320	1	TINGGI
19	KECAMATAN SANANWETAN	Kelurahan Sananwetan	3572030005	Rp 8.169	Rp 2.781	Rp 10.950	1	TINGGI
20	KECAMATAN SANANWETAN	Kelurahan Bendogerit	3572030006	Rp 7.192	Rp 2.934	Rp 10.126	1	TINGGI
21	KECAMATAN SANANWETAN	Kelurahan Gedog	3572030007	Rp 16.079	Rp 25.031	Rp 41.110	1	TINGGI
<b>TOTAL</b>			<b>Rp 178.373</b>	<b>Rp 178.37</b>	<b>Rp 356.746</b>			<b>TINGGI</b>

➤ Kebakaran Gedung dan Permukiman

Akumulasi kerugian yang dapat diderita akibat bahaaya cuaca ekstrim dan gempabumi pada sector PDRB dapat mencapai Rp. 2.485.728.000.000,-, dominan pada perdagangan sebesar Rp. 1.399.424.000.000,-, kerugian ini pada kategori tinggi terlebih lagi terdampak untuk seluruh wilayah Kota Blitar.

Tabel 3.13 Kerugian Aspek Ekonomi Bahaya Kebakaran Gedung –  
Permukiman pada Sektor PDRB

NO	KECAMATAN	KELURAHAN	RUPIAH (JUTA)							SK OR SE KT OR PD RB	TINGKAT KERUGIAN	
			JASA KESEHATAN	JASA PENDIDIKAN	JASA PERUSAHAAN	PENG ELOL AAN SAM PAH	PERDAGA NGAN	TRANSPO RTASI DAN PERGUDA NGAN	JASA LAINNYA	TOTAL		
1	KECAMATAN SUKOREJO	Kelurahan Tlumpu	Rp 2.313	Rp 1.878	Rp 236	-	Rp 55.104	Rp 26.678	-	Rp 86.208	1	TINGGI
2	KECAMATAN SUKOREJO	Kelurahan Karangsari	Rp 901	Rp 9.826	Rp 133	-	Rp 72.451	Rp 23.151	-	Rp 106.46	1	TINGGI
3	KECAMATAN SUKOREJO	Kelurahan Turi	Rp 548	Rp 4.881	Rp 119	-	Rp 64.010	Rp 9.093	-	Rp 78.652	1	TINGGI
4	KECAMATAN SUKOREJO	Kelurahan Blitar	-	Rp 11.24	Rp 154	-	Rp 35.285	Rp 55.661	-	Rp 102.34	1	TINGGI
5	KECAMATAN SUKOREJO	Kelurahan Sukorejo	Rp 191	Rp 24.66	Rp 402	-	Rp 274.54	Rp 27.532	-	Rp 327.33	1	TINGGI
6	KECAMATAN SUKOREJO	Kelurahan Pakunden	Rp 2.918	Rp 18.13	Rp 153	-	Rp 116.89	Rp 6.587	-	Rp 144.68	1	TINGGI
7	KECAMATAN SUKOREJO	Kelurahan Tanjungsari		Rp 3.640	Rp 1.005	-	Rp 60.932	Rp 1.286	-	Rp 66.863	1	TINGGI

8	KECAMATAN KEPANJENKIDUL	Kelurahan Kepanjenkidul	Rp 27.933	Rp 16.829	Rp 4.948	-	Rp 259.846	Rp 30.316	-	Rp 339.872	1	TINGGI
9	KECAMATAN KEPANJENKIDUL	Kelurahan Kepanjenlor	Rp 11.508	Rp 43.069	Rp 6.462	-	Rp 98.736		-	Rp 159.775	1	TINGGI
10	KECAMATAN KEPANJENKIDUL	Kelurahan Kauman	-	Rp 25.303	Rp 120	-	Rp 76.353	Rp 3.706	-	Rp 105.482	1	TINGGI
11	KECAMATAN KEPANJENKIDUL	Kelurahan Bendo	-	Rp 22.476	Rp 850	-	Rp 3.611	Rp 2.967	Rp 45.206	Rp 75.110	1	TINGGI
12	KECAMATAN KEPANJENKIDUL	Kelurahan Tanggung	Rp 6.031	Rp 12.196	Rp 167	-	-	Rp 913	-	Rp 19.307	1	TINGGI
13	KECAMATAN KEPANJENKIDUL	Kelurahan Sentul	Rp 198	Rp 4.451	Rp 5.101	-	Rp 23.209	Rp 1.498	Rp 5.047	Rp 39.504	1	TINGGI
14	KECAMATAN KEPANJENKIDUL	Kelurahan Ngadirejo	Rp 772	Rp 8.562	Rp 97	-	Rp 1.980	Rp 19.652	Rp 5.131	Rp 36.194	1	TINGGI
15	KECAMATAN SANANWETAN	Kelurahan Rembang	Rp 1.118	Rp 3.691	Rp 2.182	-	Rp 5.946	Rp 22.169	-	Rp 35.106	1	TINGGI
16	KECAMATAN SANANWETAN	Kelurahan Klampok	Rp 453	Rp 3.026	Rp 93	-	Rp 2.833	Rp 5.379	-	Rp 11.784	1	TINGGI
17	KECAMATAN SANANWETAN	Kelurahan Plosokerep	-	Rp 37.600	Rp 866	-	Rp 69.572		-	Rp 108.038	1	TINGGI
18	KECAMATAN SANANWETAN	Kelurahan Karangtenga	Rp 33.625	Rp 17.719	Rp 2.955	-	Rp 71.596		-	Rp 125.895	1	TINGGI
19	KECAMATAN SANANWETAN	Kelurahan Sananwetan	Rp 5.826	Rp 43.703	Rp 5.304	-	Rp 45.228	Rp 9.391	-	Rp 109.452	1	TINGGI
20	KECAMATAN SANANWETAN	Kelurahan Bendogerit	Rp 15.901	Rp 79.277	Rp 8.747	-	Rp 33.601		Rp 173.195	Rp 310.722	1	TINGGI
21	KECAMATAN SANANWETAN	Kelurahan Gedog	-	Rp 7.473	Rp 3.525	Rp 8.19	Rp 27.691	Rp 1.398	Rp 48.664	Rp 96.945	1	TINGGI
TOTAL			Rp 110.235	Rp 399.640	Rp 43.617	Rp 8.19	Rp 1.399.424	Rp 247.375	Rp 277.244	Rp 2.485.728		TINGGI

### b. Infrastruktur

Indikator yang digunakan untuk kerentanan fisik adalah kepadatan rumah, ketersediaan bangunan/fasilitas umum dan ketersediaan fasilitas kritis. Indeks kerentanan fisik hampir sama untuk semua jenis ancaman. Kerugian dari komponen infrastruktur selanjutnya dikonversi ke dalam 3 kelas nilai skor indeks kerugian infrastruktur per ancaman yaitu rendah, sedang dan tinggi. Dengan rendah jika skor indeks 1 - 2,33, sedang skor indeks 2,34 - 3,67, dan tinggi jika skor indeks 3,68 - 5,00. Berikut penjabaran kerugian infrastruktur per ancaman bencana di Kota Blitar. Berikut adalah kerugian infrastruktur per Ancaman Bencana.

#### ➤ Banjir Lahar Hujan

Banjir lahar hujan yang menimpa 9 kelurahan, praktis melanda perumahan dengan jumlah 297 rumah, kerugian yang dapat diderita dapat mencapai Rp. 4.455.000.000,-.

Tabel 3.14 Kerugian Aspek Infrastruktur Ancaman Banjir Lahar Hujan

No	Kecamatan	Kelurahan	Luas (Hektar)	Rumah		Skor Rumah	Indeks Kerugian Fisik	Tingkat Kerugian
				Jumlah	Kerugian Rupiah (dalam Juta)			
1	KECAMATAN SUKOREJO	Kelurahan Blitar	6,09	47	Rp 705	0,666	0,266	RENDAH

2	KECAMATAN SUKOREJO	Kelurahan Sukorejo	5,82	130	Rp 1.950	1	0,400	SEDANG
3	KECAMATAN SUKOREJO	Kelurahan Pakunden	1,42	1	Rp 15	0,333	0,133	RENDAH
4	KECAMATAN KEPANJENKIDUL	Kelurahan Kepanjenlor	0,75	34	Rp 510	0,666	0,266	RENDAH
5	KECAMATAN KEPANJENKIDUL	Kelurahan Kauman	4,42	46	Rp 690	0,666	0,266	RENDAH
6	KECAMATAN KEPANJENKIDUL	Kelurahan Bendo	6,18	31	Rp 465	0,666	0,266	RENDAH
7	KECAMATAN KEPANJENKIDUL	Kelurahan Tanggung	8,74	4	Rp 60	0,333	0,133	RENDAH
8	KECAMATAN KEPANJENKIDUL	Kelurahan Sentul	1,59	4	Rp 60	0,333	0,133	RENDAH
9	KECAMATAN KEPANJENKIDUL	Kelurahan Ngadirejo	5,71	0	Rp -	0,333	0,133	RENDAH
TOTAL			40,72	297	Rp 4.455			RENDAH

➤ Cuaca Ekstrim, Gempabumi, dan Kebakaran Gedung-Permukiman

Kerugian pada aspek infrastruktur untuk bahaya cuaca ekstrim, gempabumi, dan Kebakaran gedung-permukiman berada di sebaran dan luas wilayah yang sama. Adapun pada perumahan total kerugian rumah mencapai Rp. 762.525.000.000,- dengan perkiraan rumah terlanda sebanyak 50.835 unit. Sedang kerugian pada fasilitas Pendidikan mencapai Rp. 376.500.000.000,- , kerugian pada fasilitas kesehatan dapat mencapai Rp. 176.400.000.000,-, kerugian pada fasilitas umum sebesar Rp. 729.300.000.000,-. Sehingga total kerugian infrastruktur mencapai Rp. 2.044.725.000.000,-.

Tabel 3.15 Kerugian Aspek Infrastruktur Ancaman Cuaca Ekstrim, Gempabumi, dan Kebakaran Gedung – Permukiman

No	Kecamatan	Kelurahan	Rumah		Jumlah Fasilitas Pendidikan						Jumlah Fasilitas Kesehatan						Kerugian Rupiah (dalam Juta)			Skor		Indeks Kerugian Fisik	Tingkat Kerugian		
			Jumlah	Kerugian Rupiah (dalam Juta)	TK	SD	SMP	SMA/ SMK	PT	SLB	Pesantren	R S	RS B	Poliklinik	Puskesmas	Pus tu	Poskes des	Fasilitas Pendidikan	Fasilitas Kesehatan	Fasilitas Umum	Rumah	Fasili tas Umu m			
1	KECAMATAN SUKOREJO	Kelurahan Tlumpu	876	Rp 13.140	2	1	2	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	Rp 8.800	Rp 300	Rp 9.400	1	1	0,700	TINGGI
2	KECAMATAN SUKOREJO	Kelurahan Karangsari	1621	Rp 24.315	2	3	1	0	0	0	0	0	0	0	1	0	1	0	Rp 10.800	Rp 12.800	Rp 36.400	1	1	0,700	TINGGI
3	KECAMATAN SUKOREJO	Kelurahan Turi	1295	Rp 19.425	1	2	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	Rp 8.150	Rp 300	Rp 8.750	1	1	0,700	TINGGI
4	KECAMATAN SUKOREJO	Kelurahan Blitar	1882	Rp 28.230	2	1	0	2	0	0	0	0	0	0	0	0	1	1	Rp 8.800	Rp 600	Rp 10.000	1	1	0,700	TINGGI
5	KECAMATAN SUKOREJO	Kelurahan Sukorejo	3740	Rp 56.100	8	6	2	1	1	1	3	0	0	1	0	2	1	Rp 32.700	Rp 1.400	Rp 35.500	1	1	0,700	TINGGI	
6	KECAMATAN SUKOREJO	Kelurahan Pakunden	3630	Rp 54.450	4	2	2	3	0	0	2	1	0	0	0	0	1	1	Rp 20.600	Rp 25.600	Rp 71.800	1	1	0,700	TINGGI
7	KECAMATAN SUKOREJO	Kelurahan Tanjungsari	3175	Rp 47.625	7	3	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	1	Rp 8.550	Rp 600	Rp 9.750	1	1	0,700	TINGGI
8	KECAMATAN KEPANJENKIDUL	Kelurahan Kepanjenkidul	2074	Rp 31.110	4	3	2	1	1	0	0	2	1	1	0	1	1	Rp 22.100	Rp 61.100	Rp 144.300	1	1	0,700	TINGGI	
9	KECAMATAN KEPANJENKIDUL	Kelurahan Kepanjenlor	2204	Rp 33.060	3	4	2	2	1	0	1	1	1	0	0	0	1	Rp 27.450	Rp 35.300	Rp 98.050	1	1	0,700	TINGGI	
10	KECAMATAN KEPANJENKIDUL	Kelurahan Kauman	2202	Rp 33.030	2	4	1	1	0	0	3	0	0	0	0	1	1	Rp 16.300	Rp 600	Rp 17.500	1	1	0,700	TINGGI	
11	KECAMATAN KEPANJENKIDUL	Kelurahan Bendo	2819	Rp 42.285	3	2	2	1	0	1	1	0	0	0	0	1	1	Rp 16.950	Rp 600	Rp 18.150	1	1	0,700	TINGGI	
12	KECAMATAN KEPANJENKIDUL	Kelurahan Tanggung	2503	Rp 37.545	3	3	0	1	0	0	0	0	0	0	1	1	0	1	Rp 10.950	Rp 3.300	Rp 17.550	1	1	0,700	TINGGI
13	KECAMATAN KEPANJENKIDUL	Kelurahan Sentul	3269	Rp 49.035	3	4	0	0	0	1	0	0	0	0	0	2	1	Rp 12.950	Rp 900	Rp 14.750	1	1	0,700	TINGGI	
14	KECAMATAN KEPANJENKIDUL	Kelurahan Ngadirejo	1411	Rp 21.165	3	3	1	0	0	0	1	0	0	0	0	1	1	Rp 10.950	Rp 600	Rp 12.150	1	1	0,700	TINGGI	
15	KECAMATAN SANANWETAN	Kelurahan Rembang	1296	Rp 19.440	2	2	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	1	Rp 5.300	Rp 600	Rp 6.500	1	1	0,700	TINGGI	
16	KECAMATAN SANANWETAN	Kelurahan Klampok	1685	Rp 25.275	2	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	1	Rp 2.800	Rp 600	Rp 4.000	1	1	0,700	TINGGI	
17	KECAMATAN SANANWETAN	Kelurahan Plosokerep	1579	Rp 23.685	3	3	1	1	0	0	1	0	0	1	0	1	1	Rp 13.950	Rp 1.100	Rp 16.150	1	1	0,700	TINGGI	
18	KECAMATAN SANANWETAN	Kelurahan Karangtengah	1607	Rp 24.105	5	6	0	1	1	0	0	1	0	0	0	0	1	Rp 23.750	Rp 25.300	Rp 74.350	1	1	0,700	TINGGI	

19	KECAMATAN SANANWETAN	Kelurahan Sananwetan	3053	Rp 45.795	9	6	3	5	3	2	0	0	0	1	1	1	Rp 60.350	Rp 3.600	Rp 67.550	1	1	0,700	TINGGI	
20	KECAMATAN SANANWETAN	Kelurahan Bendogerit	4518	Rp 67.770	6	3	6	3	1	0	0	0	0	0	1	1	Rp 40.400	Rp 600	Rp 41.600	1	1	0,700	TINGGI	
21	KECAMATAN SANANWETAN	Kelurahan Gedog	4396	Rp 65.940	6	4	1	0	0	0	2	0	0	0	0	1	Rp 13.900	Rp 600	Rp 15.100	1	1	0,700	TINGGI	
<b>TOTAL</b>			50.835	Rp 762.525	80	66	26	23	8	5	14	5	3	5	3	17	21	Rp 376.500	Rp 176.400	Rp 729.300				TINGGI

c. Lingkungan

Komponen lingkungan tersusun dari indikator-indikator penutupan lahan (hutan lindung, hutan alam, hutan bakau/mangrove, semak belukar, dan rawa). Dikarenakan di Wilayah Kota Blitar tidak terdapat parameter tadi, maka indeks kerugian lingkungan tidak dapat dihitung pada skala wilayah Kota. Namun kedepan, parameter lingkungan dapat dimodifikasi pada skala yang lebih kecil, misalnya skala kelurahan dengan memasukkan parameter RTH, dll.

4. Indeks Ketangguhan / Kapasitas Daerah

Indeks ketangguhan / kapasitas daerah tidak lagi diukur menggunakan acuan dan parameter dalam Peraturan Kepala BNPB No. 2 tahun 2012, dikarenakan pada perka tersebut parameter mengacu pada target HFA (*Hyogo Framework for Actions*) yang masa berlakunya telah berakhir pada tahun 2015. Untuk itu, indeks ketahanan / kapasitas daerah Kota Blitar diukur menggunakan parameter 10 Langkah Mendasar (*ten essensial*) yang dipadukan dengan 71 indikator. Perangkat tersebut didasarkan atas *Sendai Framework for Disaster Risk Reduction (SFDRR)* / Kerangka Sendai yang menjadi kerangka kerja baru untuk pengurangan risiko bencana untuk masa 2016-2030.

Kerangka Sendai (*Sendai Framework*) merupakan kesepakatan internasional terbaru untuk menggantikan Kerangka Hyogo. Kerangka Sendai yang berlaku untuk 2015-2030 bertujuan antara lain; mencegah timbulnya risiko dan mengurangi risiko; mencegah dan menurunkan keterpaparan dan kerentnana; meningkatkan resiliensi melalui peningkatan kesiapsiagaan, tanggap darurat, dan pemulihan. Untuk mencapai tujuan tersebut maka ditetapkan 4 tindakan prioritas yaitu:

1. Memahami risiko bencana
2. Memperkuat tata kelola risiko bencana untuk mengelola risiko
3. Berinvestasi dalam pengurangan risiko bencana untuk ketangguhan

Meningkatkan kesiapsiagaan bencana unruk respon yang efektif dan membangun kembali lebih baik dalam pemulihan, rehabilitasi dan rekonstruksiKerangka tersebut lantas diterjemahkan ke dalam 10 Langkah Mendasar untuk membangun kota / daerah lebih tangguh. Adapun 10 Langkah Mendasar tersebut terdiri dari komponen sebagai berikut:

- a. Menetapkan organisasi dan koordinasi untuk memahami pengurangan risiko bencana yang didasari pada partisipasi kelompok warga dan masyarakat sipil. Membangun aliansi di tingkat lokal. Memastikan

semua departemen/dinas pemerintah memahami peran mereka dalam pengurangan risiko dan kesiapsiagaan bencana.

- b. Menetapkan satu anggaran untuk pengurangan risiko bencana dan menyediakan insentif untuk para pemilik rumah, rumah tangga berpenghasilan rendah, masyarakat, dunia usaha dan sektor swasta untuk berinvestasi dalam pengurangan risiko yang mereka hadapi.
- c. Melakukan pemutakhiran data tentang ancaman-ancaman dan kerentanan- kerentanan. Menyusun pengkajian risiko dan menggunakannya sebagai landasan bagi rencana-rencana dan keputusan-keputusan pembangunan perkotaan, memastikan bahwa informasi ini dan perencanaan untuk ketangguhan kota anda bisa diakses dengan mudah oleh masyarakat dan didiskusikan sepenuhnya dengan mereka.
- d. Menanamkan investasi dalam dan merawat infrastuktur penting untuk pengurangan risiko bencana, misalnya drainase banjir, yang disesuaikan apabila perlu untuk mengatasi perubahan iklim.
- e. Mengkaji keselamatan semua sekolah dan fasilitas kesehatan dan meningkatkan fasilitas-fasilitas ini bila perlu.
- f. Menerapkan dan menegakkan peraturan-peraturan pendirian bangunan dan prinsip- prinsip perencanaan tata guna lahan yang realistik dan berwawasan risiko. Mengidentifikasi lahan yang aman untuk warga berpenghasilan rendah dan sejauh memungkinkan mengupayakan perbaikan permukiman-permukiman informal.
- g. Memastikan agar program pendidikan dan pelatihan pengurangan risiko bencana tersedia di sekolah-sekolah dan masyarakat setempat
- h. Melindungi ekosistem dan penyangga-penyangga alamiah untuk meredam banjir, gelombang badai, dan ancaman-ancaman bencana lain yang membuat kota menjadi rentan. Beradaptasi pada perubahan iklim dengan memperkuat praktik-praktik pengurangan risiko bencana yang baik.
- i. Membentuk sistem peringatan dini dan kapasitas manajemen kedaruratan di kota dan melakukan geladi kesiapsiagaan untuk masyarakat secara rutin.
- j. Setelah bencana, memastikan agar kebutuhan-kebutuhan dan partisipasi penduduk yang terdampak menjadi pusat dari upaya rekonstruksi, dengan disertai bantuan untuk mereka dan organisasi-organisasi masyarakat untuk merancang dan membantu respons

bencana, termasuk membangun kembali perumahan dan penghidupan. Sepuluh langkah mendasar di atas selanjutnya dipadukan ke dalam tujuh prioritas kerja yang terdiri dari; 1) Perkuatan Kebijakan dan Kelembagaan, 2) Pengkajian Risiko dan Perencanaan Terpadu, 3) Pengembangan Sistem Informasi, Diklat dan Logistik, 4) Penanganan Tematik Kawasan Rawan Bencana, 5) Peningkatan Efektivitas Pencegahan dan Mitigasi Bencana, 6) Perkuatan Kesiapsiagaan dan Penanganan Darurat Bencana. 7) Pengembangan Sistem Pemulihan Bencana. Dari hasil pengukuran melalui 71 indikator, Secara keseluruhan Kota Blitar memiliki indeks ketangguhan pada level rendah dengan nilai indeks ketangguhan sebesar 0,29 dengan rincian masing-masing prioritas pada tabel berikut.

Tabel 3.16 Hasil Pengukuran Ketangguhan Kota Blitar dengan 71 Indikator

No.	Prioritas	Indeks Prioritas	Skor Indeks Kapasitas Daerah	Indeks Kapasitas Daerah
1	Perkuatan Kebijakan dan Kelembagaan	0,18	0,29	RENDAH
2	Pengkajian Risiko dan Perencanaan Terpadu	-		
3	Pengembangan Sistem Informasi, Diklat dan Logistik	0,25		
4	Penanganan Tematik Kawasan Rawan Bencana	0,35		
5	Peningkatan Efektivitas Pencegahan dan Mitigasi Bencana	0,36		
6	Perkuatan Kesiapsiagaan dan Penanganan Darurat Bencana	0,38		
7	Pengembangan Sistem Pemulihan Bencana	0,12		
<p><i>Parameter Capaian Ketangguhan Daerah:</i>            Tinggi, Jika indeks ketangguhan &gt; 0,8            Sedang, Jika indeks ketangguhan 0,4 - 0,8 Rendah, Jika indeks ketangguhan &lt; 0,4</p>				



Gambar 3.1 Hasil Pengukuran Indeks Ketangguhan Kota Blitar

Melihat indeks ketangguhan Kota Blitar, dapat dijelaskan Kota Blitar memiliki indeks pada kategori rendah, hal ini disebabkan banyak faktor, yang paling dominan ialah belum adanya perencanaan terpadu tentang penanggulangan bencana yang disebabkan belum adanya kajian risiko bencana sebelumnya. Pengembangan system pemulihan bencana dan perkuatan kebijakan dan kelembagaan penanggulangan bencana juga layak menjadi perhatian serius, selain juga pengembangan system informasi, Pendidikan dan pelatihan. Perlu adanya peraturan daerah tentang Penanggulangan Bencana, Pembentukan Pusat Pengendali dan Operasi (Pusdalops PB), pembentukan tim jitupasna, penguatan basis data yang aktual, dll. Faktor-faktor tadi yang memberi kontribusi mencolok sehingga masih kategori rendah. Meskipun demikian, hal lain seperti penanganan tematik Kawasan rawan bencana, peningkatan efektifitas pencegahan dan mitigasi bencana, serta perkuatan kesiapsiagaan dan penanganan darurat harus terus dipacu walaupun sudah banyak melakukan program Kelurahan Tangguh Bencana (Keltana).

#### 4. Indeks Risiko

Indeks risiko bencana diperoleh dari formulasi berikut ini:

$$\text{Resiko (R)} = \frac{\text{Bahaya (H)} \times \text{Kerentanan (V)}}{\text{Kapasitas (C)}}$$

Secara matematis formulasi tersebut dituliskan dengan rumus berikut ini: R

$$= \text{Power} (\text{Bahaya} \times \text{Kerentanan} \times (1 - \text{Kapasitas}), 0.333)$$

Hasil penilaian risiko per kelurahan di Kota Blitar yang diperoleh dengan parameter bahaya, kerentanan, dan kapasitas ditunjukkan pada tabel 3.17 berikut ini.

Tabel 3.17 Tabel Indeks dan Tingkat Risiko Per Kelurahan

No	Kelurahan	Kebakaran Gedung Permukiman		Gempabumi		Cuaca Ekstrim		Banjir Lahar	
		Indeks	Tingkat	Indeks	Tingkat	Indeks	Tingkat	Indeks	Tingkat
<b>Kecamatan Sukorejo</b>									
1	Tlumpu	0.630	SEDANG	0.624	SEDANG	0.721	TINGGI	-	-
2	Karangsari	0.630	SEDANG	0.624	SEDANG	0.721	TINGGI	-	-
3	Turi	0.630	SEDANG	0.566	SEDANG	0.721	TINGGI	-	-
4	Blitar	0.630	SEDANG	0.624	SEDANG	0.721	TINGGI	0.716	TINGGI
5	Sukorejo	0.722	TINGGI	0.624	SEDANG	0.721	TINGGI	0.657	SEDANG
6	Pakunden	0.630	SEDANG	0.624	SEDANG	0.721	TINGGI	0.700	TINGGI
7	Tanjungsari	0.630	SEDANG	0.624	SEDANG	0.795	TINGGI	-	-

<b>Kecamatan Kepanjenkidul</b>									
8	Kepanjenkidul	0.722	TINGGI	0.566	SEDANG	0.721	TINGGI	-	-
9	Kepanjenlor	0.722	TINGGI	0.566	SEDANG	0.721	TINGGI	0.638	SEDANG
10	Kauman	0.722	TINGGI	0.624	SEDANG	0.721	TINGGI	0.638	SEDANG
11	Bendo	0.630	SEDANG	0.566	SEDANG	0.721	TINGGI	0.638	SEDANG
12	Tanggung	0.630	SEDANG	0.566	SEDANG	0.795	TINGGI	0.700	TINGGI
13	Sentul	0.630	SEDANG	0.566	SEDANG	0.721	TINGGI	0.700	TINGGI
14	Ngadirejo	0.630	SEDANG	0.566	SEDANG	0.795	TINGGI	0.683	TINGGI
<b>Kecamatan Sananwetan</b>									
15	Rembang	0.500	SEDANG	0.624	SEDANG	0.721	TINGGI	-	-
16	Klampok	0.630	SEDANG	0.566	SEDANG	0.795	TINGGI	-	-
17	Plosokerep	0.630	SEDANG	0.566	SEDANG	0.721	TINGGI	-	-
18	Karangtengah	0.630	SEDANG	0.624	SEDANG	0.795	TINGGI	-	-
19	Sananwetan	0.722	TINGGI	0.566	SEDANG	0.721	TINGGI	-	-
20	Bendogerit	0.630	SEDANG	0.566	SEDANG	0.721	TINGGI	-	-
21	Gedog	0.500	SEDANG	0.624	SEDANG	0.721	TINGGI	-	-

## B. MATRIKS KAJIAN RISIKO BENCANA

### 1. Matriks Tingkat Ancaman

Penentuan matriks tingkat ancaman dengan memadukan indeks ancaman pada lajur dan indeks penduduk terpapar pada kolom. Titik pertemuan antara indeks ancaman dengan indeks penduduk terpapar adalah tingkat ancaman. Indeks ancaman bencana dan penduduk terpapar dapat dilihat pada tabel 3.1. Berikut ini adalah matriks tingkat ancaman bencana Kota Blitar.

TINGKAT ANCAMAN		Indeks Penduduk Terpapar		
		RENDAH	SEDANG	TINGGI
Indeks Ancaman	RENDAH			
	SEDANG			GEMPA BUMI, KEBAKARAN GEDUNG DAN PERMUKIMAN
	TINGGI			CUACA EKSTREM, BANJIR LAHAR
Keterangan:				
		Tingkat Ancaman Tinggi		
		Tingkat Ancaman Sedang		
		Tingkat Ancaman Rendah		

Gambar 3.2 Matriks Tingkat Ancaman Bencana

Matriks tersebut memperlihatkan bahwa tingkat ancaman bencana banjir lahar dan cuaca ekstrim berada pada kategori tinggi karena indeks ancaman dan indeks penduduk terpapar sama-sama tinggi. Tingkat ancaman gempabumi dan kebakaran Gedung- permukiman pada kategori tinggi karena indeks ancaman sedang dan indeks penduduk terpapar tinggi.

## 2. Tingkat Kerugian

Setelah memperoleh tingkat ancaman dengan menggunakan matriks 3.2, selanjutnya dilakukan analisa tingkat kerugian. Tingkat kerugian diperoleh dari penggabungan tingkat ancaman dengan indeks kerugian. Penentuan tingkat kerugian dilakukan dengan menggunakan matriks seperti yang terlihat pada Gambar 3.3. Penentuan dilaksanakan dengan menghubungkan kedua nilai indeks dalam matriks tersebut. Warna tempatpertemuan nilai tersebut melambangkan tingkat kerugian yang mungkin ditimbulkan oleh suatu bencana pada daerah Kota Blitar. Berikut gambar matriks tingkat kerugian yang ada di Kota Blitar.

TINGKAT KERUGIAN		Indeks Kerugian		
		RENDAH	SEDANG	TINGGI
Tingkat Ancaman	RENDAH			
	SEDANG			
	TINGGI	BANJIR LAHAR	GEMPABUMI, CUACA EKSTRIM, KEBAKARAN GEDUNG DAN PERMUKIMAN	
Keterangan:				
		Tingkat Kerugian Tinggi		
		Tingkat Kerugian Sedang		
		Tingkat Kerugian Rendah		

Gambar 3.3 Matriks Tingkat Kerugian

Matriks tersebut memperlihatkan bahwa tingkat kerugian ancaman bencana banjir lahar hujan pada kategori sedang karena meskipun tingkat ancaman tinggi namun indeks kerugian rendah. Sementara tingkat kerugian ancaman bencana gempabumi, cuaca ekstrim, dan kebakaran Gedung-permukiman pada kategori tinggi tingkat ancaman tinggi dan indeks kerugian sedang.

### 3. Tingkat Kapasitas

Setelah memperoleh tingkat kerugian dengan menggunakan matriks 3.3, selanjutnya dilakukan analisa tingkat kapasitas. Tingkat Kapasitas diperoleh melalui penggabungan Tingkat Ancaman dengan Indeks Kapasitas. Penentuan Tingkat Kapasitas dilakukan dengan menggunakan matriks seperti yang terlihat pada Gambar 3.4. Penentuan dilaksanakan dengan menghubungkan kedua nilai indeks dalam matriks tersebut. Warna tempat pertemuan nilai tersebut melambangkan Tingkat Kapasitas. Hanya saja cara membaca warna pada tingkat kapasitas merupakan inversi (kebalikan) dari warna-warna pada tingkat ancaman, tingkat kerugian, dan tingkat risiko. Dengan kata lain, pada tingkat kapasitas warna merah menandakan rendah, warna kuning sedang, dan warna hijau tinggi.

TINGKAT KAPASITAS		Indeks Kapasitas		
		TINGGI	SEDANG	RENDAH
Tingkat Kerugian	RENDAH			
	SEDANG			
	TINGGI			GEMPABUMI, KEBAKARAN GEDUNG DAN PERMUKIMAN, CUACA EKSTRIM, BANJIR LAHAR
Keterangan:				
		Tingkat Kapasitas Rendah		
		Tingkat Kapasitas Sedang		
		Tingkat Kapasitas Tinggi		

Gambar 3.4 Matriks Tingkat Kapasitas

Matriks tersebut memperlihatkan bahwa tingkat kapasitas seluruh jenis ancaman bencana (banjir lahar hujan, cuaca ekstrim, gempabumi, dan kebakaran Gedung- permukiman) berada pada kategori rendah karena tingkat ancaman tinggi dan indeks kapasitas rendah.

### 4. Tingkat Risiko

Setelah memperoleh tingkat kapasitas dengan menggunakan matriks 3.4, selanjutnya dilakukan analisa tingkat risiko bencana. Tingkat risiko bencana ditentukan dengan menggabungkan Tingkat Kerugian dengan Tingkat Kapasitas. Penentuan Tingkat Risiko Bencana dilaksanakan untuk setiap ancaman bencana yang ada pada suatu daerah. Penentuan Tingkat Risiko Bencana dilakukan dengan menggunakan matriks seperti yang terlihat pada Gambar 3.5. Penentuan dilaksanakan dengan

menghubungkan Tingkat Kerugian dan Tingkat Kapasitas dalam matriks tersebut. Warna tempat pertemuan nilai tersebut melambangkan Tingkat Risiko suatu bencana di kawasan.

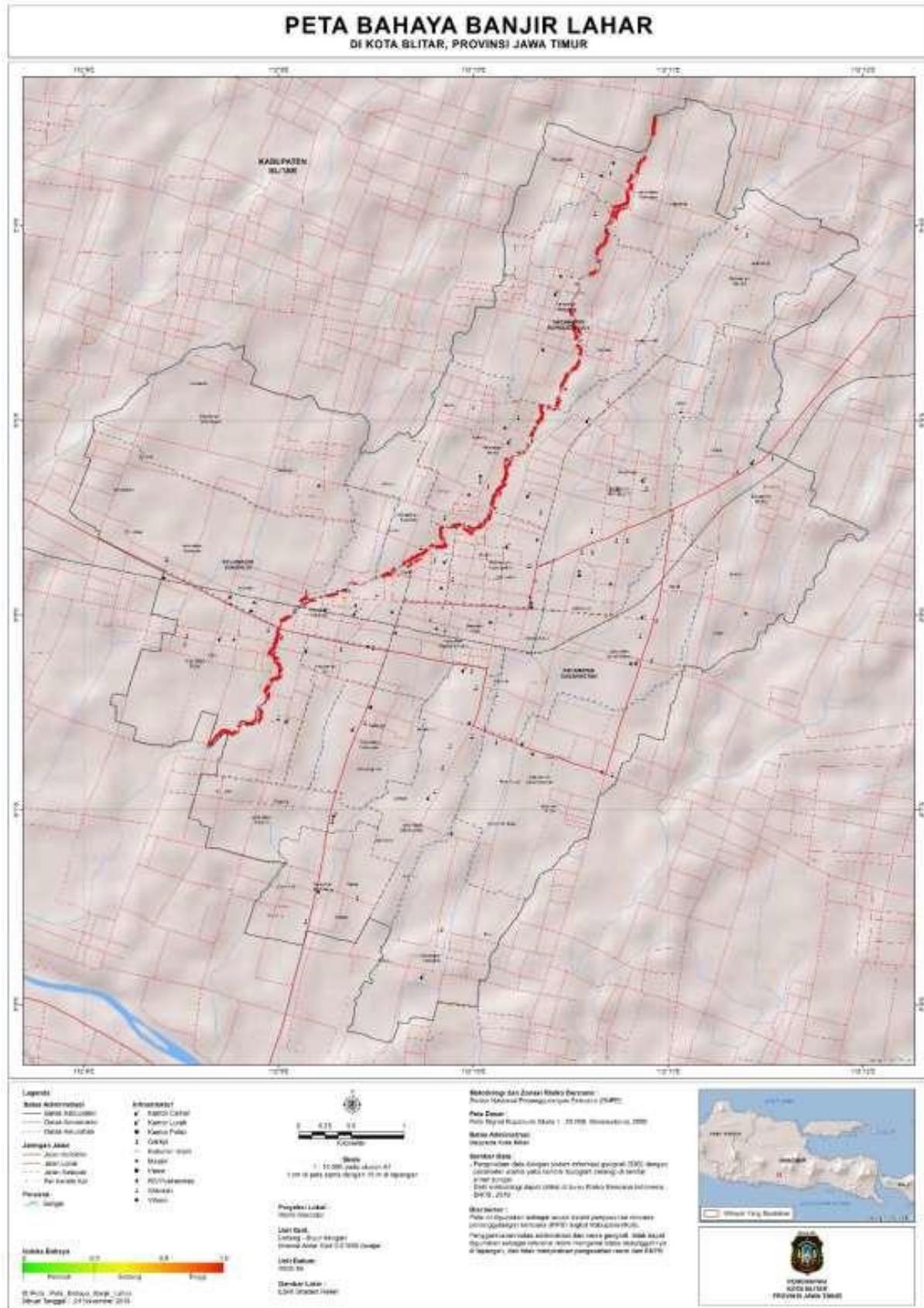
TINGKAT RISIKO		Tingkat Kapasitas		
		TINGGI	SEDANG	RENDAH
Tingkat Kerugian	RENDAH			
	SEDANG			BANJIR LAHAR
	TINGGI			GEMPABUMI, KEBAKARAN GEDUNG DAN PERMUKIMAN, CUACA EKSTREM
Keterangan:				
		Tingkat Risiko Tinggi		
		Tingkat Risiko Sedang		
		Tingkat Risiko Rendah		

Gambar 3.5 Matriks Tingkat Risiko Bencana

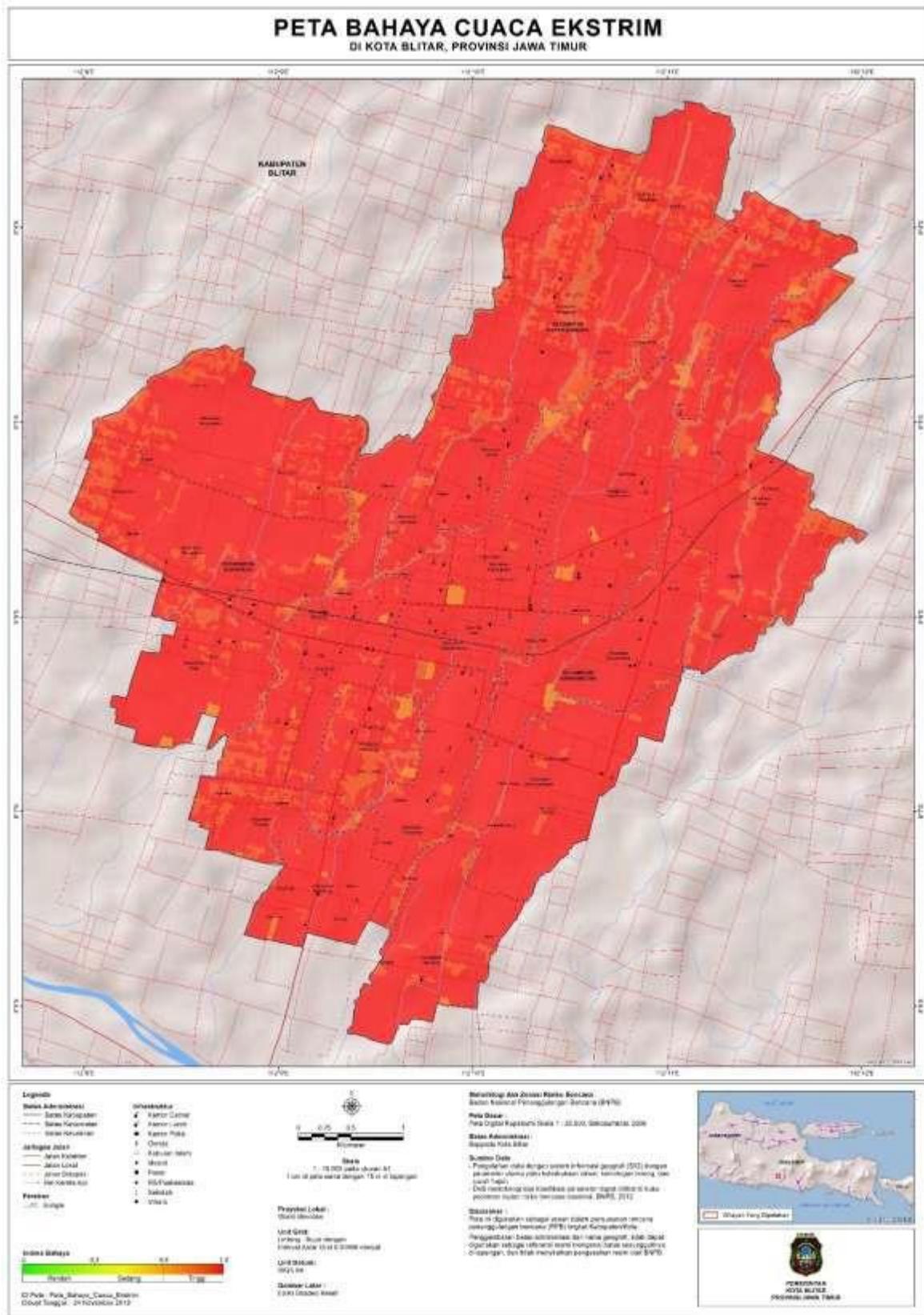
Matriks tersebut memperlihatkan bahwa tingkat risiko banjir lahar hujan pada kategori tinggi dikarenakan tingkat kerugian sedang dan tingkat kapasitas rendah. Sedangkan tingkat risiko cuaca ekstrim, gempabumi, dan kebakaran Gedung-permukiman pada kategori tinggi dikarenakan tingkat kerugian tinggi dan tingkat kapasitas rendah.

### C. PETA KEBENCANAAN

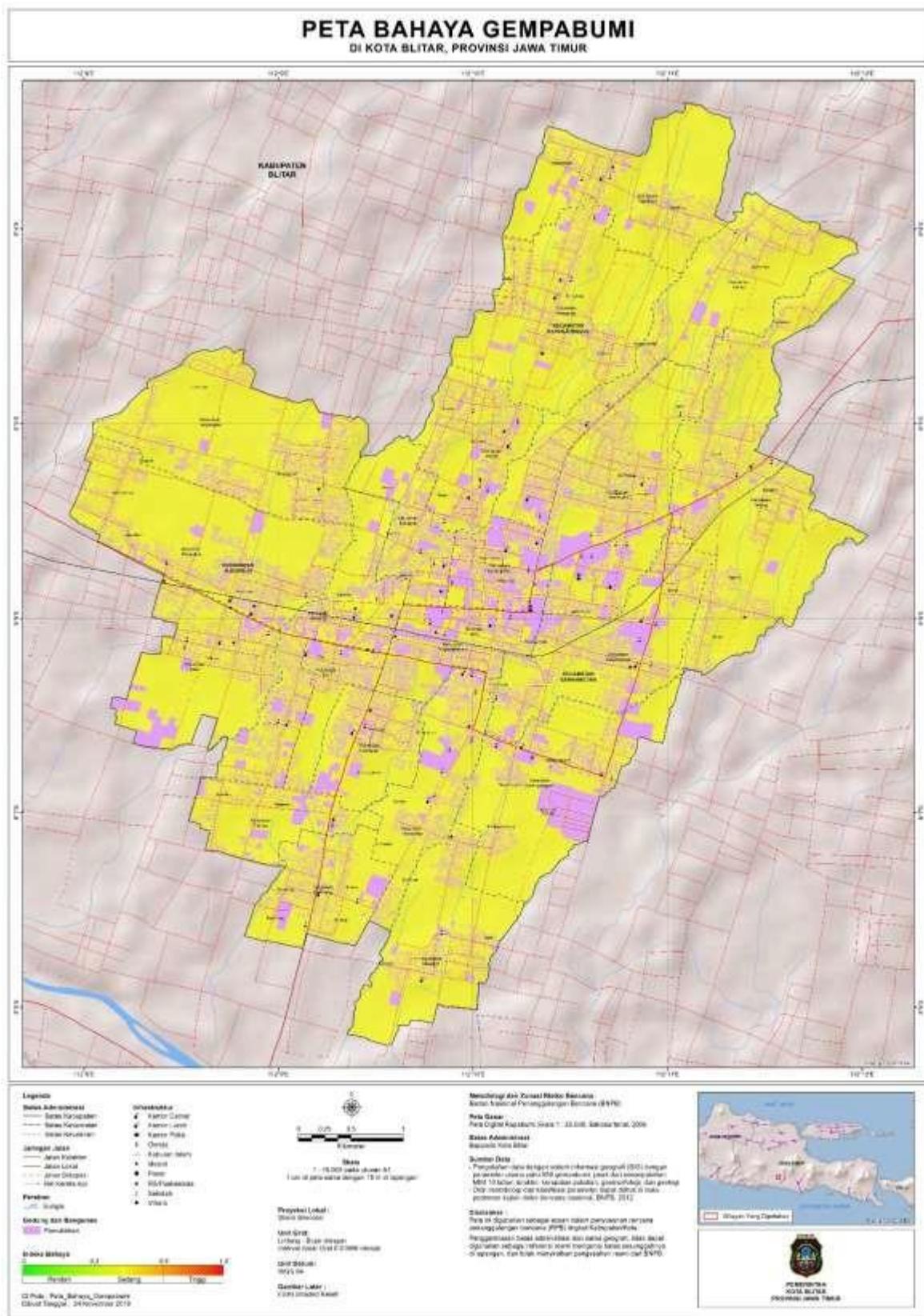
## 1. Peta Ancaman Bencana Kota Blitar



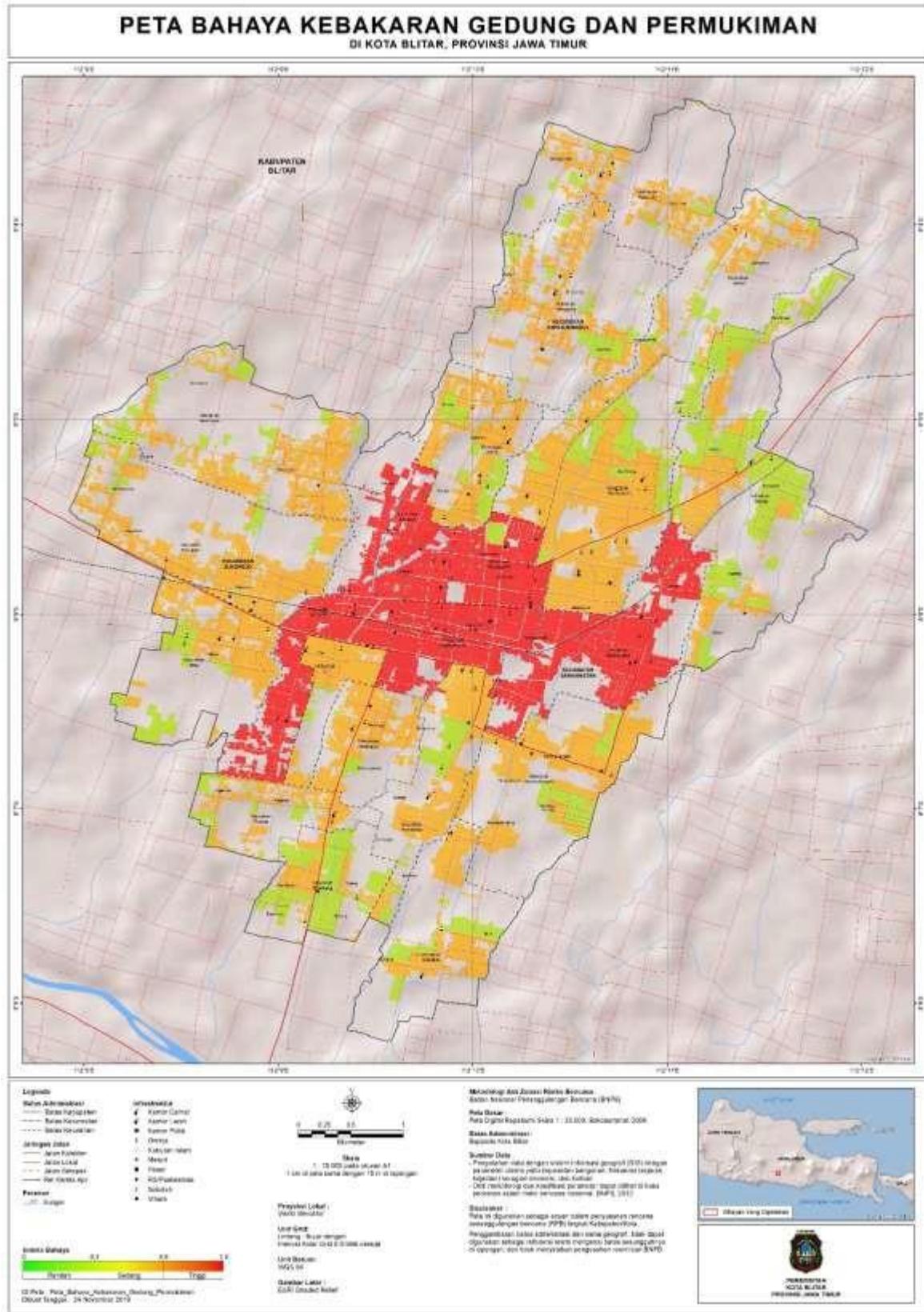
Gambar 3.6 Peta Ancaman Bencana Banjir Lahar Hujan



Gambar 3.7 Peta Bahaya Cuaca Ekstrim

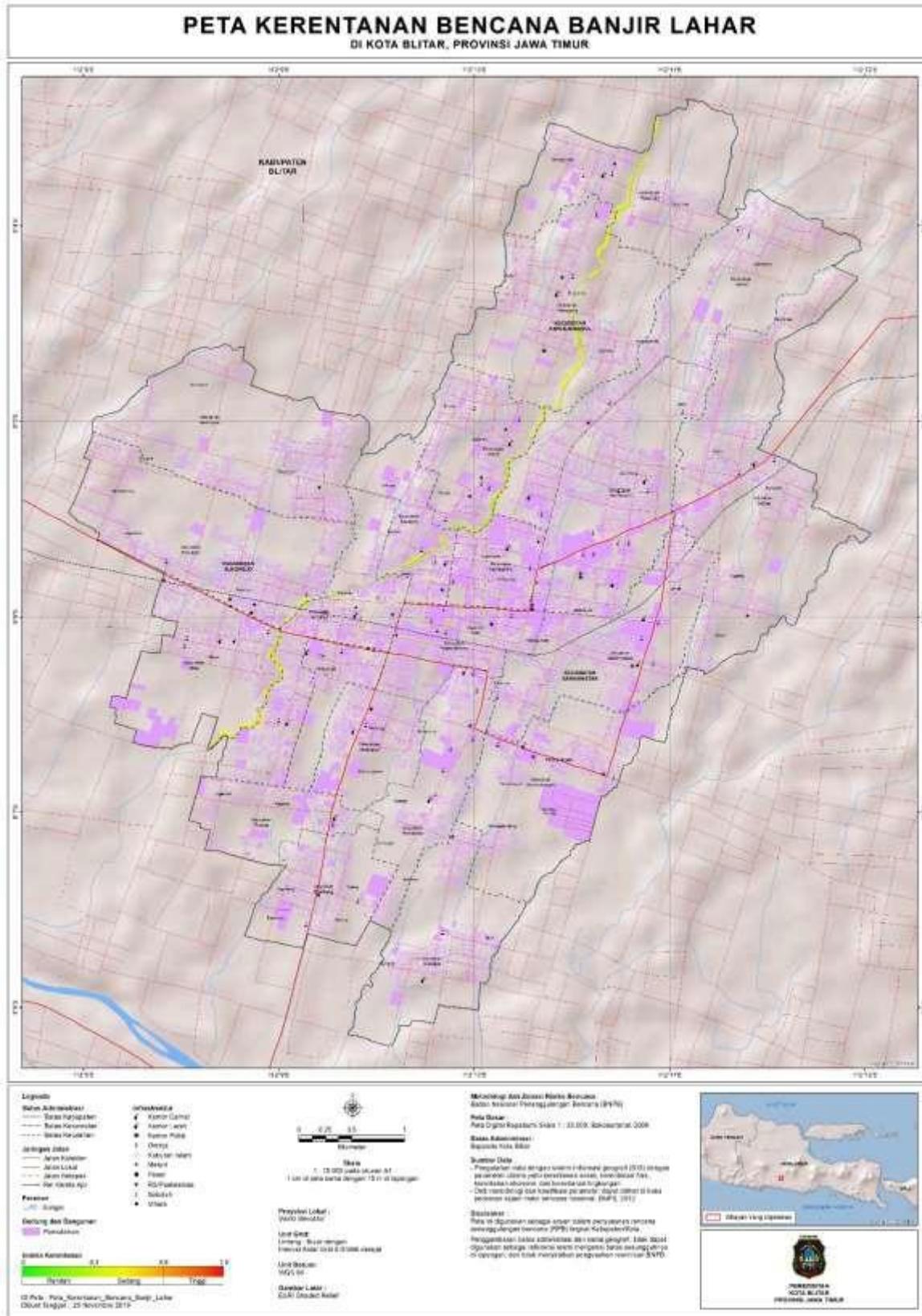


Gambar 3.8 Peta Bahaya Gempabumi

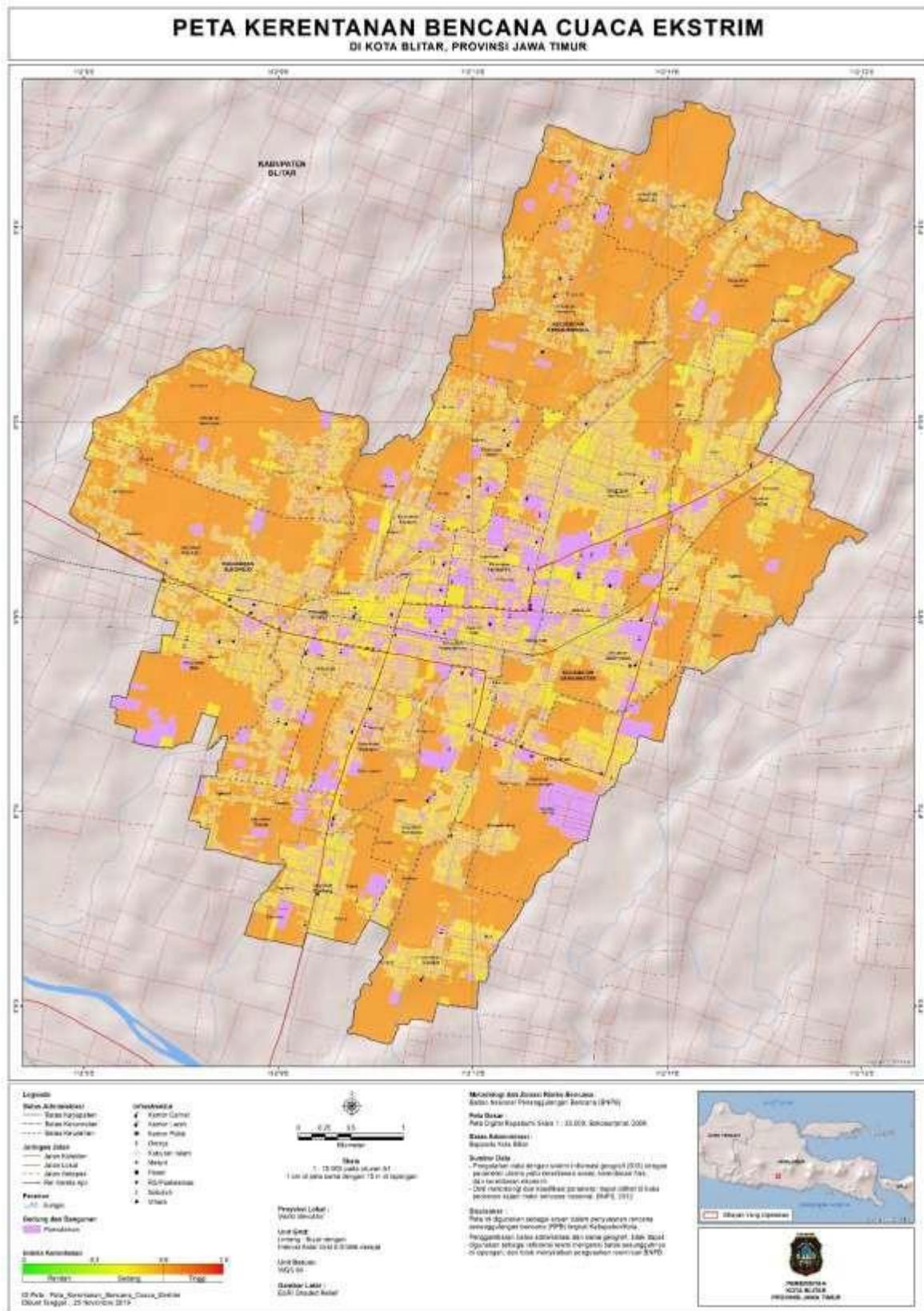


Gambar 3.9 Peta Bahaya Kebakaran Gedung-Permukiman

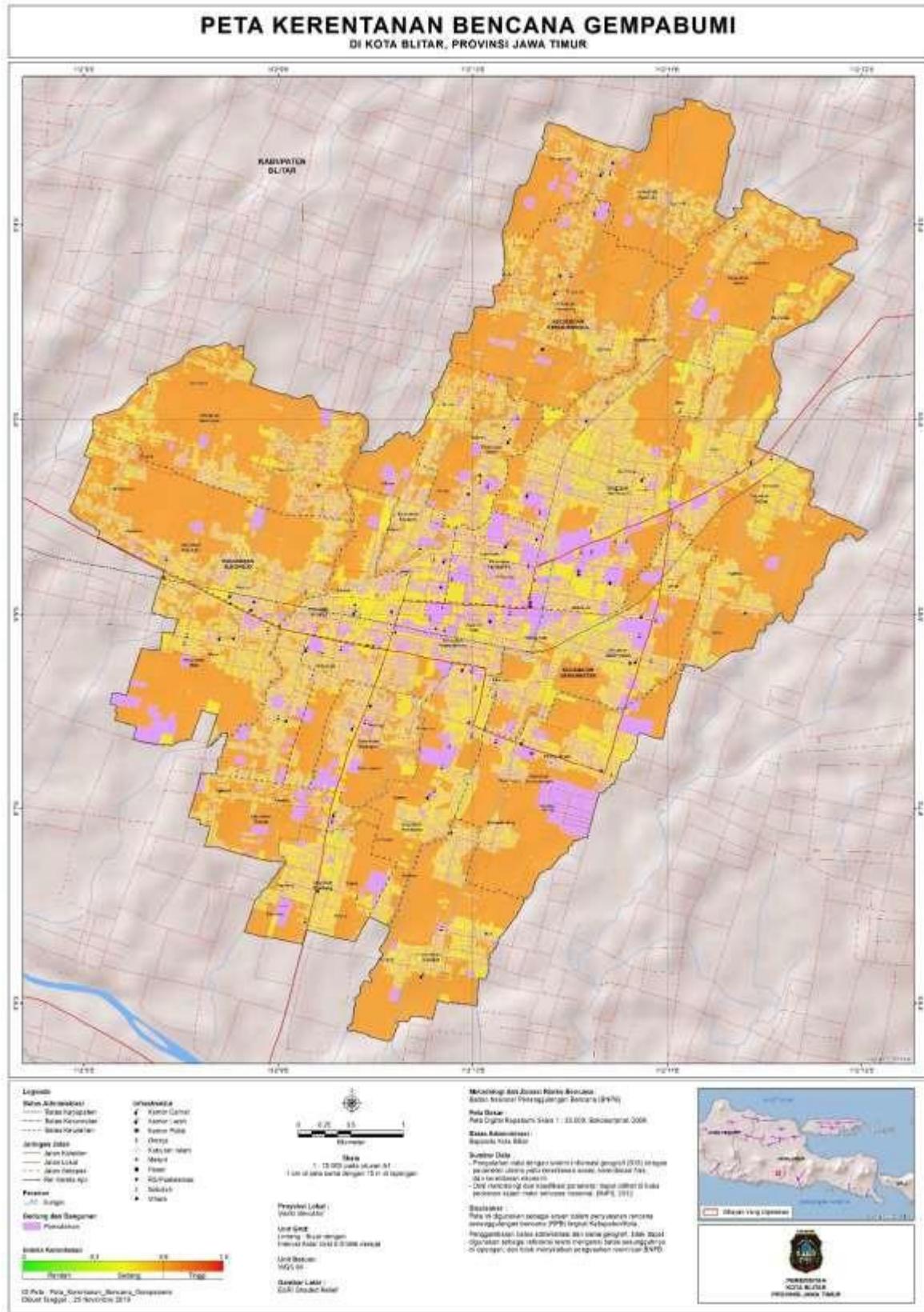
## 2. Peta Kerentanan Kota Blitar



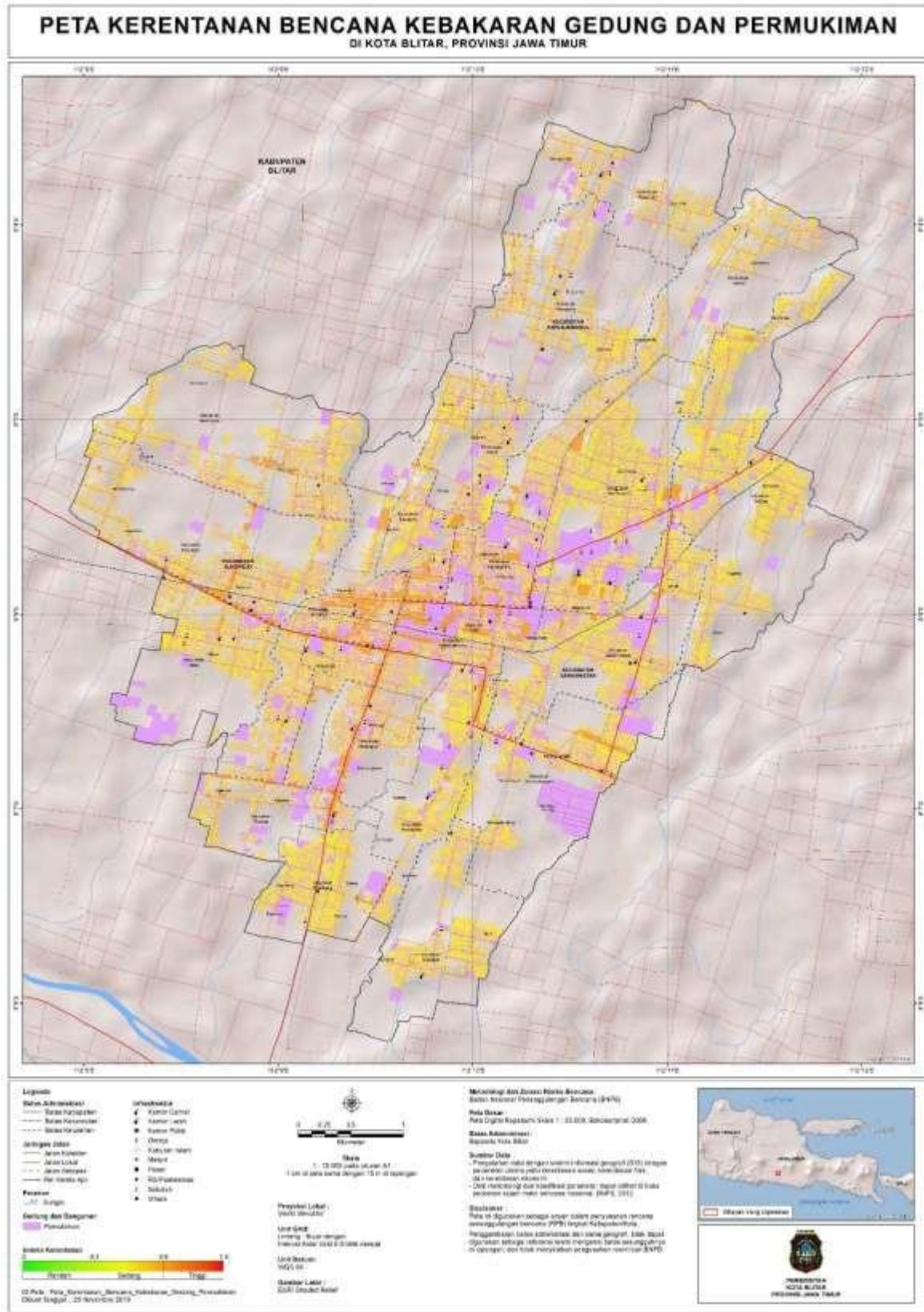
Gambar 3.10 Peta Kerentanan Banjir Lahar Hujan



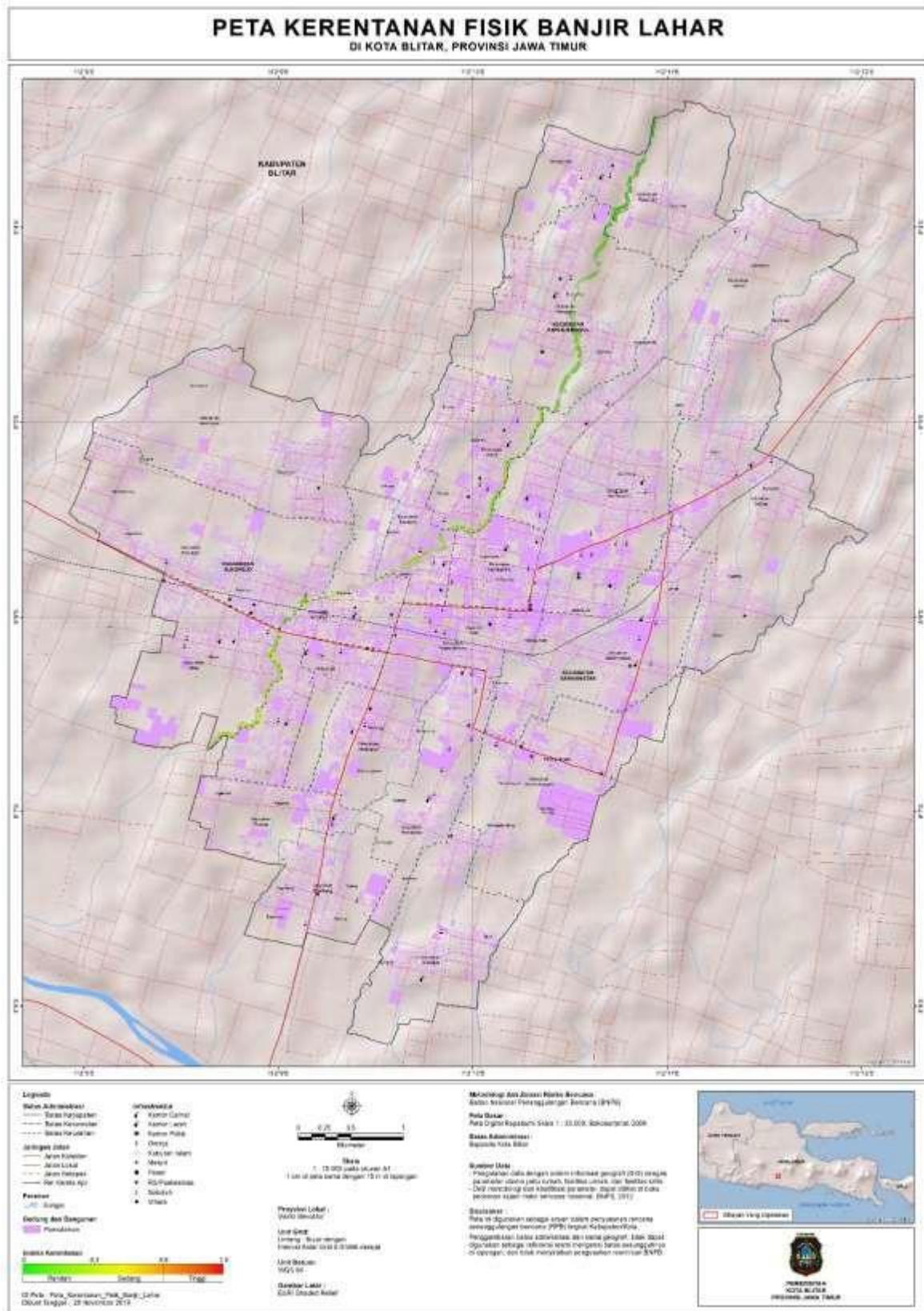
Gambar 3.11 Peta Kerentanan Cuaca Ekstrim



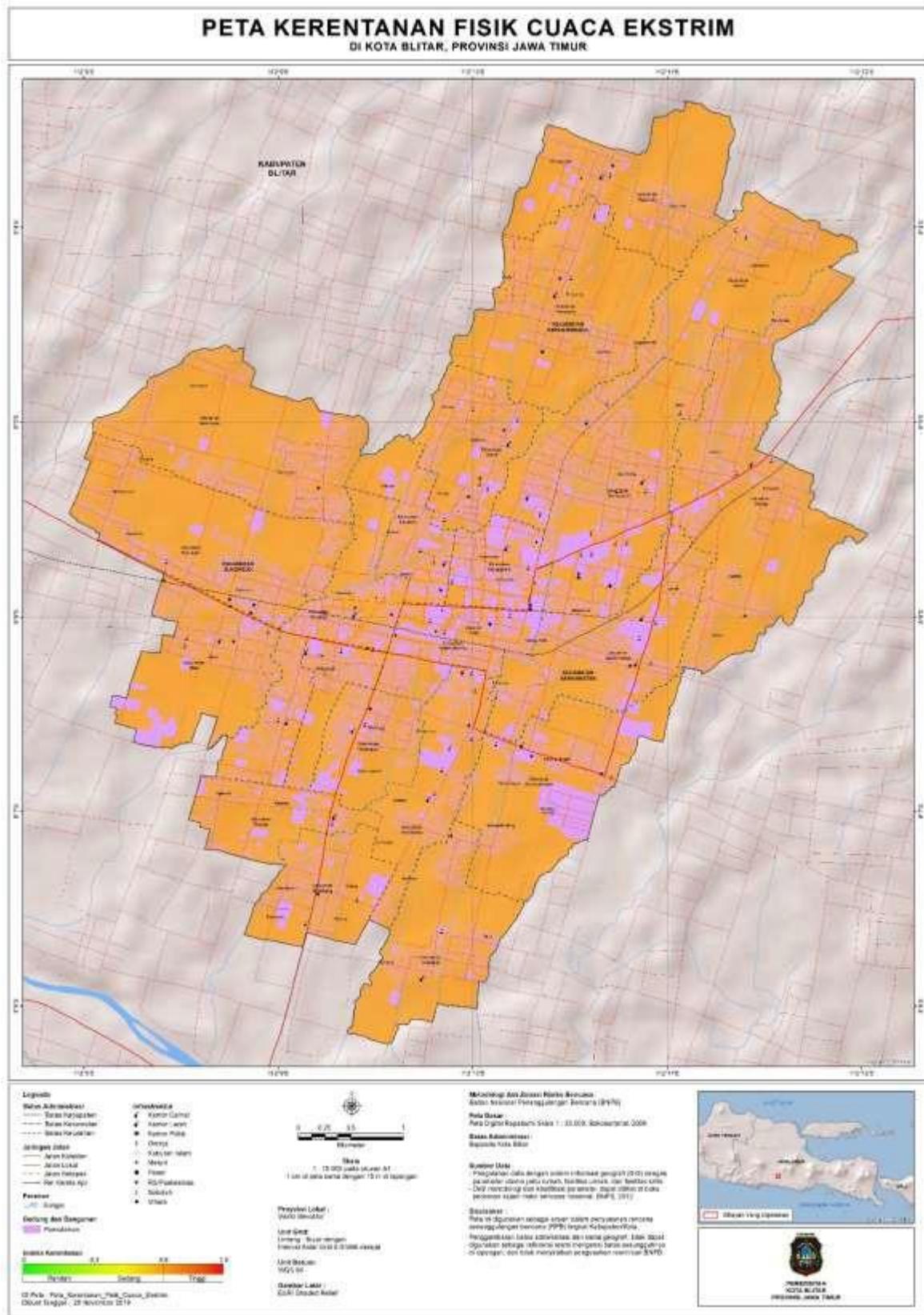
Gambar 3.12 Peta Kerentanan Gempabumi



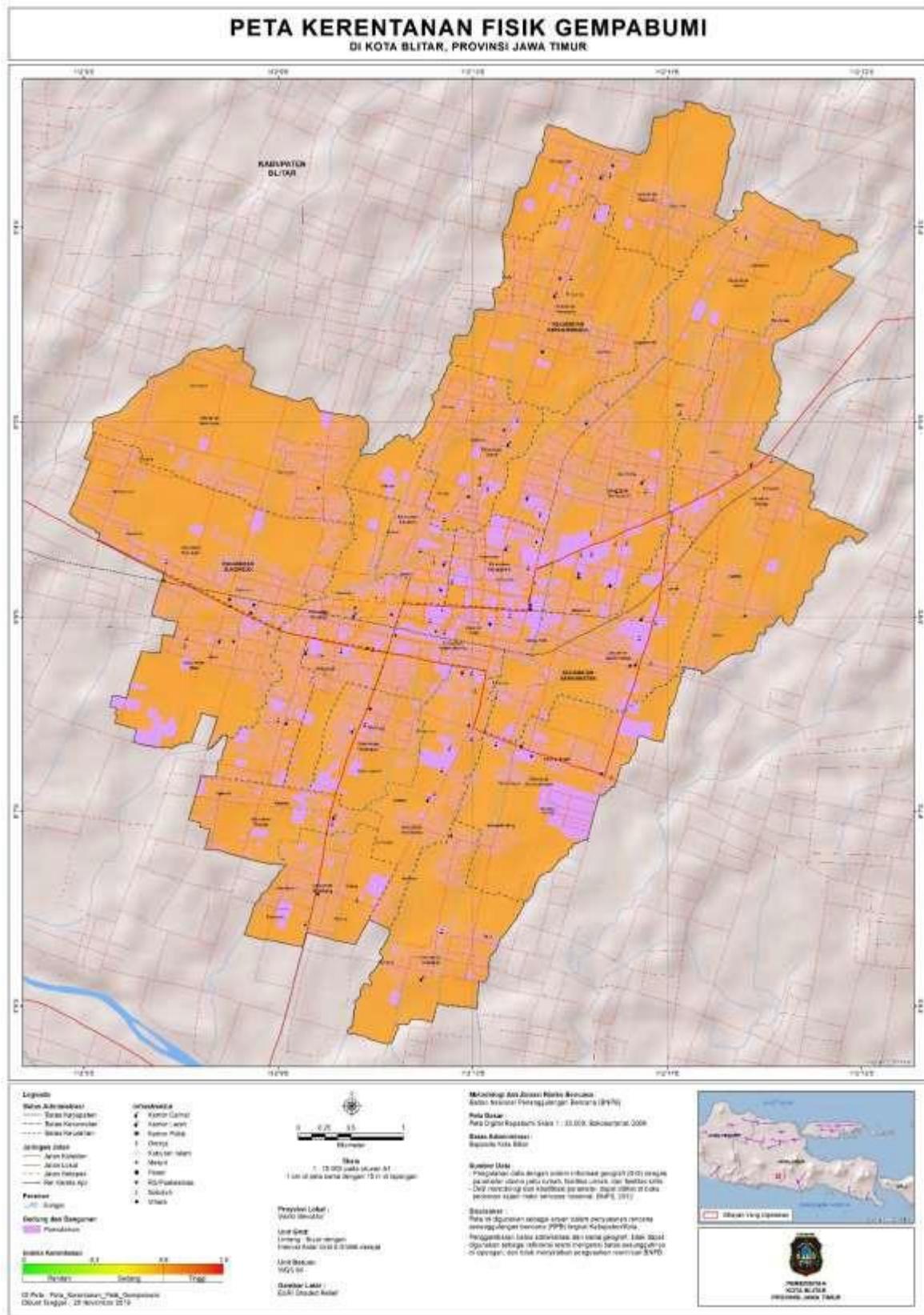
Gambar 3.13 Peta Kerentanan Kebakaran Gedung-Permukiman



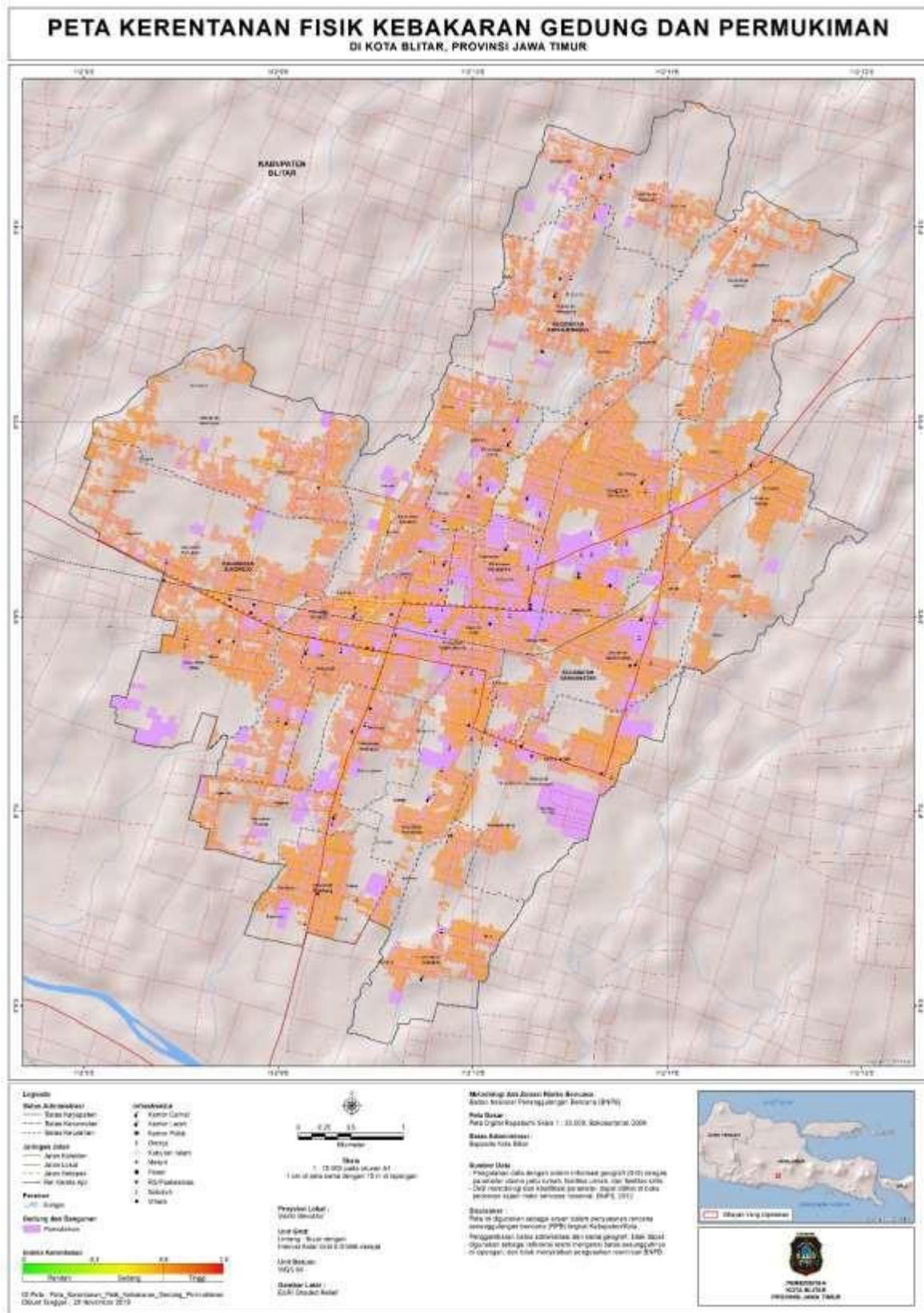
Gambar 3.14 Peta Kerentanan Fisik Banjir Lahar Hujan



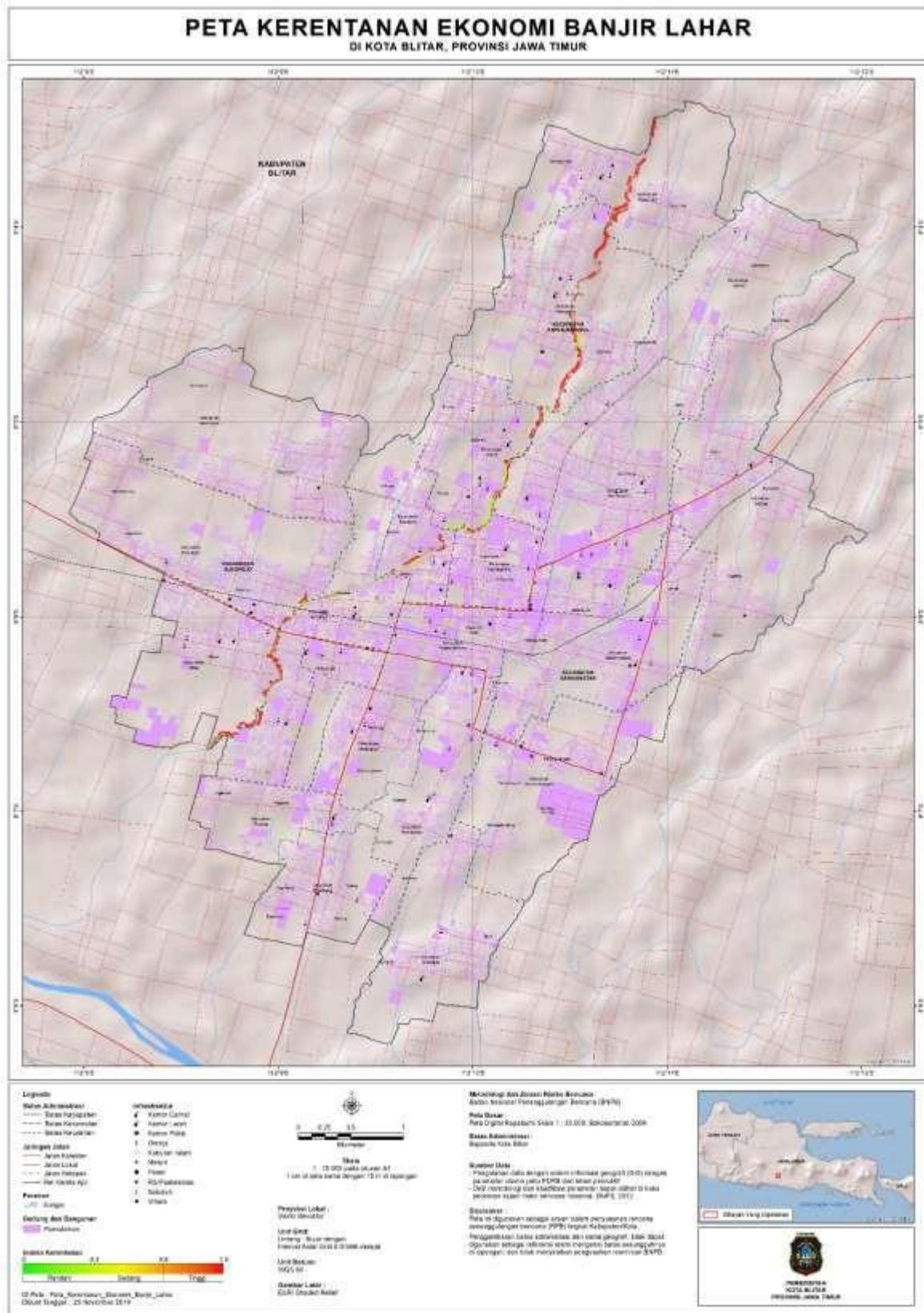
Gambar 3.15 Peta Kerentanan Fisik Cuaca Ekstrim



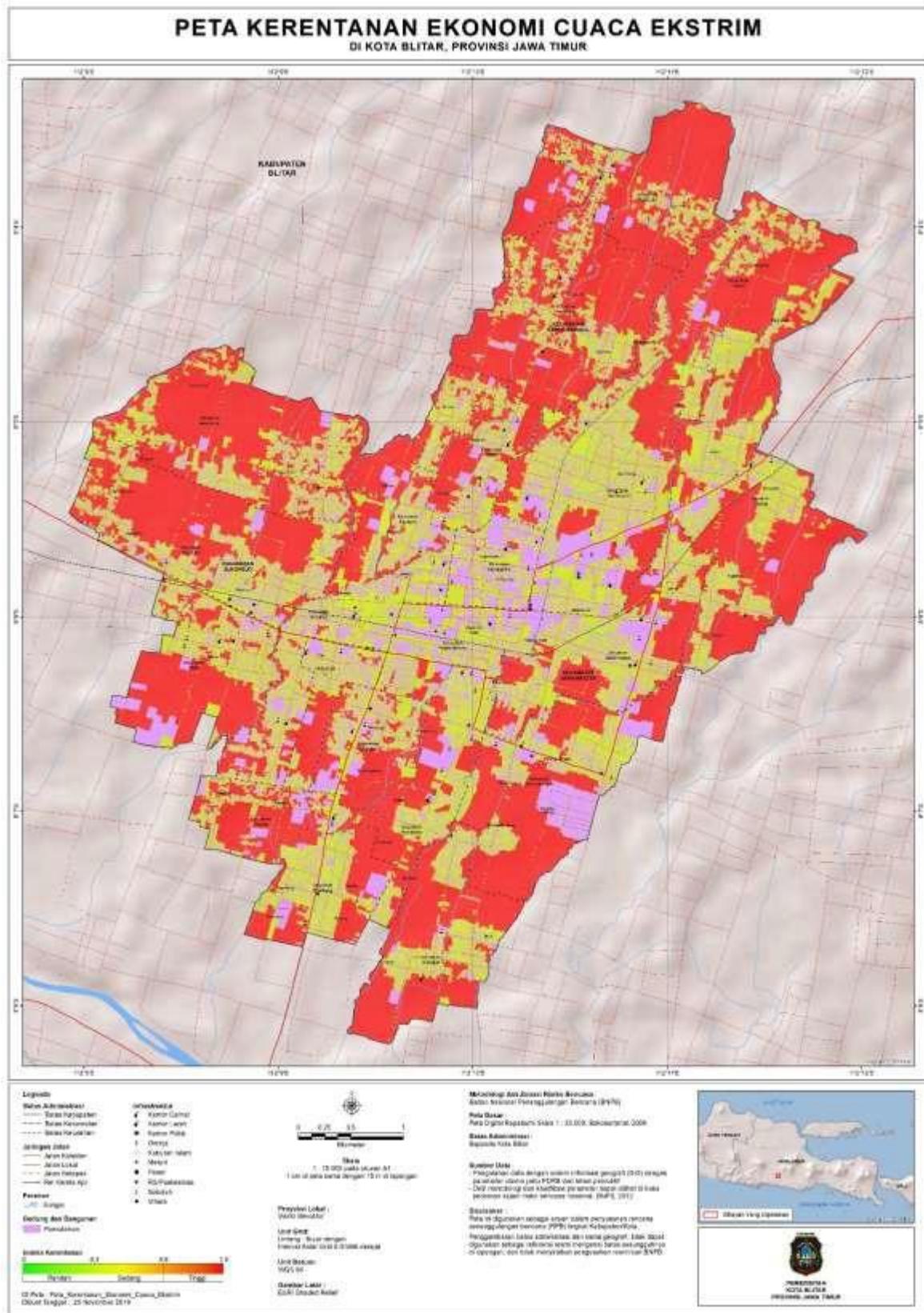
Gambar 3.16 Peta Kerentanan Fisik Gempabumi



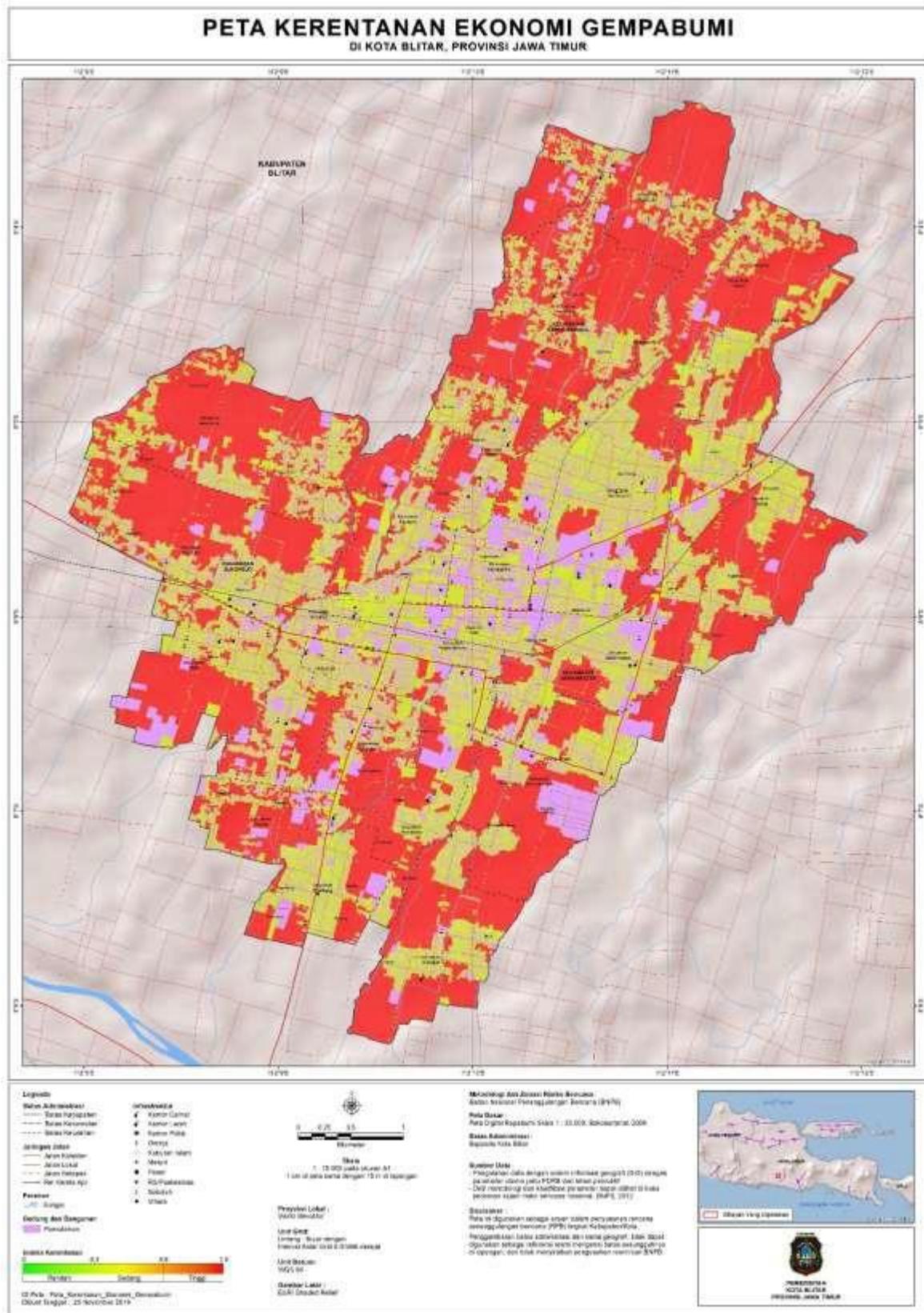
Gambar 3.17 Peta Kerentanan Fisik Kebakaran Gedung-Permukiman



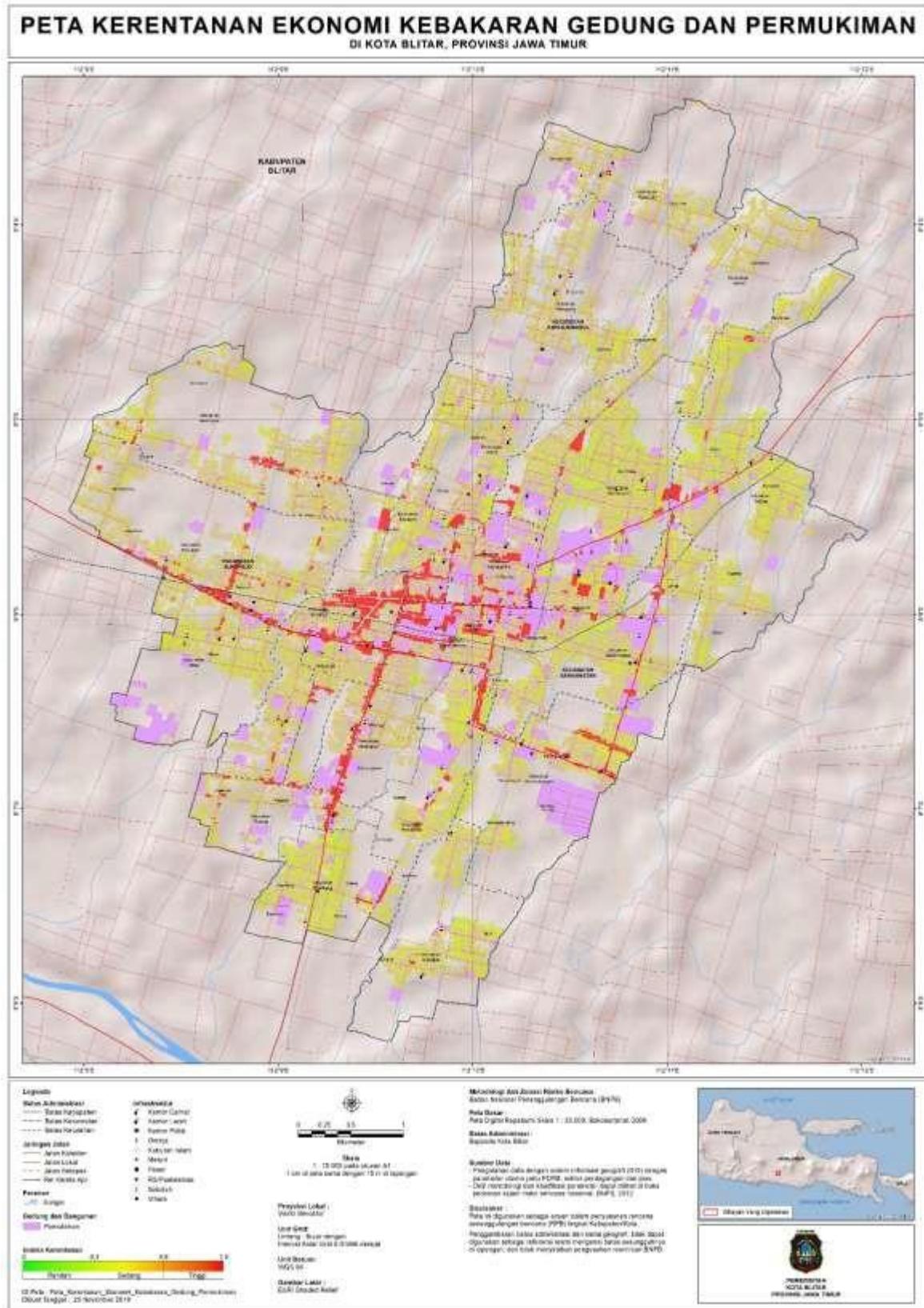
Gambar 3.18 Peta Kerentanan Ekonomi Banjir Lahar Hujan



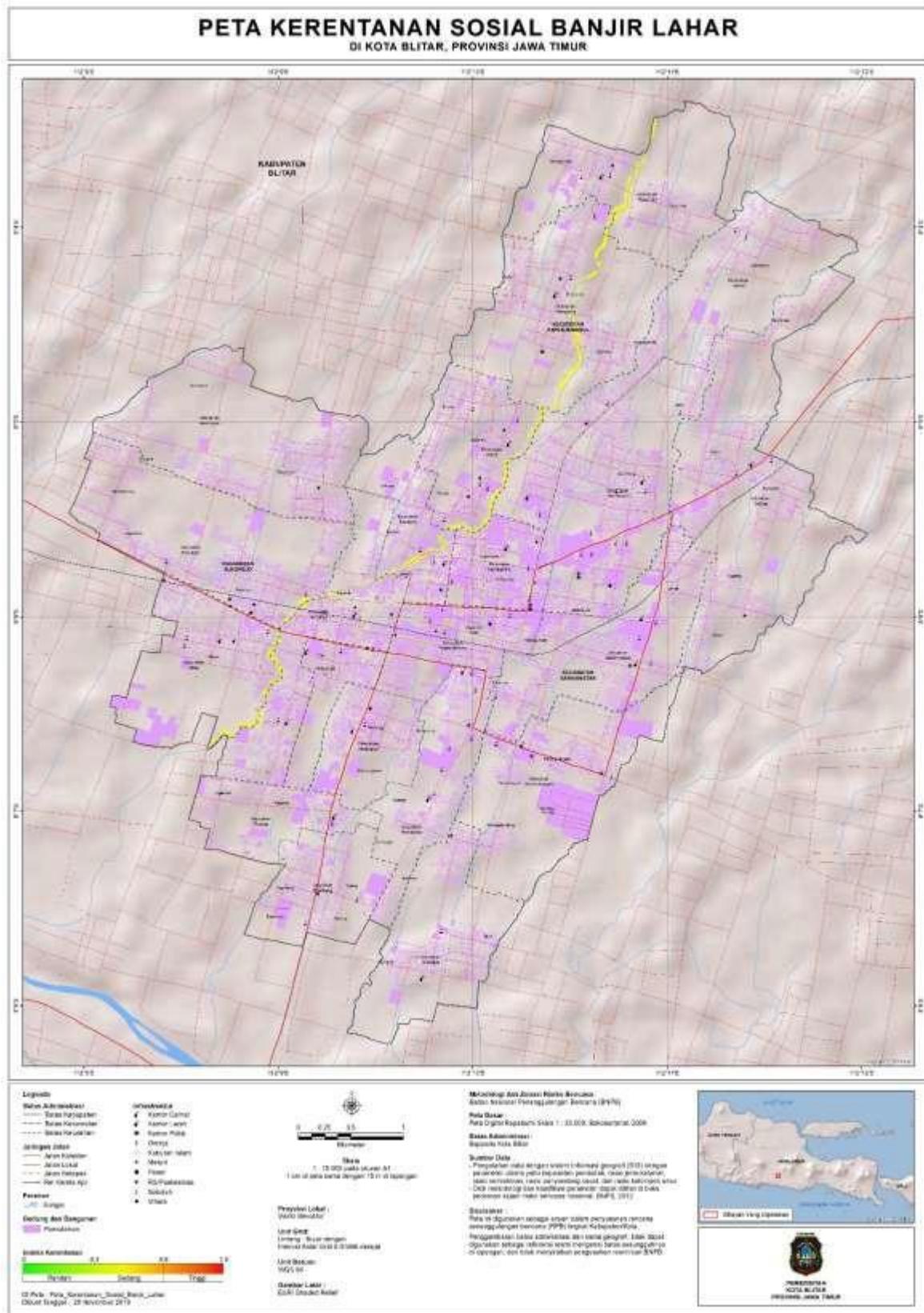
Gambar 3.19 Peta Kerentanan Ekonomi Cuaca Ekstrim



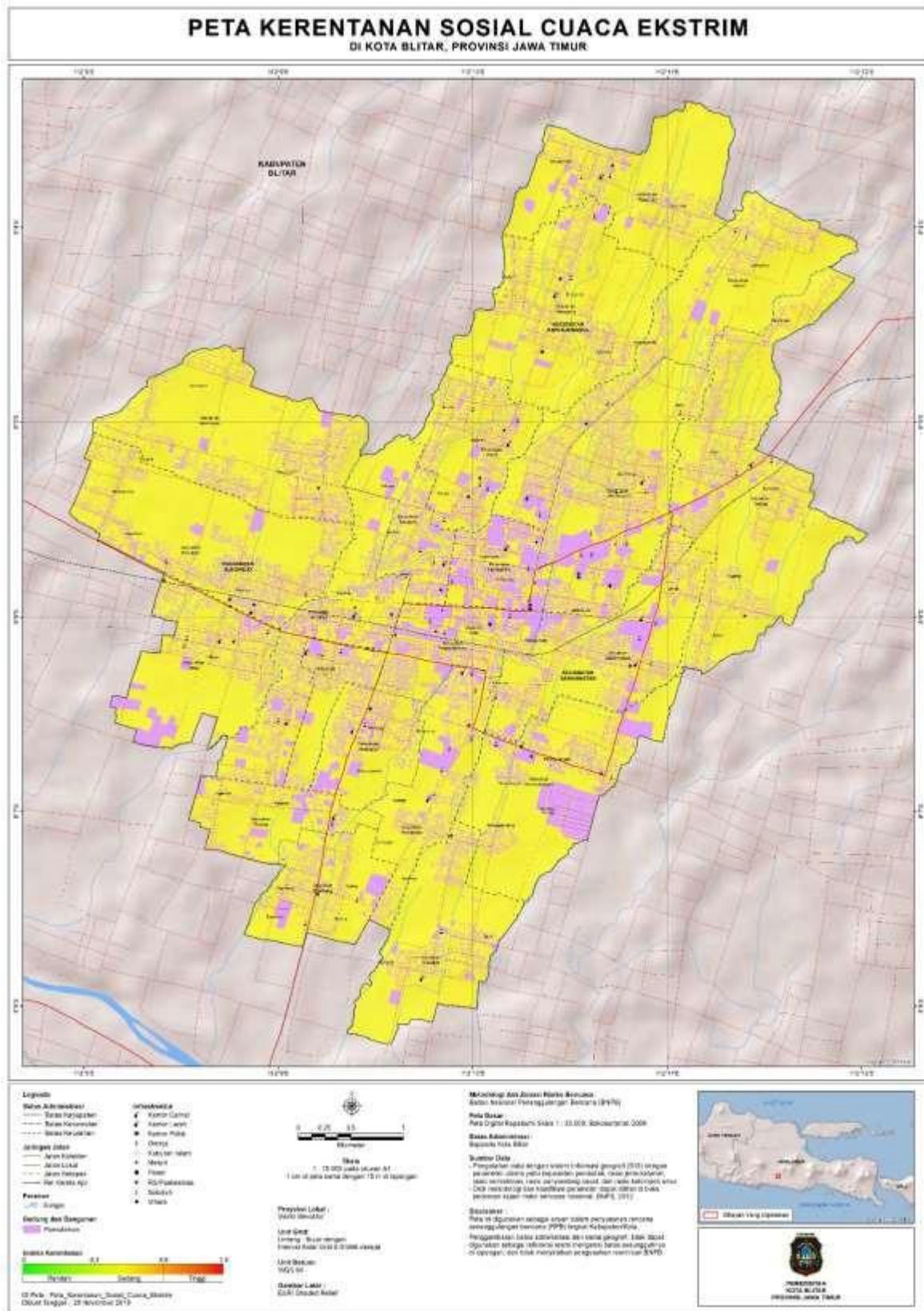
Gambar 3.20 Peta Kerentanan Ekonomi Gempabumi



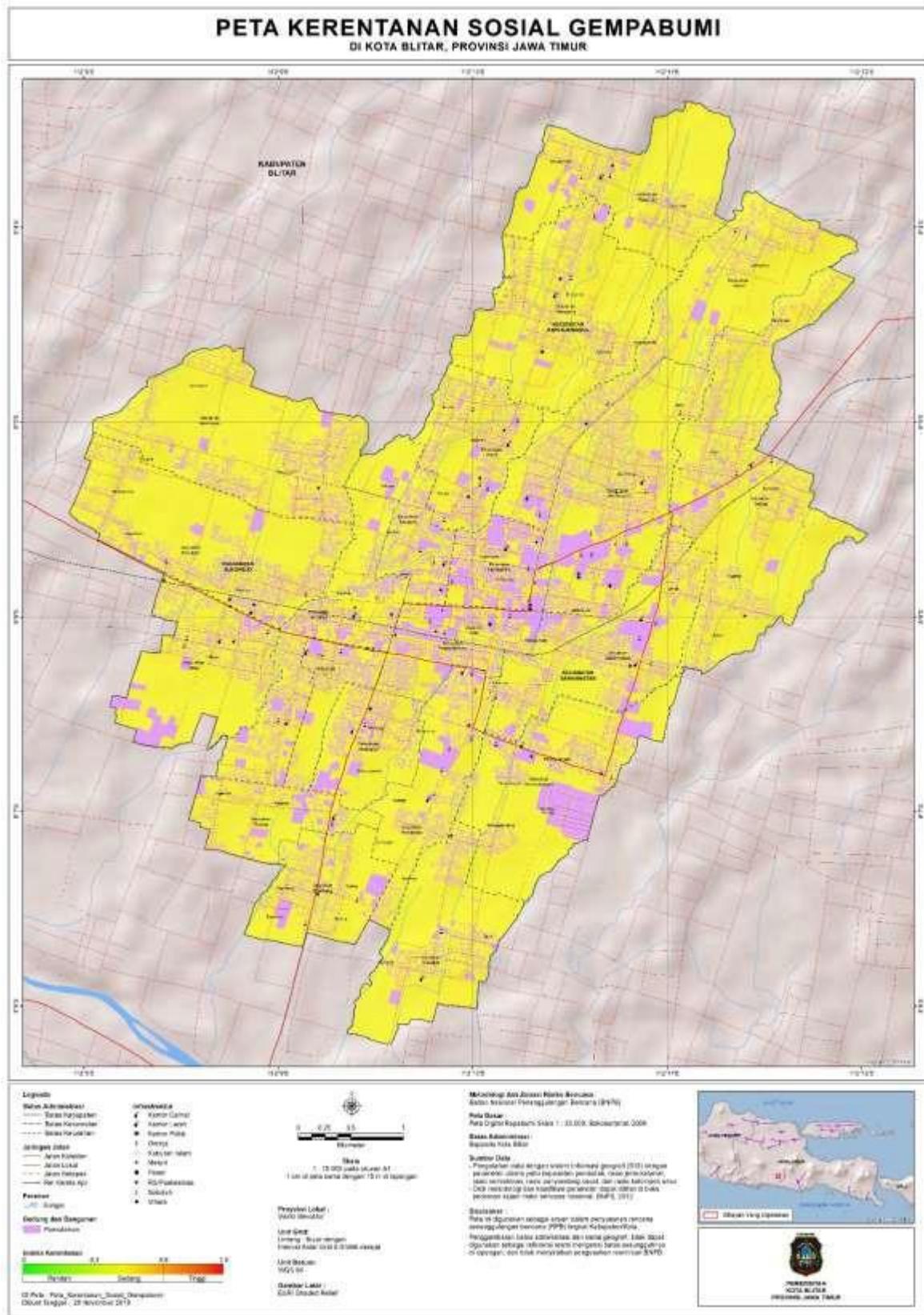
Gambar 3.21 Peta Kerentanan Ekonomi Kebakaran Gedung-Permukiman



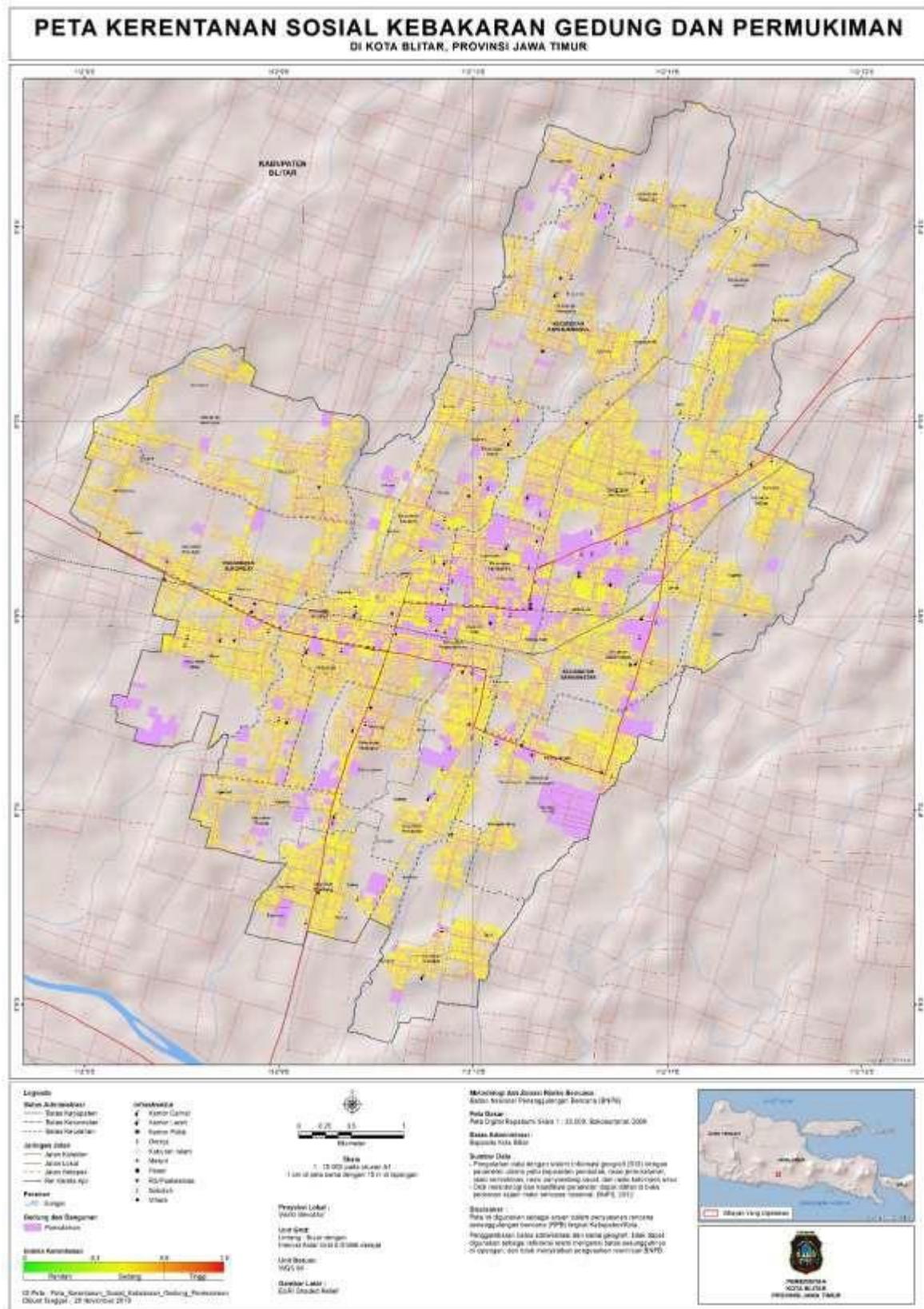
Gambar 3.22 Peta Kerentanan Sosial Banjir Lahar Hujan



Gambar 3.23 Peta Kerentanan Sosial Cuaca Ekstrim

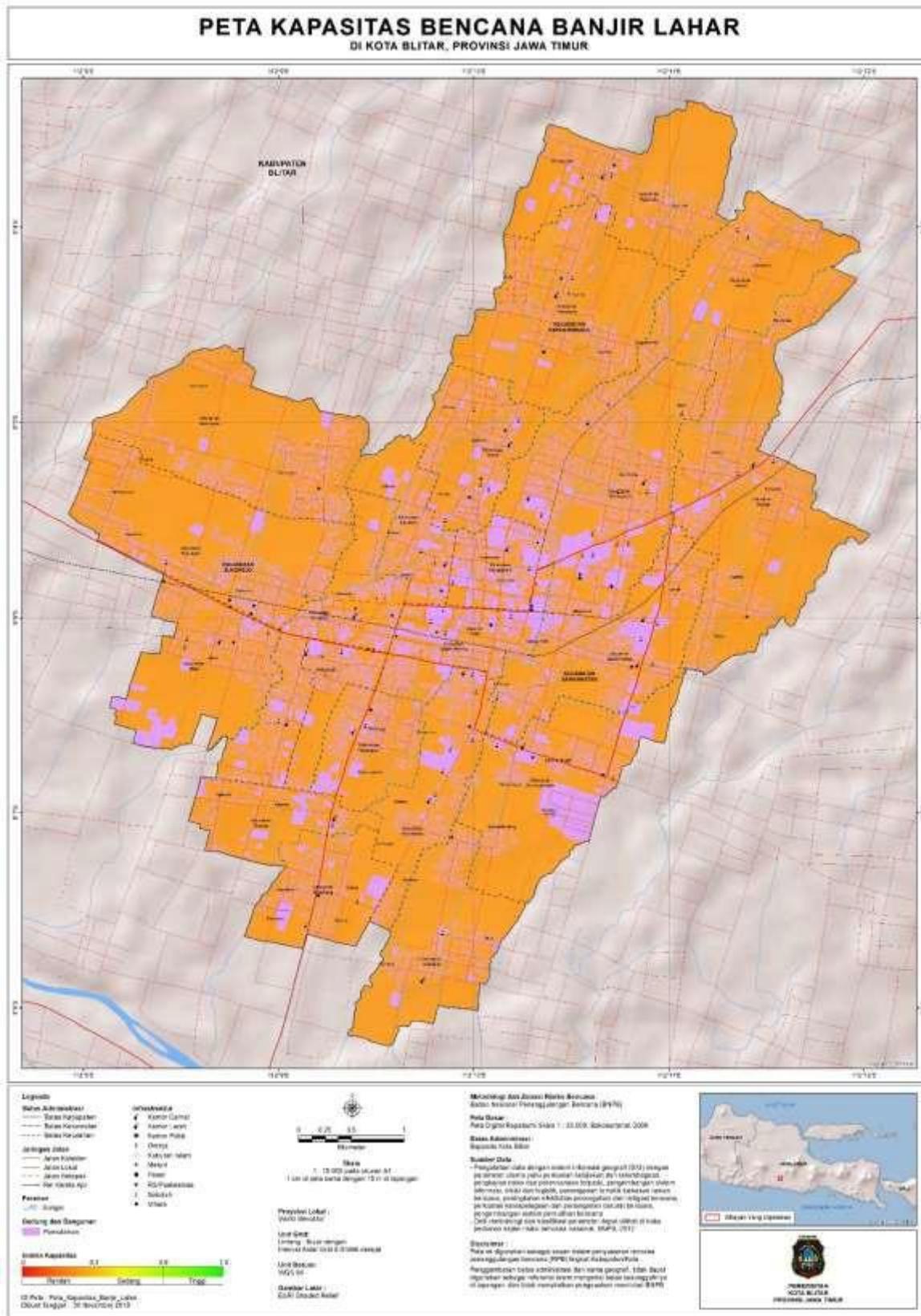


Gambar 3.24 Peta Kerentanan Sosial Gempabumi

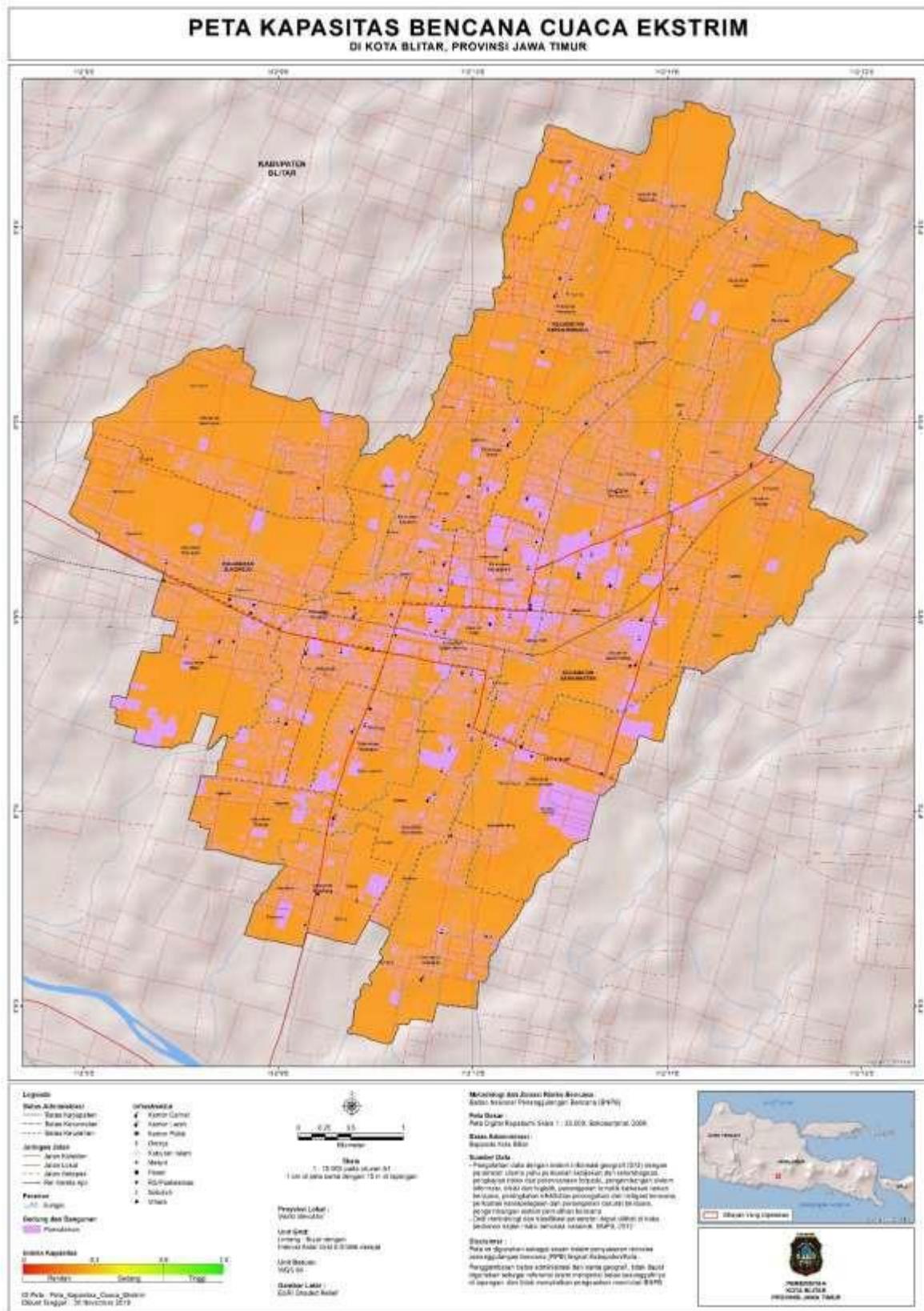


Gambar 3.25 Peta Kerentanan Sosial Kebakaran Gedung-Permukiman

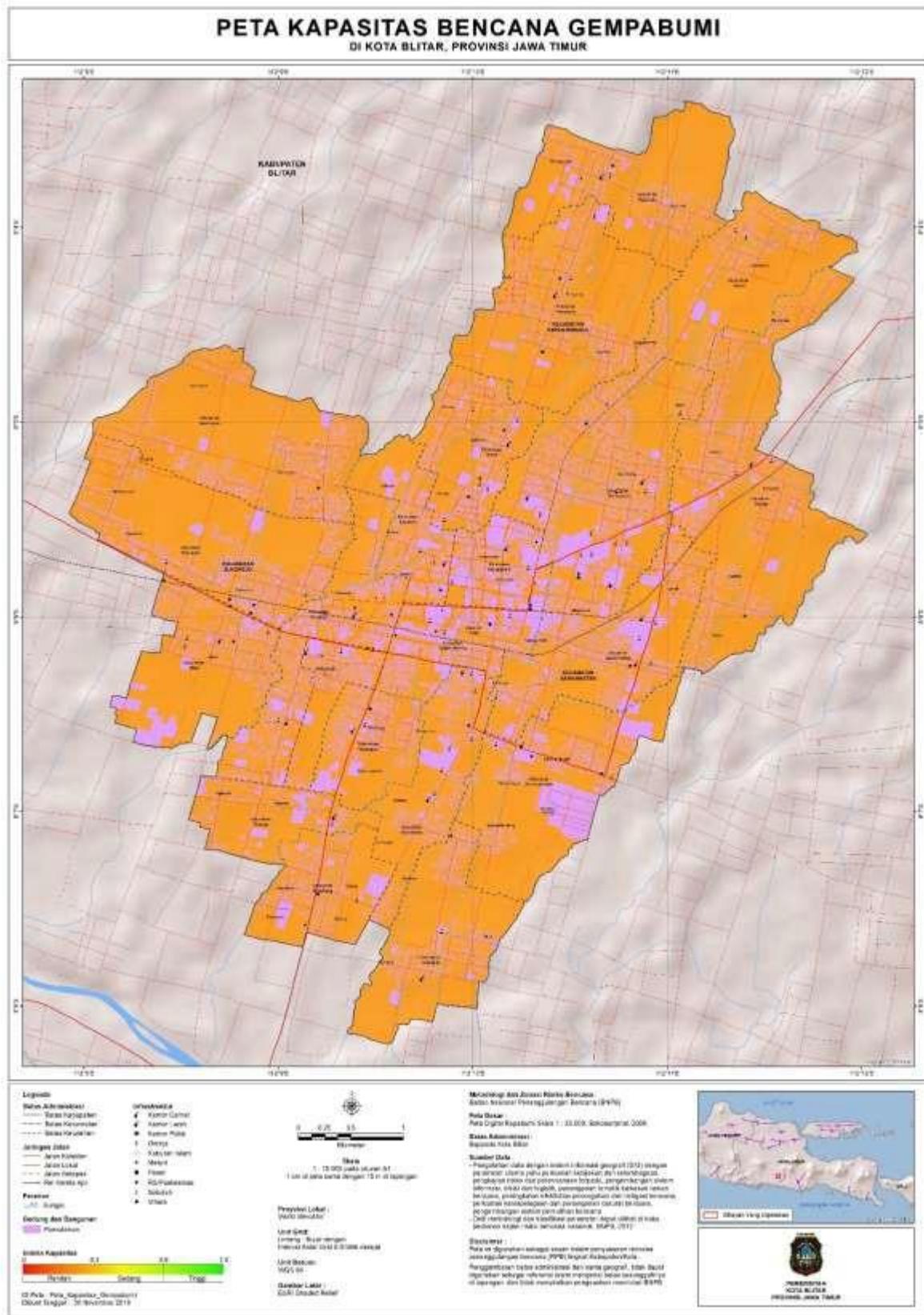
### 3. Peta Kapasitas Kota Blitar



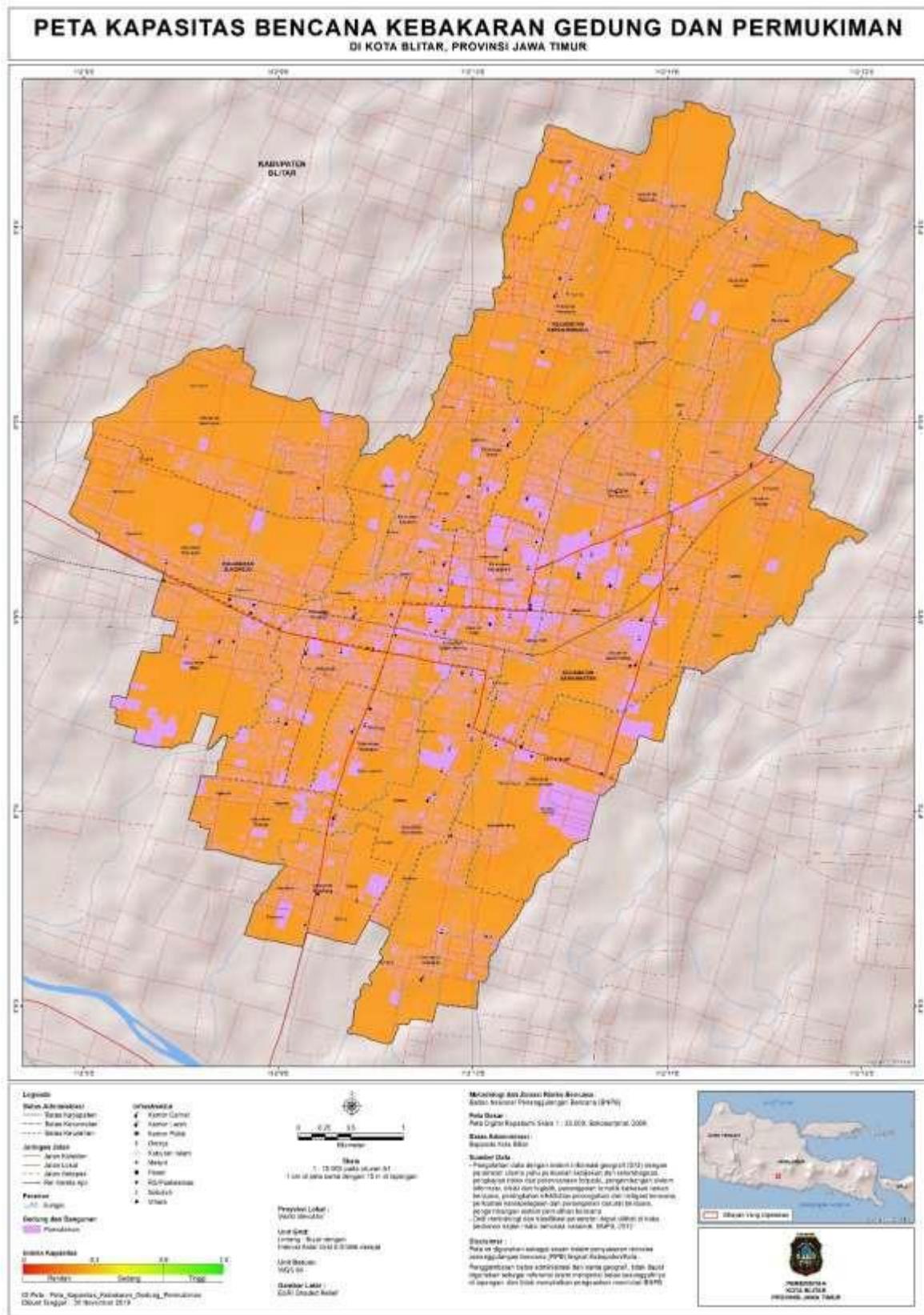
Gambar 3.14 Peta Kapasitas Banjir Lahar Hujan



Gambar 3.15 Peta Kapasitas Cuaca Ekstrim

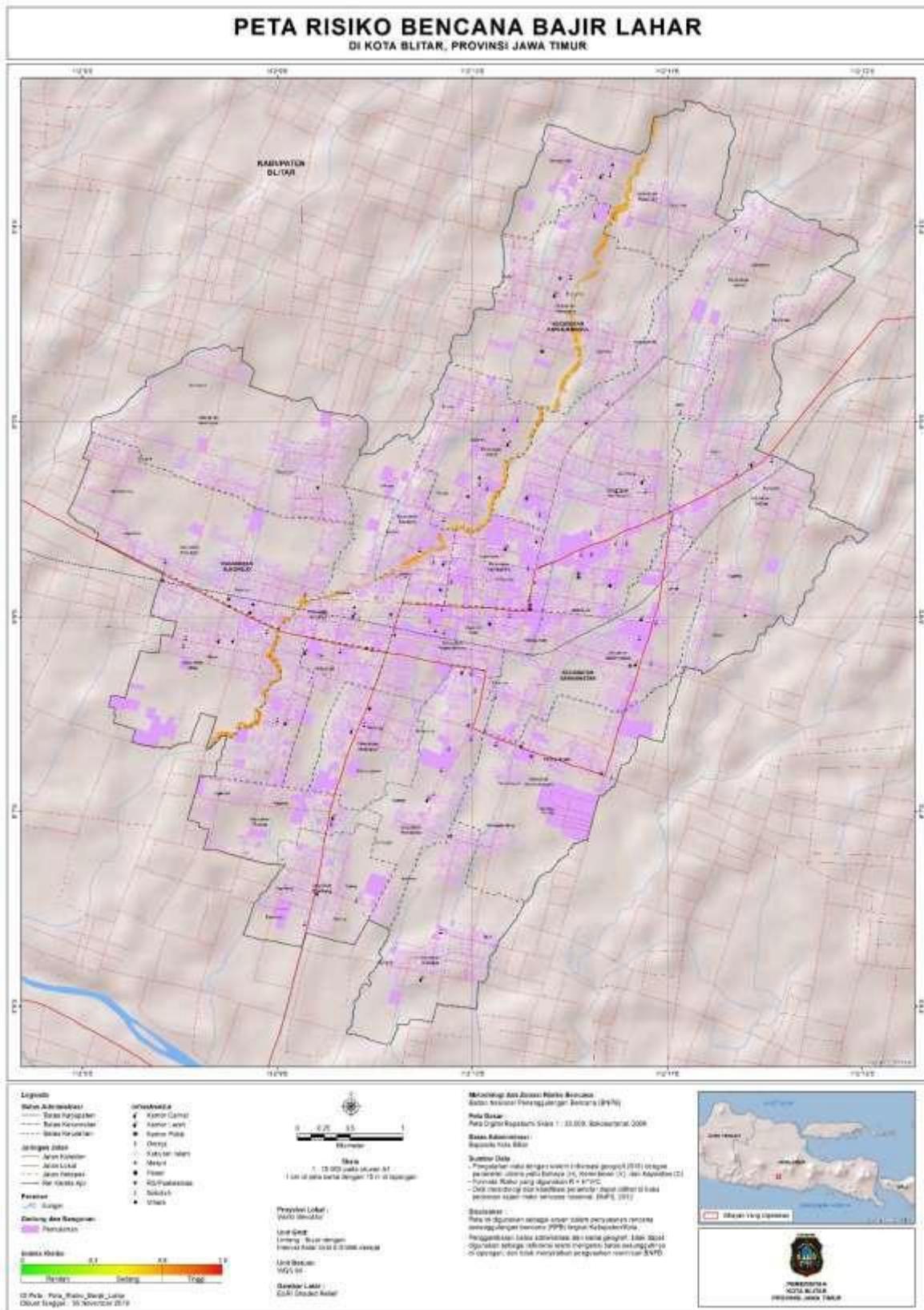


Gambar 3.16 Peta Kapasitas Gempabumi

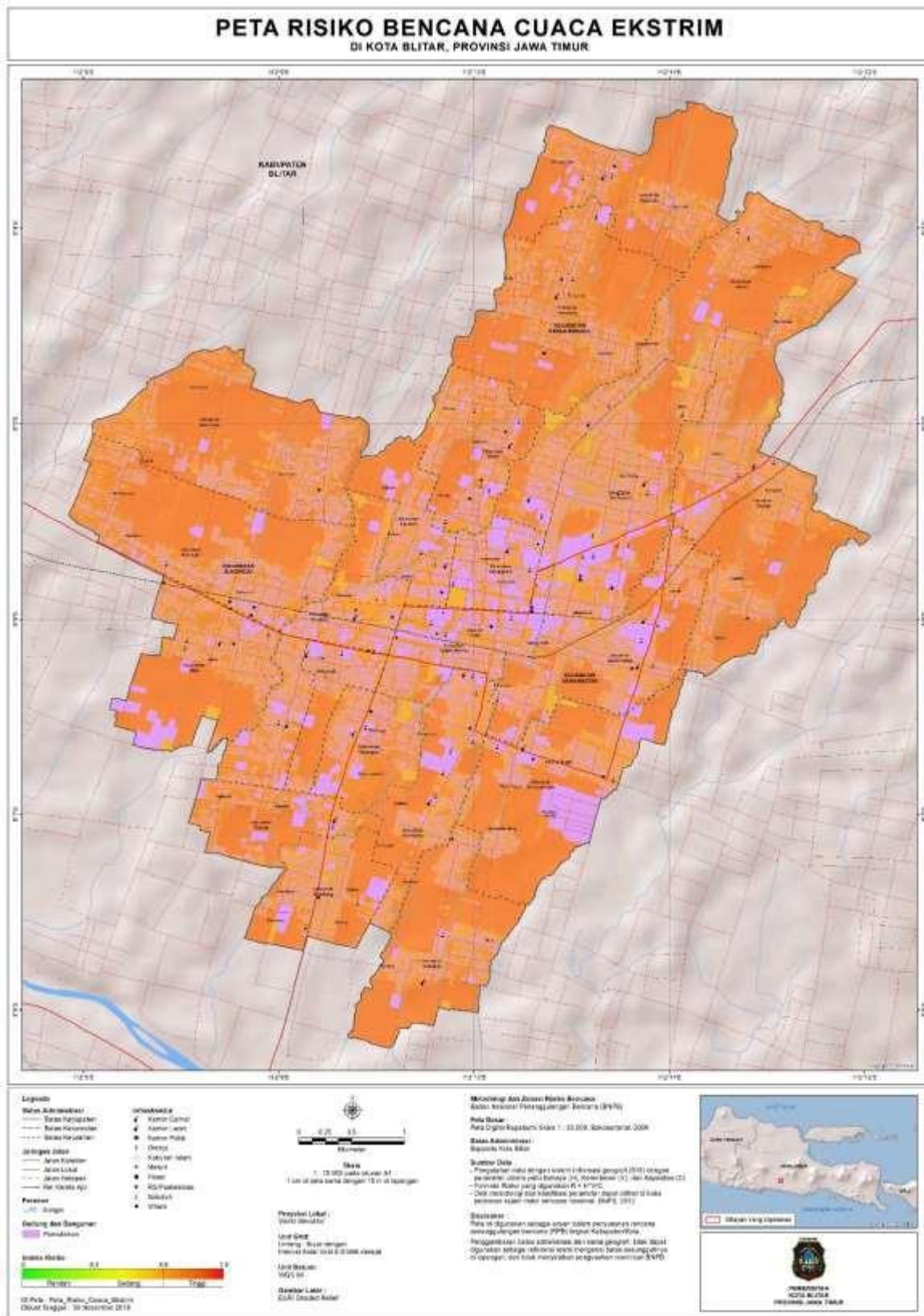


Gambar 3.17 Peta Kapasitas Kebakaran Gedung-Permukiman

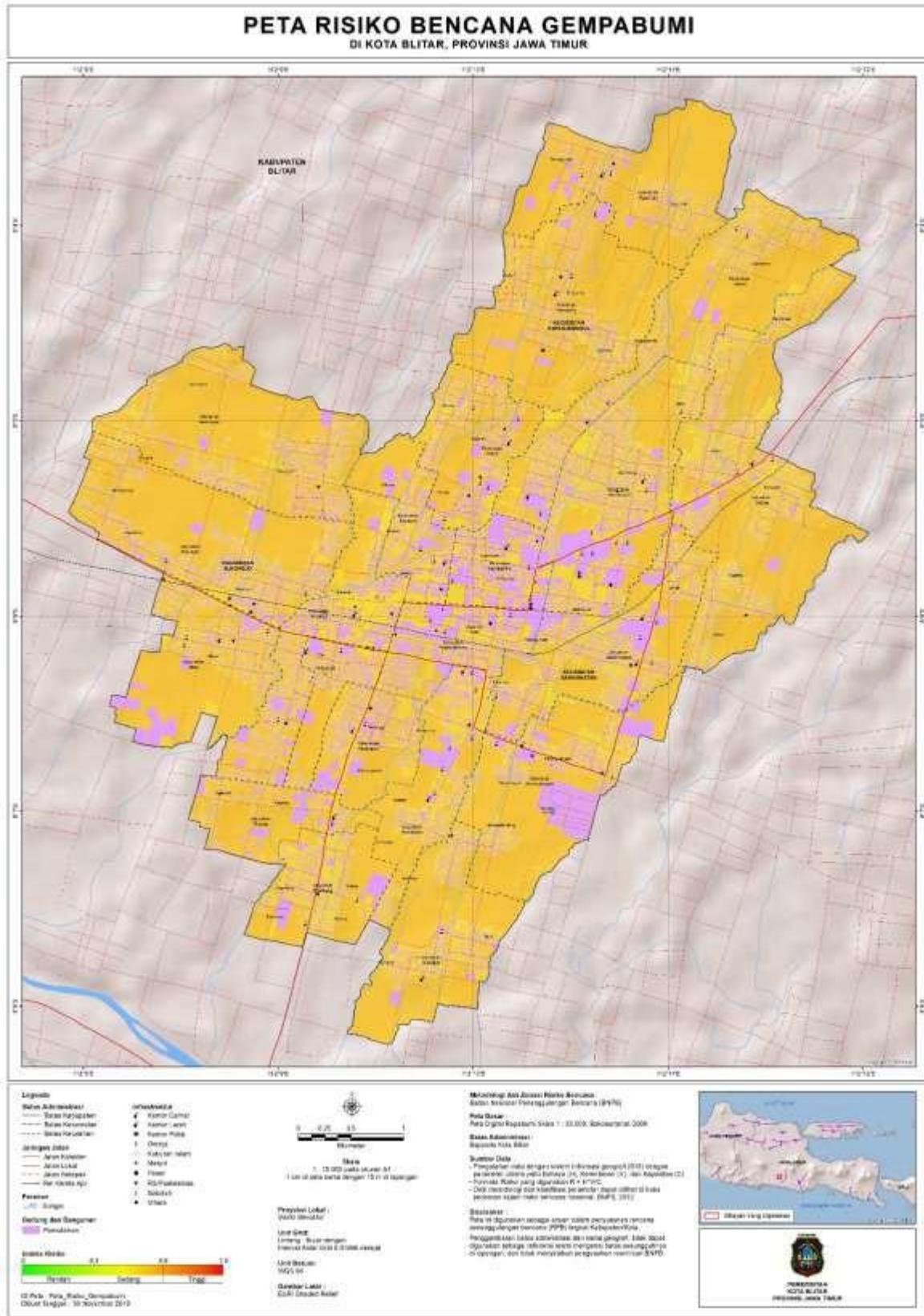
#### 4. Peta Risiko Bencana Kota Blitar



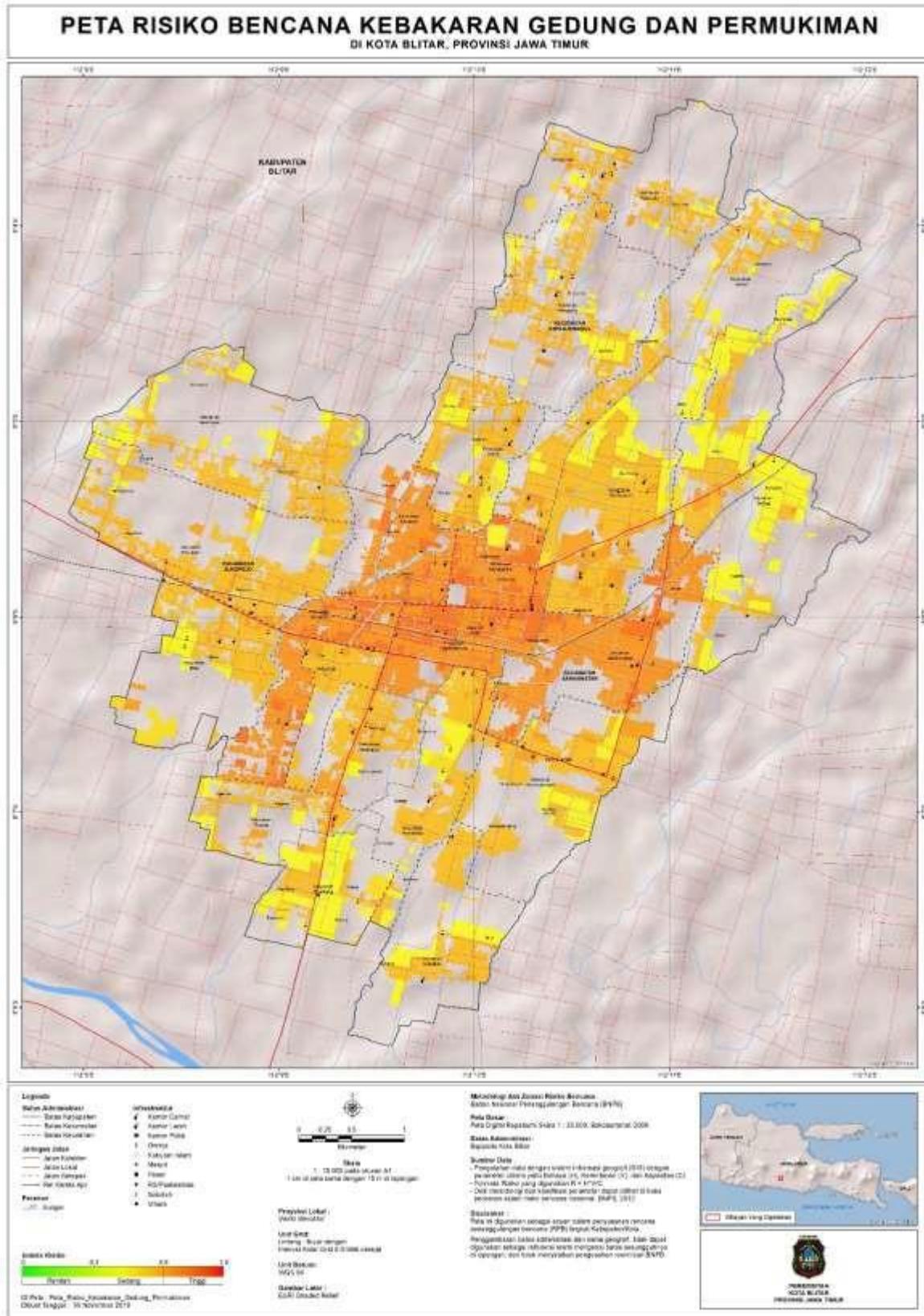
Gambar 3.18 Peta Risiko Banjir Lahar Hujan



Gambar 3.19 Peta Risiko Cuaca Ekstrim



Gambar 3.20 Peta Risiko Gempabumi



Gambar 3.21 Peta Risiko Kebakaran Gedung-Permukiman

## BAB IV PENUTUP

---

### A. KESIMPULAN

Hasil dari pengkajian risiko bencana Kota Blitar menunjukkan bahwa Kota Blitar memiliki 4 ragam ancaman, hal ini sangat melekat terhadap karakter wilayah perkotaan. Tingkat ancaman yang cukup beragam, namun dengan kapasitas daerah yang masih rendah dan tingkat kerentanan yang relative tinggi menghasilkan perpaduan risiko bencana yang tinggi. Untuk itu, kajian risiko ini dapat memberikan gambaran dalam memperhatikan prioritas penanganan dan program penanggulangan bencana. Prioritas tersebut dapat dilihat mulai dari tingkat risiko tinggi yaitu Gempabumi, Cuaca Ekstrim, Kebakaran Gedung-Permukiman dan Banjir Lahar Hujan.

### B. REKOMENDASI

Atas dasar kajian risiko bencana ini, rekomendasi sebagai langkah kedepan dalam rangka menurunkan tingkat risiko bencana ialah dengan menggarap aspek pengurangan tingkat kerentanan dan peningkatan kapasitas. Rekomendasi ini bersifat umum yang dijelaskan dalam tabel berikut.

Tabel 4.1 Rekomendasi Strategis

Aspek	Rekomendasi Strategis
Pengurangan Tingkat Kerentanan	Penurunan angka kemiskinan
	Perbaikan infrastruktur yang memadai dan senisitif ancaman bencana
	Memperkuat peran-peran kelompok rentan dalam PRB
	Perlindungan terhadap ekosistem yang berperan dalam ketangguhan
	Pengawasan dan pelaksanaan RTRW yang baik
Peningkatan Kapasitas	Penyusunan Rencana Penanggulangan Bencana (RPB)
	Perda Penanggulangan Bencana
	Penyusunan Rencana Kontinjensi Tiap Ancaman Bencana
	Penyusunan Rencana Penanganan Kedaruratan Bencana (RPKB)
	Pelatihan Pengkajian Kebutuhan Pasca Bencana

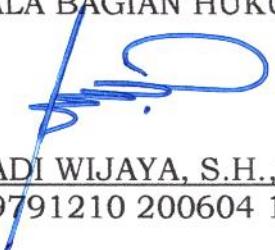
(JITUPASNA)
Membangun Sistim Informasi Kebencanaan Kota (SIKK)
Replikasi Kelurahan Tangguh Bencana
Penguatan Kapasitas Forum PRB
Penguatan Kapasitas Relawan PB

WALIKOTA BLITAR,

ttd.

SANTOSO

Salinan sesuai dengan aslinya  
KEPALA BAGIAN HUKUM,

  
IKA HADI WIJAYA, S.H.,M.H.  
NIP. 19791210 200604 1 008